



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERAN PERUSAHAAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN
(STUDI SOSIOLOGIS TENTANG KOMITE SEKOLAH DI SMA SUGAR
GROUP, LAMPUNG)**

SKRIPSI

**TRIANA RESTIWURI
0806322691**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA REGULER
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
DEPOK
JUNI, 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERAN PERUSAHAAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN
(STUDI SOSIOLOGIS TENTANG KOMITE SEKOLAH DI SMA SUGAR
GROUP, LAMPUNG)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

**TRIANA RESTIWURI
0806322691**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA REGULER
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
DEPOK
JUNI, 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Triana Restiwuri

NPM : 0806322691

Tanda Tangan : 

Tanggal : 26 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Triana Restiwuri
NPM : 0806322691
Program Studi : Sarjana Reguler Sosiologi
Judul Skripsi : Peran Perusahaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan
(Studi Sosiologis Tentang Komite Sekolah Di SMA Sugar
Group, Lampung)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Sarjana Reguler Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Sulastri, M.Si ()

Penguji : Drs. M. Iqbal Djajadi, MSi ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 26 Juni 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Peran Perusahaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Sosiologis Tentang Komite Sekolah Di SMA Sugar Group, Lampung). Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial di Universitas Indonesia.

Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi eksistensi dan perkembangan organisasi pendidikan di masa yang akan datang sebagai peran perusahaan di bidang pendidikan.

Saya mengakui dan menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik ketika masa perkuliahan, saat penelitian lapangan, sampai pada penyusunan skripsi ini, tidak mungkin dapat terselesaikan hanya oleh diri sendiri. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Erna Karim, M.Si, selaku ketua program dan Putu Chandra Dewi K., S.Sos, M.Si, selaku sekretaris program Sarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
2. Dra. Sulastri, M.Si, dan Drs. M. Iqbal Djajadi, M.Si selaku dosen pembimbing dan penguji yang telah menyediakan waktu dan pemikiran untuk mengarahkan saya dalam menyelesaikan skripsi.
3. Raphaella Dewantari Dwianto Ma., Ph.D, selaku pembimbing akademik selama masa studi saya dan Dr. Rosa Diniari M.S, selaku ketua sidang skripsi saya.
4. Semua dosen Sosiologi yang telah memberikan berbagai materi perkuliahan sehingga menambah sudut pandang baru bagi saya untuk melihat berbagai hal dalam kehidupan sosial.
5. Mas Riyanto dan Mba Ira sebagai staf jurusan Sosiologi FISIP, UI yang banyak membantu saya dalam mengurus administrasi akademik.
6. Pihak Sekolah Sugar Group, Dinas Pendidikan dan Dewan Pendidikan Kabupaten Lampung Tengah, dan para informan yang telah banyak membantu dalam proses pengumpulan data yang saya perlukan.
7. Kedua orang tua saya, Bapak Joko Riyanto dan Ibu Ilham Kismiyati. Saya bangga dan bersyukur terlahir menjadi anak kalian. Terimakasih

telah mendidik dan membekali saya dengan iman dan islam hingga saya kuat dan teguh mencapai cita-cita baik ditemani oleh kalian, atau tanpa kalian di samping saya.

8. Mas Arief Mulyana Sidiq & Mba Mediana, Mba Dewi Susanti & Mas Novi Rudyanto sebagai saudara kandung serta kakak ipar yang selalu mendukung dan memberikan dukungan melalui canda tawa keindahan persaudaraan.
9. Muhammad Romli yang selalu memberikan dukungan kepada saya melalui kasih sayang yang tak mampu terungkap oleh sebuah kata.
10. Kak Fandy, Kak Yaya, Kak Rizky, Kak Febri, Kak Hary, Kak Darwin, dan Bang Eric. Terimakasih atas doa tulus dan semangat persaudaraannya yang selalu mengajarkan makna sebuah perjuangan dan tanggung jawab.
11. Semua sahabat dan teman yang telah banyak mendukung dengan doa, saran, solusi, dan semangat. Secara khusus saya ingin mengucapkan terimakasih kepada Yurie, Ifa, Helen, Angga bersyukur karena kedekatan spasial telah menciptakan hubungan persaudaraan. Terimakasih juga untuk Nurina, Dini Khoirinnisa, Ayu Kartika Sari, Annisa Ayya, semua teman-teman sosiologi 2008, dan teman sosio sugar Ana Purnama dan Yeni Sopita yang telah mewarnai hari-hari kuliah dengan canda tawa dan air mata.

Akhir kata, saya berharap bahwa Allah SWT berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga barakah dan rahmat-Nya senantiasa terlimpahkan untuk kita semua, dan khususnya pada pihak-pihak yang saya sebutkan diatas. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu. Amin Ya Rabbal 'alamin.

Depok, 26 Juni 2012

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Triana Restiwuri
NPM : 0806322691
Program Studi : Sarjana Reguler Sosiologi
Departemen : Sosiologi
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Peran Perusahaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Sosiologis
Tentang Komite Sekolah Di SMA Sugar Group, Lampung)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 26 Juni 2012

Yang menyatakan



(Triana Restiwuri)

ABSTRAK

Nama : Triana Restiwuri
Program Studi : Sosiologi S1 Reguler
Judul : Peran Perusahaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Sosiologis Tentang Komite Sekolah Di SMA Sugar Group, Lampung)

Skripsi ini membahas tentang peran perusahaan sebagai sebuah yayasan dan komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Sugar Group. Latar belakang penelitian ini adalah melihat bahwa banyak dari organisasi sekolah yang diperankan oleh komite sekolah tidak berjalan lancar dalam mendukung kualitas sarana dan prasarana pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi peran perusahaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Sugar Group, dengan melihat dari aspek administrasi, pendanaan pendidikan, program pendidikan, kurikulum, evaluasi guru, kepala sekolah, maupun murid, serta berbagai peraturan yang diterapkan oleh perusahaan di dalam sekolah tersebut. Penelitian ini juga mengkaji permasalahan dengan melihat dari stratifikasi dan diferensiasi sosial. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran perusahaan sebagai yayasan dapat terlihat dari pembentukan misi, visi, dan tujuan pendidikan dengan didukung oleh pemilihan tenaga pendidik, peserta didik dan kepala sekolah. Sedangkan perannya sebagai komite sekolah dapat terlihat dari aspek administrasi, pendanaan pendidikan, program pendidikan, kurikulum, evaluasi guru, kepala sekolah, maupun murid, serta berbagai peraturan yang diterapkan oleh perusahaan di dalam sekolah tersebut. Selain itu dalam peningkatan mutu pendidikan di SMA Sugar Group dapat terlihat dari persentase kelulusan pada 2 tahun terakhir, yang membuktikan bahwa pada hasil UAN siswa Sugar Group dapat berturut-turut mencetak angka kelulusan 100% tanpa adanya sistem pengontrolan nilai harian sekolah. Selanjutnya, daya serapnya ke perguruan tinggi negeri, banyak fakta yang menunjukkan bahwa siswa SMA Sugar Group mampu masuk ke perguruan tinggi, melalui jalur undangan maupun ujian tertulis. Terakhir prestasi siswa SMA Sugar Group tidak hanya terlihat dari bidang akademik saja, namun dalam bidang non-akademik pun siswa mampu mencetak prestasi dan penghargaan diberbagai bidang sebagai siswa dan sekolah berprestasi. Seperti penghargaan yang diraih oleh SMA Sugar Group, sebagai sekolah yang berhasil mengharumkan dunia pendidikan Provinsi Lampung dan Lampung Tengah sebagai juara dua dalam kompetisi Sekolah Sehat dan Usaha Kesehatan Sekolah (LSS-UKS) 2010.

Kata kunci: Komite Sekolah, Mutu Pendidikan, Organisasi Pendidikan

ABSTRACT

Name : Triana Restiwuri
Study Program : Sociology, S1 Reguler
Title : The Role Of Company On Increasing The Quality Of Education (Sociological Study About School Committee in Sugar Group High School, Lampung)

This thesis describes the role of company as a foundation and the school committee on increasing the quality of education in Sugar Group high school. The background of this research is seen that many of the organization of a school that is played by the school committee does not run smoothly in support of infrastructure quality of education. The aim of this research is the company acknowledges role in improving the quality of education in high school sugar group, of the aspect of administrasi, with a look financing education, a program of education, curriculum, evaluation teacher, principal, as well as students, as well as various regulations applied by a company in the school. Research is also examine issues with a look of stratification and differentiation social. In addition, this research uses qualitative methods with an in-depth interview techniques.

The results of research show that the role of the company as can be seen in the formation of the foundation's mission, vision, and goals with education supported by the election of educators, learners and school principal. While his role as school committee can be seen from the aspect of administration, funding of education, educational programs, curriculum, evaluation of teachers, principals, and students, as well as various regulations applied by the company in that school. Furthermore, in an increase in quality education in Sugar Group high school are visible from passing percentage in the last 2 years, which proved that the results of the Sugar Group student examination can be successive scoring passing 100 percent without any value daily school system. Next, retention to college land many fact indicating that high school students sugar group put ourselves into college, through the invitation and a written examination. Last achievement sugar group high school students not only seen from the academic field course, but in any fields non-academic students of a achievement and awards fields as student and school students. As the award achieved by sugar group high school, as a school who succeeded image of education lampung provincial and lampung central as the second was in competition healthy school and business school health (LSS-UKS) 2010.

Key words: School Committee, Quality Of Education, Organization Of School,

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR BAGAN DAN GRAFIK.....	xiv

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Signifikansi Penelitian	10
1.5 Batasan Penelitian.....	10
1.6 Sistematika Penelitian.....	11

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Tinjauan Pustaka	12
2.2 Kerangka Konseptual	21
2.2.1 Organisasi.....	21
2.2.1.1 Elemen –Elemen Organisasi	22
2.2.1.2 Sekolah Sebagai Organisasi Pendidikan	24
2.2.1.3 Tujuan Organisasi Sekolah	26
2.2.2 Komite Sekolah.....	24
2.2.2.1 Sejarah dan definisi Komite Sekolah	27

2.2.2.2 Tujuan Pembentukan Komite Sekolah.....	28
2.2.2.3 Peran dan Fungsi Komite Sekolah	29
2.2.2.4 Peran Serta Masyarakat dan Komite Sekolah.....	31
2.2.3 Mutu Pendidikan.....	33
2.2.3.1 Pengertian Mutu Pendidikan.....	33
2.2.3.2 Komponen Mutu Pendidikan.....	33
2.2.3.3 Pembentukan Mutu Pendidikan.....	33
2.2.4 Stratifikasi Sosial	36
2.2.4.1 Konsep Stratifikasi Sosial.	37
2.2.4.2 Unsur-Unsur Stratifikasi Sosial.	38
2.2.5 Diferensiasi Sosial.....	39

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	40
3.2 Tipe Penelitian.....	40
3.3 Subjek Penelitian.....	41
3.4 Sumber Data.....	42
3.5 Lokasi dan Ruang Lingkup Penelitian	42
3.6 Penentuan Karakteristik	42
3.7 Proses Penelitian	43
3.8 Teknik Validasi.	44
3.9 Hambatan Penelitian.....	45

BAB 4 DESKRIPSI DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Umum Sugar Group.....	46
4.2 Deskripsi Umum Yayasan Keluarga Besar Tunas Garuda	48
4.3 Deskripsi Umum SMA Sugar Group	48
4.4 Peran Perusahaan Sebagai Yayasan.....	51
4.4.1 Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan.....	51
4.4.2 Struktur Organisasi.....	54
4.4.3 Peserta Didik Sebagai Objek Pemenuhan Mutu Pendidikan. .	58
4.4.4 Tenaga Pendidik Profesional.....	60

4.5 Peran Perusahaan Sebagai Komite Sekolah.	61
4.5.1 Kurikulum Sebagai Struktur Mutu Pendidikan SMA Sugar Group.....	63
4.5.2 Sarana dan Prasarana Pendidikan Sebagai Fasilitas Pendukung Mutu Pendidikan SMA Sugar Group.....	64
4.5.3 Biaya Pendidikan.....	66
4.5.4 Sistem Evaluasi SMA Sugar Group.....	67
4.5.5 Prestasi Belajar Siswa.	74
4.6 Komite Kontrol Perusahaan dan Masyarakat.....	77
4.7 Faktor Stratifikasi dan Diferensiasi Sosial Mempengaruhi Mutu Pendidikan.....	81

BAB 5: PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	85
5.2 Saran (Rekomendasi)	86

DAFTAR PUSTAKA	87
-----------------------------	----

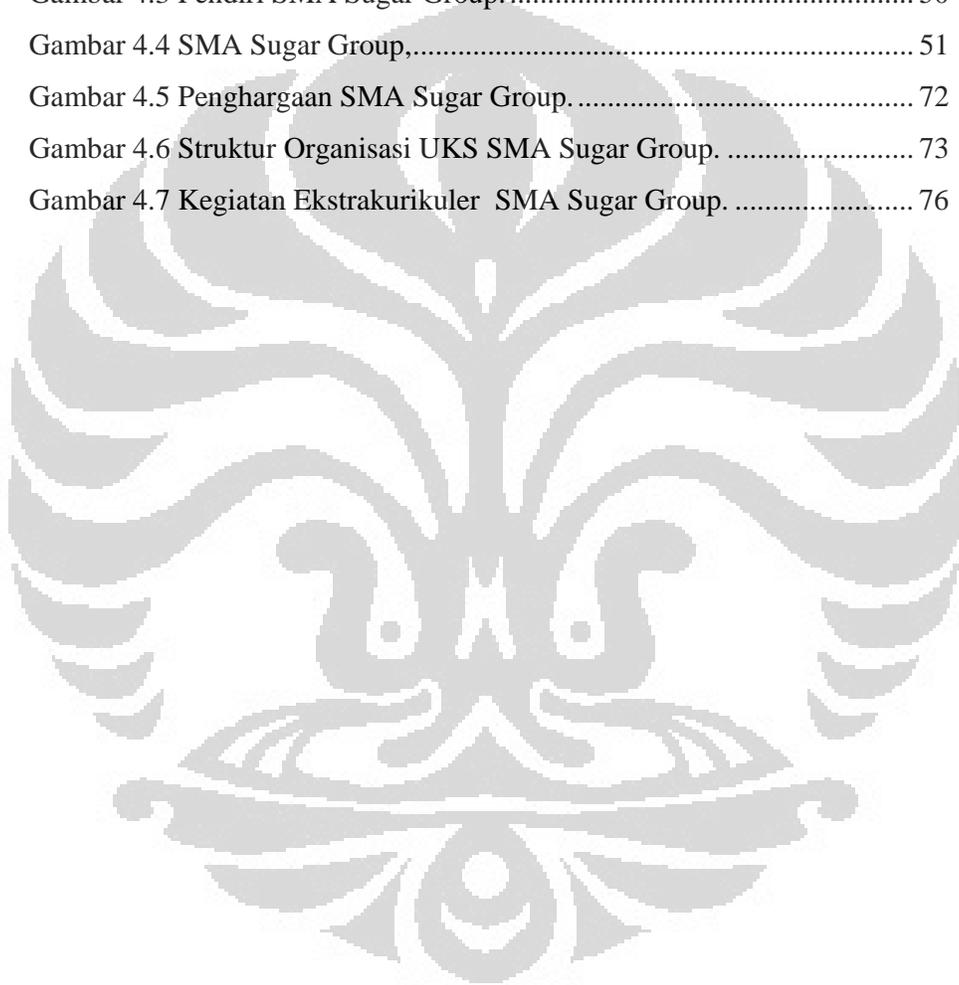
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1Penerima Subsidi Komite Sekolah Provinsi Lampung Tahun 2009.....	5
Tabel 1.2 Komite Sekolah Tetap Tidak Sepenuhnya Berfungsi.....	6
Tabel 2.1 Pemetaan Tinjauan Pustaka.....	18
Tabel 3.1 Matrix Data Informan Utama.....	44
Tabel 4.1 Peran Perusahaan Sebagai Yayasan.....	58
Tabel 4.2 Jumlah Siswa Berdasarkan Kelas Tahun 2011/2012.....	59
Tabel 4.3 Jumlah Tenaga Pendidik dan Masa Jabatan 2011/2012... ..	60
Tabel 4.4 Peran Perusahaan Sebagai Komite Sekolah.....	61
Tabel 4.5 Jumlah dan Luas Sarana-Prasarana SMA Sugar Group	65
Tabel 4.6 Nilai Ujian Akhir Nasional Tabel 2011/2012.`	68
Tabel 4.7 Standar Penilaian Mata Pelajaran SMA Sugar Group Tahun 2011/2012.	74
Tabel 4.8 Extra Curricular Activities.	77
Tabel 4.9 Perbandingan Peran Komite Kontrol Perusahaan Masyarakat.	78
Tabel 4.10 Jumlah Siswa Berdasarkan Tempat Tinggal (SSE).	82

DAFTAR GAMBAR

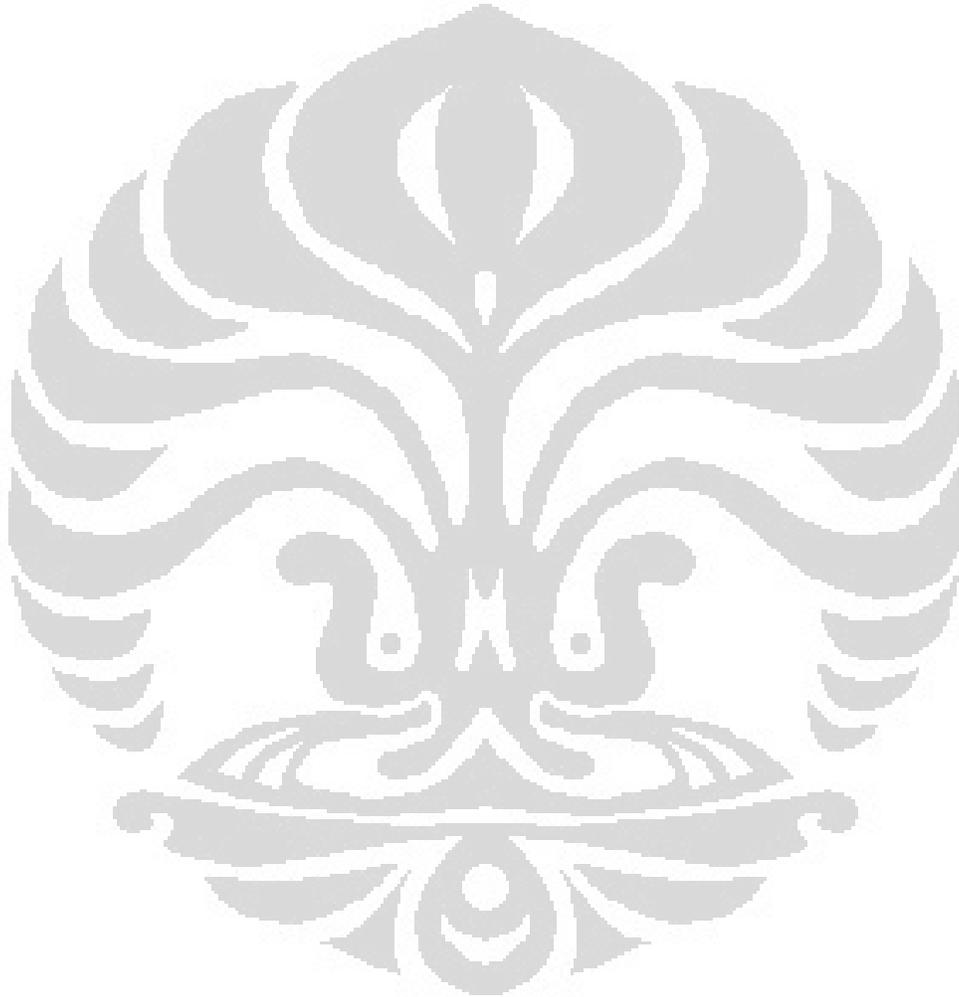
Gambar 2.1 Leavitt's Diamond, A model Of Organization.....	23
Gambar 2.2 Piramida Lapisan Hierarki.	37
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung.....	47
Gambar 4.2 Lokasi SMA Sugar Group.....	49
Gambar 4.3 Pendiri SMA Sugar Group.....	50
Gambar 4.4 SMA Sugar Group.....	51
Gambar 4.5 Penghargaan SMA Sugar Group.	72
Gambar 4.6 Struktur Organisasi UKS SMA Sugar Group.	73
Gambar 4.7 Kegiatan Ekstrakurikuler SMA Sugar Group.	76



DAFTAR BAGAN DAN GRAFIK

Bagan 4.1 Struktur Organisasi.....55

Grafik 4.1 Nilai Ujian Akhir Nasional Tahun Pelajaran 2011/2012.....71



BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama skripsi ini menjelaskan bagian-bagian yang merupakan pendahuluan penelitian, secara garis besar berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, signifikansi penelitian, batasan penelitian serta signifikansi penelitian. Berikut uraian dari masing-masing sub bab tersebut.

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebijakan pembangunan nasional dalam konteks reformasi, otonomi, dan globalisasi diarahkan pada kebijakan intervensi sumberdaya manusia, khususnya dalam bidang pendidikan.¹ Kebijakan pendidikan diharapkan mampu untuk membenahi dan mengoptimalkan sumberdaya pendidikan agar menghasilkan sumberdaya manusia yang berilmu pengetahuan, terampil, dan bermoral. Tilaar (2003:17) mengemukakan bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan menghasilkan manusia yang pintar, tetapi yang lebih penting adalah manusia yang terdidik dan berbudaya (*educated and civilized human being*). Dari pernyataan Tilaar tersebut, pendidikan dianggap sebagai bentuk riil dalam menciptakan masyarakat Indonesia yang demokratis. Dengan kata lain pencapaian pendidikan yang demokratis diperlukan untuk membentuk individu dan masyarakat terdidik yang mampu menjawab berbagai tantangan internal maupun global. Selain itu, pendidikan juga diharapkan dapat menumbuhkembangkan sumber daya manusia yang memiliki kebanggaan menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

Sistem pendidikan Indonesia yang berlandaskan idiil Pancasila sebagai dasar negara, menjadi pijakan dan tujuan bagi negara untuk menyelenggarakan pendidikan. Dalam pembukaan UU 1945 misalnya, dijelaskan bahwa amanat yang disampaikan dalam bidang pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.²

¹ Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaran Pendidikan.

² Tertera pada isi pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, alinea keempat berbunyi “kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan

komitmen negara tersebut dianggap sebagai *founding fathers* terhadap pendidikan sebagai kunci dalam kemajuan bangsa.³ Hal ini dijabarkan dalam pasal 31 UUD 1945 bahwa pendidikan merupakan hak dari tiap-tiap warga negara. Implikasi tersebut mewajibkan pemerintah untuk berusaha menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang diatur melalui undang-undang. Dengan satu sistem pendidikan nasional yang dilatarbelakangi oleh dua faktor utama, yakni faktor eksternal yang berupa tuntutan dalam persaingan global dan faktor internal yang disesuaikan dengan sistem pendidikan dengan kebijakan otonomi daerah yang menuntut adanya desentralisasi bidang pendidikan.

Dalam UU No. 2 tahun 1989 yang mencakup diberlakukannya otonomi daerah menghendaki adanya desentralisasi di bidang pendidikan, dengan syarat bahwa pemerintah mampu untuk segera menyesuaikan UU dengan paradigma baru pendidikan di era otonomi daerah. Kebijakan desentralisasi di bidang pendidikan ini sudah selayaknya mampu untuk membawa konsekuensi wewenang antara pusat dan daerah yang secara yuridis diatur melalui PP No. 25 tahun 2000.⁴

Selain itu, pendidikan juga dianggap sebagai dasar *human investment* yaitu sebagai bentuk kontribusi yang signifikan terhadap tingkat keuntungan ekonomi suatu bangsa. Hal tersebut mulai terungkap dengan munculnya asumsi bahwa pendidikan saat ini mulai mahal dirasakan, terutama sejak Indonesia mengalami krisis ekonomi di tahun 1997. Bentuk krisis multidimensi tersebut dianggap sebagai *trigger* bagi bangsa Indonesia untuk melakukan reformasi total di segala

Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar pada: Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

³ Landasan Idiil dan Konstitusional Sistem Pendidikan di Indonesia, diakses dari http://www.tkplb.org/documents/etraining_KTI/kebijakan.pdf, pada tanggal 31 Desember 2011, pukul 21.01 WIB.

⁴ PP No. 25 tahun 2000 mencakup beberapa kebijakan, yakni pembinaan pendidikan pra sekolah, pembinaan pendidikan tingkat sekolah dasar, pembinaan pendidikan tingkat lanjutan pertama, menengah umum, dan kejuruan, pembinaan pendidikan luar biasa, dan pengembangan serta pembinaan tenaga kependidikan

bidang. Salah satu dampaknya dibidang pendidikan yaitu adanya penyelenggaraan pendidikan yang sejalan dengan desentralisasi pemerintahan. Dimana sejak tahun 1997 mulai muncul berbagai peraturan dibidang pendidikan sebagai bentuk perbaikan sistem sentralisasi terhadap kebutuhan dan keinginan bangsa Indonesia yang dirasakan sudah tidak tepat lagi keberadaannya. Diantara peraturan-peraturan di bidang pendidikan tersebut salah satunya adalah mengenai Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah.

Sebagai bentuk pergeseran sistem sentralisasi ke desentralisasi pengelolaan pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional sejak tahun 1999 membuat sebuah kebijakan mengenai model penyelenggaraan pendidikan dengan implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) pada ribuan sekolah rintisan yang tersebar di seluruh Indonesia (Direktorat SLTP, Dikdasmen Depdiknas, 2002).⁵ Namun dengan seiring perubahan desentralisasi pendidikan tersebut, masih ditemukan beragam masalah mengenai pembiayaan sarana dan prasarana pendidikan. Mengingat bahwa sekitar kurang lebih 59% sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia dalam kondisi yang sangat memprihatinkan.

Dengan keprihatinan sarana dan prasarana pendidikan, diharapkan bahwa permasalahan pendidikan tidak hanya menjadi tanggungjawab dari pemerintah saja, namun keikutsertaan dari orang tua dan masyarakat pun sangat diharapkan. Seperti yang tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional⁶

Anne Wescott dan L. Konzal menggambarkan pola hubungan sinergis keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berkembang menjadi paradigma baru yang bekerja sama secara sinergis untuk membantu meningkatkan kualitas anak didiknya. Seperti yang disebutkan sebelumnya dalam UU Nomor 20 Tahun 2003

⁵ Hadiyanto. 2004. Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia: Peran Serta Masyarakat dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. PT Rineka Cipta, Jakarta. hlm. 83

⁶ Keberadaan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah telah diperkuat dari aspek legal karena telah dicantumkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pada pasal 56 menyangkut peran serta masyarakat.

tentang keterlibatan orang tua dan masyarakat untuk ikut berperan dalam pendanaan sekolah. Bentuk bantuan dana sekolah tersebut salah satunya dapat terlihat pada SMA Negeri di wilayah Bandar Lampung yang memiliki biaya pendidikan lebih mahal dibandingkan sekolah swasta pada umumnya. Menurut data yang dilaporkan oleh Dinas Pendidikan Lampung, bahwa setiap siswa SMA di wilayah Bandar Lampung memerlukan biaya sekitar Rp 4 juta/tahun, sementara untuk kabupaten sekitar Rp 3,74 juta/tahun. Masing-masing diantaranya yaitu SMAN 1 Bandar Lampung yang membutuhkan pungutan biaya sebesar Rp 1,6 juta dari siswa baru, SMA 12 sebesar Rp 1,8 juta dan SMAN 7 sebesar Rp 1,2 juta.⁷ Untuk menutupi kekurangan biaya tersebut biasanya sekolah memungut uang dari orang tua siswa yang bersangkutan, hal tersebut dikarenakan pembiayaan pendidikan dianggap sebagai tanggung jawab masyarakat.

Komite sekolah dianggap sebagai badan yang bertanggungjawab terhadap sekolah dalam memwadahi dan meningkatkan mutu pelayanan pendidikan di setiap sekolah yang dinaunginya, berusaha untuk meningkatkan mutu pelayanan pendidikan dengan cara melakukan pengajuan dana subsidi bagi sekolah yang masih memiliki keterbatasan dalam pelayanan dan mutu pendidikan. Seperti yang dilakukan oleh beberapa sekolah yang berada di propinsi Lampung. Penerima subsidi komite sekolah tersebut biasanya melakukan pengajuan dana subsidi dengan beberapa proses, yaitu:⁸

1. Sekretariat Pembinaan Dewan Pendidikan mengirim surat kepada Dewan Pendidikan Kabupaten.Kota untuk mengirimkan Komite Sekolah sebagai calon penelrma dana subsidi dengan syarat yang telah ditentukan
2. TPI memperoleh daftar Komite Sekolah calon penerima dana subsidi dari Sekretariat Pembinaan Dewan Pendidikan

⁷ Diakses dari <http://ulunlampung.blogspot.com/2010/07/sma-negeri-lebih-mahal.html>, pada tanggal 25 Februari 2012.

⁸ Diakses dari <http://library.gunadarma.ac.id/repository/files/27010/11106685/bab-iv.pdf>, pada tanggal 25 Februari 2012

3. TPI memperhatikan persyaratan Komite Sekolah untuk dapat memperoleh dana subsidi dan menjadikan persyaratan tersebut untuk bahan pertimbangan utama yang akan digunakan untuk menetapkan metode seleksi. Persyaratan tersebut adalah: (a) SK Kepengurusan Komite Sekolah, AD/ART, dan program kerja Komite Sekolah, serta (b) kerjasama Komite Sekolah dengan institusi yang terkait, yang ditujukan dengan adanya MOU. Di samping itu, foto-foto kegiatan atau dokumen otentik yang dapat dijadikan sebagai bahan atau bukti adanya aktivitas dan kinerja Komite Sekolah
4. Melakukan seleksi terhadap Komite Sekolah dengan menggunakan metode seleksi tersebut, kemudian menghasilkan nama-nama Komite Sekolah yang layak untuk memperoleh dana subsidi
5. TPI menyerahkan daftar nama Komite Sekolah hasil seleksi tersebut kepada Sekretariat Pembinaan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah untuk dibuatkan SK Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Seperti yang terlihat pada tabel penerima subsidi komite sekolah di provinsi Lampung berikut ini.

Tabel 1.1

Penerima Subsidi Komite Sekolah Propinsi Lampung Tahun 2009

Propinsi	Kabupaten	TA	Komite Sekolah/Dewan Pendidikan
			SD/MI/SMP/MTS/SMA/SMK/MA
Lampung	Kab. Lampung Tengah	2009	SD IT Bustanul Ulum
		2009	SMPN 3 Way Pengubuan
	Kab. Lampung Utara	2009	MAN Padangratu
	Kab. Tanggamus	2009	SD Muhammadiyah Pringsewu
		2009	SMAN 1 Pangelaran
	Kota Bandar Lampung	2009	SMPN 2 Bandar Lampung
		2009	SMA Perintisan 1 Bandar Lampung
		2009	SDN 2 Tanjung Gading
		2009	SMPN 12 Bandar Lampung
	2009	SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung	

Berdasarkan data yang dilaporkan oleh Dinas Pendidikan Lampung bagi penerima subsidi komite sekolah, terdapat salah satu dari komite sekolah di Kabupaten Lampung Tengah yang berhasil meraih penghargaan Tingkat Nasional sebagai komite sekolah teladan, yaitu SMPN 3 Way Pengubuan sebagai model sekolah satu atap (pelayanan dari mulai TK, SD, dan SMP) dimana manajemen sekolah tersebut terintegrasi menjadi satu komite dan satu kepala sekolah.⁹ Sasaran penilaian yang diberikan kepada SMPN 3 Way Pengubuan meliputi transparan laporan keuangan rutinitas yang pertanggungjawabannya dilakukan di depan wali murid yang mencakup LPJ keuangan, RAPBS dan RPS. Selain itu, dari segi sistem administrasi, kurikulum, dokumentasi data, serta rencana kerja dan evaluasi kegiatan komite juga tersusun secara terstruktur di dalam SAP 2000 (Sistem Informasi dan Administrasi Pendidikan). Hal ini pun tentunya didukung oleh para pendidik dan orang tua asuh terhadap keunggulan SMPN 3 Way Pengubuan.

Namun walaupun pada dasarnya komite sekolah dianggap sebagai badan yang bertanggungjawab dalam mewadahi dan meningkatkan mutu pendidikan, masih sering ditemukan berbagai ketidaksesuaian yang disebabkan oleh semakin menurunnya frekuensi pertemuan yang dilakukan oleh komite sekolah. Seperti yang terlihat dari hasil survei fungsi komite sekolah dibawah ini yang dianggap gagal melaksanakan perannya.

⁹ Bunga Rampai Pendidikan, komite sekolah model satu atap propinsi Lampung. Vol 1 Tanggal 1 Januari 2008. Kalila Kreasindo.

Tabel 1.2
Komite Sekolah Tetap Tidak Sepenuhnya Berfungsi

Persentase Distribusi oleh Frekuensi Pertemuan Komite Sekolah	
Setiap Minggu	0.5
Setiap 2 Minggu	0.7
Setiap Bulan	18.3
Setiap 6 Bulan	43.7
Setiap Setahun	20.5
Hanya Sekali Selama ini	16.3

Sumber Data: Survei Akibat Krisis Bali, 2003

Disaat kegagalan komite sekolah menjalankan perannya, mulai bermunculan sekolah yang memiliki keunikan dalam menjalankan peran komite sekolah. Dimana terdapat sekolah yang menggunakan peran perusahaan sebagai pengganti komite sekolah. Salah satunya adanya perusahaan Sugar Group yang merupakan salah satu perusahaan dengan sistem pengembangan pembangunan berkelanjutan di bidang pendidikan. Pengembangan pendidikan di kawasan Sugar Group semakin menuai hasil, ketika perusahaan menawarkan beasiswa bagi anak-anak karyawan untuk mengemban pendidikan di beberapa universitas negeri di Indonesia. Selain bentuk kepedulian perusahaan dalam pemberian beasiswa, setiap tahunnya perusahaan menerima calon siswa baru untuk bersekolah di SMA Sugar Group. Tujuan perusahaan ini adalah untuk membentuk sumber daya manusia yang terdidik dan memiliki kualitas pendidikan terbaik. Berbagai visi dan misi perusahaan di dalam pembangunan dan pengembangan SMA Sugar Group disalurkan melalui nilai, aturan, dan peran perusahaan untuk mengatur perilaku anggota sekolah.

Tidak hanya itu, perusahaan berusaha untuk membuat sebuah kepercayaan dan pemahaman kepada anggota sekolah bahwa pendidikan merupakan komponen utama dalam pengembangan sumber daya. Partisipasi perusahaan di dalam sekolah memiliki kontribusi yang sangat besar mengingat bahwa SMA Sugar Group tidak hanya dibentuk berdasarkan kebutuhan pendidikan saja. Namun yang

menjadi penting adalah mengenai tujuan untuk menjadikan peserta didik yang mampu berkompetisi.

Dalam pembentukan organisasi sekolah, perusahaan berusaha untuk menggantikan badan komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan SMA Sugar Group. Mengingat bahwa banyak sekali sekolah negeri maupun swasta yang memiliki keprihatinan sarana dan prasarana pendidikan. Sehingga dari inilah menjadikan perusahaan memiliki tanggungjawab penuh kepada para anggota sekolah melalui pemberian sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Seperti yang tertuang dalam UU No. 23 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, perusahaan berusaha untuk membuat sistem perbaikan dan pembaharuan pendidikan yang tidak hanya dilihat dari aspek sarana dan prasarana saja. Namun, setiap tahunnya perusahaan berusaha untuk membuat standar mutu pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan dari para anggota sekolah.

Standar mutu pendidikan yang dilakukan terhadap sekolah salah satunya dengan melakukan penerimaan tenaga pendidik yang memiliki mutu terbaik oleh perusahaan untuk membawa peserta didiknya menjadi sumber daya yang berkualitas. Selain itu, perusahaan melalui *head of school* menentukan standar mutu kurikulum dan standar evaluasi bagi tenaga pendidik maupun peserta didik untuk dijadikan sebagai alat dalam mencapai standar kemampuan dasar. Standar mutu yang berupa standar kemampuan dasar ini, biasanya perusahaan lakukan melalui pendekatan pembelajaran siswa aktif (*student active learning*) di kelas maupun luar kelas.

Dari latarbelakang diatas, peneliti berusaha untuk mengkaji lebih mendalam mengenai peran perusahaan dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagai pengganti badan komite sekolah.

1.2. Permasalahan

SMA Sugar Group merupakan lembaga pendidikan formal yang dibentuk sebagai kepedulian perusahaan dibidang pendidikan. Sekolah ini menjadi media pendidikan sekolah menengah atas pertama yang didirikan oleh perusahaan di wilayah Lampung tepatnya Sugar Group. Sebagai sebuah lembaga organisasi

Universitas Indonesia

pendidikan, SMA Sugar Group memiliki beberapa perbedaan dengan lembaga pendidikan pada umumnya. *Pertama*, sebagai organisasi pendidikan SMA Sugar Group tidak memiliki badan komite sekolah yang menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengeluarkan aspirasi dan pendapatnya mengenai mutu pendidikan di sekolah tersebut. *Kedua*, SMA Sugar Group memiliki kurikulum dan jam belajar yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. SMA ini memiliki jam belajar 12 jam bagi peserta didik, dengan asumsi bahwa keseluruhan waktu belajar hanya tersalurkan di sekolah. Bentuk kurikulum di sekolah ini juga merupakan kurikulum berstandar nasional plus dengan mengajarkan peserta didik menggunakan bahasa *bilingual* dalam jam pembelajaran di sekolah.

Kepedulian perusahaan dalam bidang pendidikan tersebut mulai direalisasikan oleh perusahaan dalam bentuk kemandirian financial dan sarana prasarana sekolah dalam upaya menjadikan sekolah ini sebagai sekolah yang mampu membentuk peserta didik sebagai sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas peserta didik semakin terlihat dari banyaknya siswa yang mampu berprestasi dalam berbagai bidang yang menjadi minat dan bakat mereka. Selain itu, mereka yang terbukti lulus dari SMA Sugar Group dengan nilai terbaik pun dapat mengikuti berbagai program beasiswa yang perusahaan tawarkan di perguruan tinggi negeri yang menjalin kerjasama dengan perusahaan Sugar Group, seperti Universitas Indonesia (UI), Universitas Gadjah Mada (UGM), Institute Pertanian Bogor (IPB) dan Institute Teknologi Bandung (ITB). Berbagai konstruksi nilai perusahaan pada sekolah tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk merumuskan sebuah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana peran perusahaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Sugar Group?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran komite sekolah yang diperankan oleh perusahaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Sugar Group.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang sosiologi organisasi khususnya organisasi pendidikan mengenai peran dan fungsi komite sekolah.
2. Memberikan gambaran dan memperkaya penelitian (jurnal, tesis, skripsi), referensi tulisan, maupun karya ilmiah yang berkaitan tentang organisasi dan komite sekolah berbasis *corporate social responsibility* yang diperankan oleh perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi manajemen Sugar Group selaku motor penggerak pembangunan SMA Sugar Group agar peran komite sekolah yang diperankan oleh perusahaan dapat optimal dalam membantu memajukan dan meningkatkan pendidikan di SMA Sugar Group.
2. Memberikan rekomendasi kepada para pemerhati institusi pendidikan agar dapat lebih mengorganisir setiap peran dan fungsi komite sekolah sebagai sebuah organisasi yang punya wewenang terhadap bidang pendidikan.

1.5 Batasan Penelitian

- Untuk menghindari penjelasan penelitian yang meluas dan kurang mendalam maka fokus kajian penelitian ini hanya akan menganalisis peran perusahaan sebagai sebuah yayasan dan peran perusahaan sebagai komite sekolah. Selain itu, peran-peran tersebut kemudian dikaitkan dengan kerangka konseptual yang peneliti gunakan sebagai acuan dalam menganalisa temuan lapangan.
- Sejauh ini, peneliti mengamati bahwa besar peran yang dilakukan oleh perusahaan dalam menjalankan dua perannya untuk menetapkan mutu

pendidikan di SMA Sugar Group. Namun peneliti hanya melihatnya secara khusus bahwa kesimpulan tersebut hanya bersifat terbatas.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, akan terdiri dari lima bab ditambah dengan kepustakaan yang menguraikan tentang “Peran Perusahaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Sosiologis Tentang Komite SMA Sugar Group, Lampung)”

Rincian sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- Bab I merupakan pendahuluan yang menyangkut latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II menguraikan kerangka teori yang terdiri dari tinjauan pustaka dan kerangka konseptual. Dalam bab ini lebih memperjelas kajian tentang organisasi komite sekolah dan aktor-aktor yang terkait dalam peran tersebut.
- Bab III lebih menguraikan tentang metodologi penelitian. Dimana dalam bab ini memperjelas identifikasi variabel penelitian hingga adanya metode dalam pengumpulan data.
- Bab IV membahas gambaran umum yang bersumber dari adanya temuan data yang akan dianalisa dengan menggunakan teori-teori yang terkait dengan tema penelitian
- Bab V merupakan bab penutup yang membahas mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan diperoleh dari hasil pembahasan masalah pokok penelitian, sedangkan saran merupakan pemikiran mengenai peran dan fungsi komite sekolah di SMA Sugar Group serta strategi yang diterapkan untuk meningkatkan mutu penelitian di SMA Sugar Group.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat membantu dalam memfokuskan penelitian ini sebagai penelitian yang memiliki posisi yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Penelitian tersebut adalah penelitian yang dapat memberikan gambaran mengenai peran dan fungsi komite sekolah di satuan pendidikan yang disesuaikan dengan Kepmendiknas No. 044/U/022 tentang Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

2.1.1 Skripsi Narti Sudartiwi

Penelitian yang dilakukan oleh Narti Sudartiwi pada tahun 2008 yang berjudul “*Peran Komite Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di SDN se-Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung*”⁹ terdiri dari dua variabel, yakni variabel X (Komite Sekolah) dan Variabel Y (Peningkatan Mutu Pendidikan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komite sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan di SDN se-Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung. Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang diangkat oleh Sudartiwi, maka ia merumuskan hipotesis bahwa “terdapat pengaruh positif dan signifikan antara komite sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan”.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan kuantitatif. Dalam penelitiannya, Sudartiwi mengatakan bahwa keberadaan komite sekolah dalam menjalankan perannya mempunyai hubungan dengan mutu pendidikan. Sehingga keempat peran komite sekolah seperti badan pertimbangan, badan pendukung, badan pengontrol maupun badan penghubung sudah terlihat baik. Terbukti dari berbagai upaya yang dilakukan oleh komite sekolah di SDN

⁹ Narti Sudartiwi, “*Pengaruh Komite Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di SDN Se-Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung*”, (Skripsi: Administrasi Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia, 2008).

Se-Kecamatan Babakan Ciparay, walaupun pada nyatanya komite sekolah rata-rata baru 2 tahun menjabat namun sudah cukup memberikan hasil.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sudartiwi adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan dibutuhkan beberapa faktor yang mendukung dan merupakan bagian kecil pendukung dari peningkatan mutu pendidikan, melihat bahwa koefisien korelasi pengaruh komite sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan rendah.

Terkait dari penelitian tersebut, menjadi acuan bagi peneliti untuk melihat kontribusi perusahaan sebagai badan komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Sugar Group. Dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Sudartiwi diatas mencapai pada perumusan hipotesis yang mengatakan bahwa "*terdapat pengaruh positif dan signifikan antara komite sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan*". Sedangkan dalam penelitian tentang peran perusahaan sebagai komite sekolah, peneliti ingin mencapai pada sebuah kesimpulan dalam menjawab pertanyaan penelitian mengenai "*bagaimana peran perusahaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Sugar Group?*".

2.1.2 Tesis Noprigawati

Penelitian yang dilakukan oleh Noprigawati pada tahun 2009 yang berjudul *Revitalisasi Komite Sekolah dan Peningkatan Mutu Pendidikan di Tiga Sekolah Menengah Pertama di Kota Jakarta Selatan*¹⁰ berangkat dari rumusan pertanyaan penelitian, yakni "Bagaimana kesesuaian peran dan fungsi komite sekolah di tiga sekolah menengah pertama di kota Jakarta Selatan dengan keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 044/U/2002? dan Bagaimana strategi revitalisasi yang diperlukan agar peran dan fungsi komite sekolah di tiga sekolah menengah pertama di kota Jakarta Selatan menjadi optimal dalam meningkatkan mutu pendidikan?" Pada dasarnya, Noprigawati dalam penelitiannya memiliki

¹⁰ Noprigawati, "*Revitalisasi Komite Sekolah dan Peningkatan Mutu Pendidikan di Tiga Sekolah Menengah Pertama di Kota Jakarta Selatan*", (Tesis. Jurusan Ilmu Administrasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2009).

tujuan untuk menjelaskan tentang revitalisasi peran dan fungsi komite sekolah di tiga sekolah menengah pertama di Jakarta Selatan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Penelitian ini menggunakan teori revitalisasi Guillard and Kelly melalui 3 pendekatan, yakni pencapaian fokus pasar, penciptaan bisnis baru, dan pemantauan teknologi. Noprigawati menjelaskan bahwa dalam mencapai fokus pasar upaya yang dilakukan komite sekolah dengan cara mengadakan pertemuan dengan orang tua murid dan mengadakan pertemuan dengan alumni. Penciptaan bisnis baru dilakukan dengan cara melakukan kegiatan inovatif seperti pengenalan profesi, training peningkatan mutu guru, dan menjalin kerjasama dengan mitra usaha. Selain itu, dalam pemanfaatan teknologi informasi komite sekolah telah memanfaatkan sarana, misal melalui telpon genggam, website sekolah, dan jejaring sosial (facebook).

Noprigawati secara metodologis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan secara mendalam, rinci, dan spesifik terhadap data untuk mengetahui peran dan fungsi komite sekolah, serta revitalisasi komite sekolah agar organisasi tersebut dapat beradaptasi dengan lingkungan. Hasil penelitian yang dilakukan Noprigawati menunjukkan bahwa komite sekolah menjalankan perannya sebagai pemberi pertimbangan, pendukung, pengontrol, dan mediator masih belum sesuai dengan Kepmendiknas No. 044/U/022 tentang Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan. Sehingga peneliti memberikan saran bagi pemerintah sebagai pembuat kebijakan harus melakukan sosialisasi dan pembinaan, agar komite sekolah mengetahui peran dan fungsinya dengan baik.

Pada penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan di SMA Sugar Group. Komite sekolah yang diperankan oleh perusahaan memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan fokus pasar dengan cara mengadakan pertemuan rutin kepada orang tua dan alumni saat libur semester. Selain itu, pada penciptaan bisnis biasanya perusahaan melakukan training kepada tenaga pendidik baru yang terlebih dahulu di lontorkan berbagai tes kelulusan oleh *head of school* dan wakil kepala sekolah bidang *human resources*. Hal ini

dimaksudkan agar tenaga pendidik yang diterima di SMA Sugar Group merupakan tenaga pendidik yang memiliki kualitas terbaik dan mampu untuk menghadapi tantangan yang diberikan oleh pihak sekolah. Selanjutnya masih sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Noprigawati, dalam proses pemanfaatan teknologi informasi perusahaan telah memanfaatkan sarana komunikasi, seperti website sekolah, poster, maupun surat kabar untuk memperkenalkan SMA Sugar Group kepada khalayak ramai.

Namun yang menjadi berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah jenis komite sekolah yang dijabat langsung oleh perusahaan. Karena sistem kurikulum, sarana, dan pendanaan yang sangat berbeda dengan sekolah pada umumnya.

2.1.3 Tesis Rakhmadi

Penelitian yang dilakukan oleh Rakhmadi pada tahun 2012 yang berjudul *“Peran Dinas Pendidikan Dalam Mengimplementasikan Standar Proses di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kabupaten Belitung Timur”*¹¹ ini berangkat dari latarbelakang penelitian yang menjelaskan bahwa Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota merupakan organisasi tertinggi dalam sebuah birokrasi pemerintahan, yang memiliki sebuah tanggungjawab terhadap peningkatan mutu pendidikan, termasuk jenjang pendidikan sekolah menengah atas (SMA). Dalam penjelasannya, Rakhmadi juga mengatakan bahwa dalam jejang pendidikan terjadi penurunan kualitas terhadap kompetensi lulusan SMA.

Penelitian Rakhmadi ini memiliki tujuan penelitian yakni menganalisa bagaimana peran Dinas Pendidikan Kabupaten Belitung Timur dalam mengimplementasikan standar proses yang terjadi di SMA melalui: perencanaan,

¹¹ Rakhmadi, *“Peran Dinas Pendidikan Dalam Mengimplementasikan Standar Proses di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kabupaten Belitung Timur”*, (Tesis. Departemen Ilmu Administrasi Program Pasca Sarjana Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Jakarta, 2012).

pelaksanaan dan pengawasan terhadap kompetensi lulusan. Dalam penelitiannya, Rakhmadi menggunakan pendekatan kualitatif post-positivis dengan metoda wawancara, observasi dan studi dokumen. Faktor pendukung dalam penelitiannya adalah rencana strategis, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan, sarana-prasarana serta kepengawasan pembelajaran dengan mencari informasi yang mendalam melalui narasumber ahli, selain melakukan observasi dan studi dokumen.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rakhmadi mengatakan bahwa Dinas Pendidikan Kabupaten Belitung Timur berperan dengan kategori cukup atau belum maksimal terhadap pelaksanaan standar proses pembelajaran di sekolah menengah atas (SMA). Pada akhir penelitiannya, Rakhmadi memberikan sebuah saran yang diberikan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Belitung Timur untuk melakukan sebuah pemetaan dan analisis ulang dalam program kerja dengan menggunakan anggaran yang tersedia, agar kesenjangan antara sub bagian diantara bidang dalam mengalokasi anggaran pendidikan dapat memadai, sehingga dapat dikatakan bahwa standar program yang terseusun dapat tercapai, selain itu visi dan misi yang dijalankan pun dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan, agar menghasilkan mutu lulusan yang memiliki kompetensi lulusan yang berkualitas.

Terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakhmadi, disini peneliti melihat bahwa terdapat persamaan peran dalam mengimplementasikan standar proses yang dilakukan di sekolah menengah atas. Dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Rakhmadi lebih mengacu kepada peran Dinas Pendidikan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah peran perusahaan namun tetap dalam konteks yang sama yaitu dalam ruang lingkup sekolah menengah atas. Hampir sama jika melihatnya dari faktor pendukung penelitian yang melihatnya dari aspek sarana-prasarana, sistem pengawasan, tenaga pendidik dan lain sebagainya. Sehingga penelitian yang dilakukan oleh Rakhmadi menjadi tolak ukur dalam penelitian yang akan peneliti lakukan.

2.1.4 Tesis Anas Rapaedi

Penelitian yang dilakukan oleh Anas pada tahun 2012 yang berjudul "Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kabupaten Indramayu"¹² ini berangkat dari sebuah latarbelakang yang mengatakan bahwa ketidakstabilan mutu pendidikan di SMA Kabupaten Indramayu dan Pengawas Sekolah belum melaksanakan perannya secara maksimal sebagai *inspecting, advising, monitoring, reporting, coordinating, performing leadership*. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Anas adalah ingin mengetahui bagaimana kesenjangan peran pengawas di SMK Kabupaten Indramayu. Selain itu, Anas juga ingin mendapatkan sebuah gambaran tentang upaya apa yang dilakukan untuk menghilangkan kesenjangan peran pengawas sekolah di SMK Kabupaten Indramayu.

Dalam penelitiannya, Anas menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data campuran atau *mix method*. Anas menggunakan teknik pengumpulan data *mix method* untuk membuat sebuah arahan jawaban yang dijawab dengan pendekatan kualitatif pada pertanyaan pertama dan pendekatan kuantitatif pada pertanyaan kedua. Hingga pada akhirnya Anas mencapai pada kesimpulan penelitian yang mengatakan bahwa pengawas sekolah Kabupaten Indramayu belum berperan secara maksimal sebagai *supervisor, advising, monitoring, reporting, coordinating* dan *performing leadership* sesuai dengan Tupoksi pengawas.

Penelitian yang dilakukan Anas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri memiliki aspek perbedaan yang jelas. Bahwa di dalam penelitian Anas pada dasarnya ingin melihat aspek kesenjangan peran pengawas dalam meningkatkan mutu pendidikan, dengan melihatnya dari aspek *inspecting, advising, monitoring, reporting, coordinating, performing leadership*. Sedangkan

¹² Anas Rapaedi, "Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kabupaten Indramayu", (Tesis: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Departemen Ilmu Administrasi Program Pasca Sarjana, 2012).

pada penelitian yang peneliti lakukan sendiri, ingin melihat peran perusahaan sebagai aktor utama dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Sugar Group.

Berikut ini adalah tabel pemetaan tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 2.1
Pemetaan Tinjauan Pustaka

NO	Judul	Peneliti	Metode	Teori penelitian	Hasil penelitian
1.	Peran Komite Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di SDN Se-Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung	Narti Sudartawi	Deskriptif, Kuantitatif	Manajemen Berbasis Sekolah, Komite Sekolah, Peningkatan Mutu Pendidikan, Pengaruh Komite Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan	Penelitian tersebut mencapai pada sebuah hasil bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan dibutuhkan beberapa faktor yang mendukung dan merupakan bagian kecil pendukung dari peningkatan mutu pendidikan, melihat bahwa koefisien

					korelasi pengaruh komite sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan rendah
2.	Revitalisasi Komite Sekolah dan Peningkatan Mutu Pendidikan di Tiga Sekolah Menengah Pertama Kota Jakarta Selatan	Noprigawati	Kualitatif, secara menadalam, rinci dan spesifik terhadap data untuk mengetahui peran dan fungsi komite sekolah, serta revitalisasi komite sekolah agar organisasi tersebut dapat beradaptasi dengan lingkungan	Kebijakan publik, kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik, implementasi kebijakan publik, revitalisasi organisasi, organisasi (mencakup: struktur organisasi, perencanaan sumber daya manusia), pelayanan publik (pelayanan sumber daya manusia), manajemen perubahan, partisipasi masyarakat	Penelitian ini mencapai kesimpulan bahwa komite sekolah menjalankan perannya sebagai pemberi pertimbangan, pendukung, pengontrol dan mediator masih belum sesuai dengan Kepmendiknas No. 044/U/022 tentang Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan

3.	Peran Dinas Pendidikan Dalam Mengimplemen tasikan Standar Proses di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kabupaten Belitung Timur	Rakhmadi	kualitatif post-positivis dengan metoda wawancara, observasi dan studi dokumen	Proses penelitian, Organisasi Pendidikan, Perencanaan Pendidikan	Penelitian ini mencapai hasil bahwa Dinas Pendidikan Kabupaten Belitung Timur berperan dengan kategori cukup atau belum maksimal terhadap pelaksanaan standar proses pembelajaran di sekolah menengah atas (SMA).
4.	Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kabupaten Indramayu	Anas Rapaedi	kualitatif dan kuantitaif dengan teknik pengumpulan data campuran atau <i>mix method</i>	Tugas pokok dan fungsi pengawas sekolah, operasional kerja pengawas sekolah, pengawas sekolah dan mutu pendidikan, sekolah menengah kejuruan	Pengawas sekolah Kabupaten Indramayu belum berperan secara maksimal sebagai <i>supervisor, advising, monitoring, reporting,</i>

					<i>coordinating and performing leadership</i> sesuai dengan Tupoksi pengawas.
--	--	--	--	--	--

2.2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menjelaskan tentang gambaran peran komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Sugar Group. Secara garis besar, di bagian kerangka konseptual ini peneliti akan menguraikan mengenai konsep organisasi pendidikan dan komite sekolah.

2.2.1. Organisasi

Organisasi seperti yang dikemukakan oleh James D. Mooney dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem yang dibentuk oleh kelompok untuk mencapai tujuan bersama.¹³ Dengan demikian, organisasi dapat dipandang sebagai wadah yang memfasilitasi setiap individu maupun kelompok untuk berkumpul dan bekerjasama, baik secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisasi, terpinpin, maupun terkendali dalam memanfaatkan setiap sumber daya, sarana-prasarana, dan lain sebagainya untuk digunakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan organisasi.¹⁴ Sebuah organisasi dapat terbentuk karena ada pengaruh yang disebabkan oleh beberapa aspek, yakni visi dan misi serta tujuan yang sama dalam mewujudkan eksistensi kelompok.

¹³ D, Ratna Wilis. 1996. Teori-Teori Belajar. Jakarta: Penerbit Erlangga.Hlm. 56

¹⁴ Keith Davis, Human Relations at Work, (New York, San Francisco, Toronto, London: 1962). Hlm.15-19.

2.2.1.1 Elemen-Elemen Organisasi

Menurut Leavitt (1965),¹⁵ terdapat empat komponen utama dalam elemen organisasi, yakni struktur sosial, tujuan, teknologi, dan partisipan, serta satu komponen pendukung yakni lingkungan.

1. Struktur Sosial

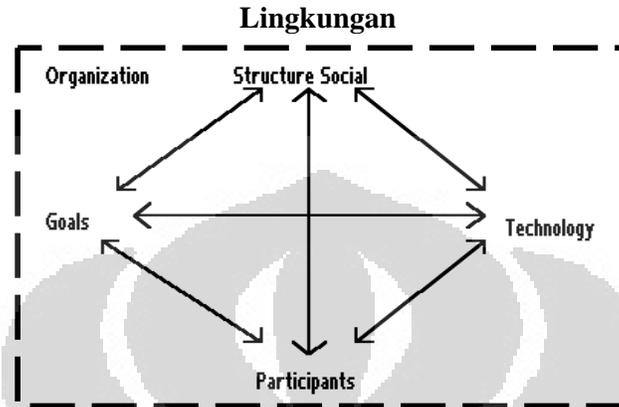
Dalam model organisasi Leavitt, struktur sosial menggambarkan pola terstruktur yang membentuk sebuah relasi terhadap partisipasi di dalam organisasi tersebut. Struktur sosial dalam hal ini, memiliki tiga komponen utama dalam pembentukan organisasi, yakni pertama, struktur normatif yang terdiri dari nilai, aturan, dan peran. Selanjutnya pada komponen kedua terdapat struktur budaya-kognitif yang dipercaya bahwa partisipasi yang terjalin merupakan sebuah bentuk kepentingan bersama. Sedangkan komponen ketiga adalah *factual order* yang berfokus pada sebuah pola kognitif dalam struktur perilaku.

Ketiga bentuk komponen struktur sosial tersebut memiliki relasi satu sama lain. Dimana pada struktur normatif mempengaruhi struktur perilaku untuk membentuk sebuah perilaku yang saling mempengaruhi. Sedangkan struktur budaya-kognitif menyediakan kerangka interpretif yang berusaha untuk membentuk sebuah pola terstruktur dan dapat dilihat dalam sebuah organisasi.

Struktur sosial selain memiliki ketiga komponen seperti diatas, dalam kaitannya dengan sebuah organisasi, ia pun memiliki 2 jenis organisasi, yakni organisasi formal dan informal. Dalam organisasi formal, struktur sosial digambarkan sebagai sebuah hubungan sosial yang diduduki oleh para partisipan di dalam posisinya masing-masing. Sedangkan struktur sosial sebagai organisasi informal lebih mengarah pada hubungan personal para partisipan yang berada di dalamnya. Dengan kata lain, struktur sosial pada organisasi formal lebih mengarah pada hubungan independen sedangkan struktur organisasi informal lebih mengarah pada hubungan interpersonal.

¹⁵ Leavitt mengidentifikasi empat elemen internal tetapi tidak termasuk lingkungan sebagai elemen terpisah. Leavitt menganggap bahwa lingkungan sebagai elemen pendukung dalam menganalisa organisasi.

**Gambar 2.1 Leavitt's Diamond
A Model of Organization**



Source: Adapted from Leavitt (1965), Figure 1, p. 1145.

2. Partisipan

Partisipan dalam model organisasi Leavitt adalah sekumpulan individu yang saling berkontribusi untuk membentuk sebuah organisasi. Individu-individu ini biasanya menjadi bagian dari berbagai organisasi yang ada sehingga status mereka sebagai sebuah individu seringkali mempengaruhi. Keterlibatan mereka dalam organisasi tersebut membentuk sebuah identitas yang menjadi karakter dari masing-masing individu untuk membentuk struktur sosial di dalam organisasi.

3. Tujuan

Tujuan merupakan hal terpenting di dalam memahami organisasi. Tujuan inilah yang menjadi tolak ukur bagi para *stakeholder* untuk membentuk sebuah organisasi. Dengan maksud agar *stakeholder-stakeholder* tersebut mengetahui arahan yang akan dicapai oleh organisasi.

4. Teknologi

Teknologi dalam organisasi dipandang sebagai lokasi penerimaan energi yang akan diaplikasikan untuk proses transformasi materi. Dengan adanya teknologi maka akan membentuk sebuah input menjadi output. Teknologi inilah yang akan menjadi teknik dalam memahami bentuk organisasi yang akan dipergunakan.

5. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor utama dalam pembentukan sebuah organisasi. Organisasi tidak dapat berjalan tanpa adanya dukungan dari tujuan organisasi dan lingkungan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam kaitannya terhadap elemen organisasi Leavitt's, lingkungan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap aktor dan jenis struktur yang terdapat di dalam sebuah organisasi. Organisasi inilah yang kemudian bertanggung jawab terhadap proses sosialisasi dan pelatihan para anggotanya. Mereka yang merupakan *stakeholder* baru tentunya membutuhkan adanya sistem besar yang mengikutsertakan mereka sebagai bagian dalam sistem tersebut. Hal inilah yang dibutuhkan dalam lingkungan organisasi untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.

2.2.1.2 Sekolah Sebagai Organisasi Pendidikan

Sekolah sebagai sebuah lembaga yang dirancang untuk memberikan pendidikan kepada siswa di bawah pengawasan guru, saat ini menjadi institusi formal yang diidentifikasi oleh berbagai sistem dalam bentuk kurikulum ataupun metode pembelajaran yang memiliki fungsi dan perannya dalam kemajuan proses pembelajaran.

Sekolah sebagai organisasi dianggap sebagai perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum, sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Masyarakat yang merupakan makhluk sosial berusaha untuk membentuk sebuah organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri. Terbentuknya lembaga sosial yang berawal dari norma-norma tersebut dianggap sebagai penting bagi kehidupan bermasyarakat. Terbentuknya lembaga sosial berawal dari bagaimana individu yang saling membutuhkan membuat sebuah aturan-aturan yang dinamakan dengan norma kemasyarakatan. Lembaga sosial tersebut sering disebut pranata sosial.

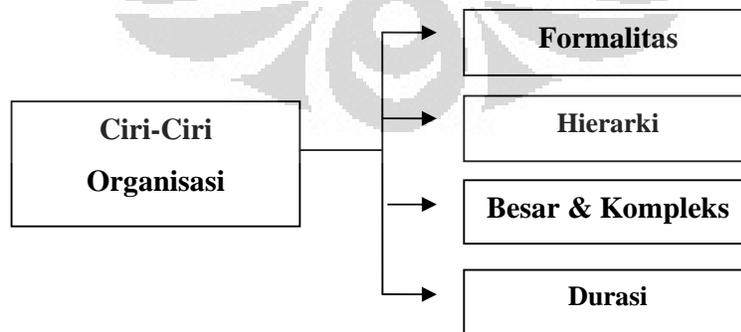
Sekolah yang dianggap sebuah organisasi formal, memiliki dua kategori yakni sekolah pemerintah, yang disebut dengan sekolah negeri. Sekolah

negeri dianggap sebagai sekolah yang memiliki kriteria pendidik dan terspesialisasikan oleh sarana dan prasarana serta pembiayaan lebih mengacu pada bantuan dari pemerintah. Lain halnya dengan sekolah swasta yang merupakan sekolah non-pemerintah. Sekolah ini lebih dianggap sebagai sekolah bagi kalangan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus ketika pemerintah tidak mampu untuk memberi sekolah bagi mereka, seperti sekolah agama dan sebagainya. Sekolah ini dipersiapkan untuk mengangkat prestasi anak didiknya.

Lee R. Stainer (1960) dalam Abdullah Idi mengatakan bahwa sebuah organisasi memiliki ciri-ciri berikut:¹⁶ (1) *formalitas*, merupakan ciri organisasi sosial yang menunjukkan kepada adanya perumusan tertulis daripada peraturan, ketetapan, prosedur, kebijaksanaan, tujuan, strategi, dan lain sebagainya; (2) *hierarki*, merupakan ciri organisasi yang menunjukkan pada pola kekuasaan dan wewenang yang berbentuk piramida. Artinya, ada orang-orang tertentu yang memiliki kedudukan, kekuasaan dan wewenang yang lebih tinggi daripada anggota biasa pada organisasi tersebut; (3) *besarnya dan kompleksnya*, dimana umumnya organisasi sosial memiliki banyak anggota sehingga hubungan sosial antar anggota bersifat tidak langsung (*impersonal*), gejala ini dikenal dengan gejala birokrasi; (4) *lamanya (durasi)*, menunjukkan bahwa eksistensi suatu organisasi lebih lama daripada keanggotaan orang-orang dalam organisasi tersebut.

Bagan 2.1 Lee R Stainer

Ciri-Ciri Organisasi



¹⁶ Idi, Abdullah. 2011. Sosiologi Pendidikan : Individu, Masyarakat, dan Pendidikan. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta. hlm. 144

2.2.1.3 Tujuan Organisasi Sekolah

Sekolah memiliki tujuan yang bersifat multi-posisi. Berdasarkan struktur organisasi yang terbentuk, misal guru bertugas sebagai pelaksana pengajar kepada siswa, supervisor berfungsi membina para guru dan tugas formal administrasi sekolah ialah mengkoordinasi dan menentukan berbagai raga aktivitas dalam lingkungan sekolah. Pemegang posisi mempunyai hak dan kewajiban tertentu dalam hubungan dengan posisi lain. Selain objek tujuan yang sarat nilai, posisi-posisi peran yang cukup kompleks di lingkup internal, maka sebuah sekolah akan berharap langsung dengan komponen nilai-nilai lain di luar lingkungannya. Spesifikasi tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah ternyata harus bersinggungan erat dengan alokasi peran pendidikan di luar sekolah, terutama keluarga.

Kelas yang dianggap sebagai sebuah sistem sosial pada dasarnya menjadi sebuah proses pendidikan yang digambarkan dalam interaksi kegiatan yang berlangsung di ruang kelas. Misalnya saja, dalam pendekatan interaksionis yang menelaknkan kelas dalam analisis sosio-psikologis. Seperti yang Delamont, Lewin, Lippit, White dan H.H Anderson yang menggambarkan figur eskplorasi aspek interaksi antarguru dan murid. Selaras dengan hal tersebut, Withall (1949), yang memanfaatkan karya-karya pendahulunya mencoba menemukan pengaruh situasi sosial emosional dalam ruang kelas. Mereka membedakan antara metode pengajaran yang cenderung *teacher-centred* dengan tipologi pembelajaran *learner-centered* dengan beranggapan bahwa tipe yang kedua merupakan cara yang paling efektif untuk kegiatan pembelajaran di kelas.

2.2.2 Komite Sekolah

2.2.2.1 Sejarah dan Definisi Komite Sekolah

Dalam awal perkembangannya sebagai sebuah badan organisasi sekolah yang dibentuk berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002, komite sekolah sering kali disebut-sebut sebagai badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam

meningkatkan mutu, pemerataan, dan efiseinsi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pada jalur pra sekolah, jalur pendidikan sekolah hingga pendidikan luar sekolah. Badan komite sekolah semakin menunjukkan peran dan fungsinya ketika masyarakat mulai mempertanyakan kualitas pendidikan yang diberikan oleh sekolah. Tuntutan masyarakat tersebut dimaksudkan untuk memperoleh peningkatan mutu serta kualitas yang diberikan sekolah kepada peserta didik.

Namun dengan seiring perubahan dan dikeluarkannya sebuah peraturan baru, komite sekolah tidak lagi didasarkan pada keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002. Tetapi keberadaan fungsi dan peran komite sekolah mulai diperjelas pada PP No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. Dalam peraturan pemerintah tersebut khususnya pada pasal 196 menyebutkan bahwa komite sekolah tidak lagi menjadi wadah peran serta masyarakat, namun yang utama disini adalah komite sekolah berfungsi dalam meningkatkan mutu pelayanan pendidikan dengan memberikan sebuah pertimbangan, arahan, dan dukungan tenaga, sarana, prasarana serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.¹⁷ Bentuk peningkatan mutu pelayanan pendidikan tersebut, khususnya dalam pasal 196 menyatakan bahwa dalam satuan pendidikan sekolah harus memiliki peserta didik kurang dari 200 orang untuk dapat membentuk sebuah badan komite sekolah dengan satuan pendidikan lain. Kedudukannya di satuan pendidikan, dalam proses pendanaan komite sekolah bersumber dari bantuan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, bantuan pihak asing yang tidak mengikat maupun sumber lain yang dianggap sah. Ini membuktikan bahwa komite sekolah menampakkan kejelasannya dalam menindaklanjuti berbagai kritikan, saran serta aspirasi masyarakat terhadap satuan pendidikan.

¹⁷ Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. *Bunga Rampai*. Edisi Terbit Triwulan. PP No. 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan dan Draft AD/ART DPLT.

2.2.2.2 Tujuan Pembentukan Komite Sekolah

Pembentukan komite sekolah sebagai wadah organisasi masyarakat terhadap peningkatan kualitas sekolah, mulai ditujukan pada orientasi konsep yang mengarah pada penggunaan (*client model*), berbagi kewenangan (*power sharing and advocacy*) dan kemitraan (*partnership model*). Secara ideal, komite sekolah memiliki tujuan pembentukan sebagai wadah penyalur aspirasi masyarakat untuk membentuk sebuah operasional dan program pendidikan di daerah kabupaten/kota untuk dewan pendidikan dan di satuan pendidikan untuk komite sekolah. Selain itu, komite sekolah juga berusaha menjadi sebuah organisasi sekolah yang mampu meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakatnya dalam menciptakan suasana dan kondisi transparansi, akuntabel dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu khususnya dalam pembentukannya di daerah kabupaten/kota maupun di satuan pendidikan.

Dalam mencapai tujuan tersebut, tentunya komite sekolah harus mampu untuk melaksanakan peran dan fungsinya secara maksimal melalui berbagai kebijakan, program dan kegiatan operasional yang kreatif dan inovatif.

2.2.2.3 Peran dan Fungsi Komite Sekolah

Komite sekolah sebagai wadah penyalur aspirasi masyarakat, mencoba untuk memulai peran dan fungsinya di dalam satuan pendidikan. Seperti yang dirinci oleh Departemen Pendidikan Nasional (2004:23) bahwa peran komite sekolah dibagi menjadi 4 bagian, yakni:¹⁸

1. Pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan

¹⁸ Hadiyanto. 2004. Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia: Peran Serta Masyarakat dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. PT Rineka Cipta. Jakarta. hlm. 87.

2. Pendukung layanan pendidikan (*supporting agency*), baik yang berwujud finansial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan satuan pendidikan
3. Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan
4. Mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat di satuan pendidikan

Dalam fungsi komite sekolah sebagai bentuk penjabaran dari peran komite sekolah, disini Departemen Pendidikan Nasional (2004:24) mencoba untuk merinci peran-peran tersebut dalam beberapa hal, yakni¹⁹

1. Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu
2. Melakukan kerjasama dengan masyarakat (perorangan/organisasi/dunia usaha/dunia industri) dan pemerintah yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu
3. Menampung dan menganalisis ide, tuntutan dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat
4. Memberikan masukan, pertimbangan dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai:
 - a. Kebijakan dan program pendidikan
 - b. Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS)
 - c. Kriteria kinerja satuan pendidikan
 - d. Kriteria tenaga pendidikan
 - e. Kriteria fasilitas pendidikan, dan
 - f. Hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan

¹⁹ Acuan Operasional dan Indikator Kinerja Komite Sekolah. Digandakan oleh: Dewan Pendidikan Kabupaten Lampung tengah, Tahun 2004. hlm. 28-34.

5. Mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan
6. Menggalang dana masyarakat dalam rangka penbiayaan penyelenggaraan pendidikan disatuan pendidikan
7. Melakukan evaluasi dan pengawas terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan

Dengan penjelasan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa peran dan fungsi komite sekolah merupakan media penyalur bagi masyarakat dan sekolah di dalam menjamin kemitraaan mereka di satuan pendidikan. Tentunya dengan adanya peran dan fungsi sekolah, akan mendorong masyarakat untuk bekerjasama dengan *stakeholder* sekolah dalam mendukung mutu pendidikan bagi para peserta didik.

2.2.2.4 Peran serta Masyarakat dan Komite Sekolah

Pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah sebagai bentuk perbaikan kualitas pendidikan. seperti yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Berbagai partisipasi dan peran orang tua, masyarakat dan pemerintah tersebut dapat diselenggarakan, diantaranya sebagai berikut:²⁰

1. Hak dan Kewajiban Masyarakat

Dalam pasal 8 UUSPN menyebutkan bahwa masyarakat memiliki hak dan perannya dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi program pendidikan. Hal ini tidak hanya diperjelas dalam pasal 8, namun pada pasal 9 pun disebutkan bahwa masyarakat memiliki kewajiban dalam memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan sistem pendidikan.

²⁰ Opcit., hlm 84

2. Hak dan Kewajiban Pemerintah dan Pemerintah Daerah

Pasal 10 UUSPN menyebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah memiliki hak untuk memberikan sebuah arahan, bimbingan, serta bantuan pengawasan penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku. Dalam pasal 11 pun disebutkan bahwa kewajiban pemerintah dan pemerintah daerah tersebut dapat disalurkan melalui adanya penyelenggaraan pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara.

3. Tanggungjawab Pendanaan

Sebagaimana diatur dalam pasal 31 ayat 4 UUD 1945,²¹ maka disebutkan bahwa menjadi tanggungjawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat untuk menyediakan anggaran pendidikan.

4. Peran serta masyarakat dalam Pendidikan diatur dalam pasal 54 UUSPN yang meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi, dan sebagainya sebagai bentuk penyelenggaraan dan pengendalian terhadap mutu pelayanan pendidikan. Selain itu, masyarakat juga berperan sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.

Dalam kaitannya dengan peran serta masyarakat dan komite sekolah maka secara spesifik dalam pasal 56 UU Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa masyarakat memiliki peran sebagai objek pengatur mutu pendidikan dalam hal perencanaan, pengawasan dan evaluasi dalam program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah. Selanjutnya dewan pendidikan dan komite sekolah

²¹ Undang-Undang Dasar 1945, pasal 31 ayat 4 berbunyi “ Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan nasional.

yang dianggap sebagai lembaga mandiri yang dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan bertugas dalam memberikan sebuah pertimbangan, arahan, dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana pendidikan serta penagwasandi tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota.

Dengan demikian, peran serta masyarakat dan komite sekolah dianggap sebagai aktor utama dalam penyelenggaraan layanan pendidikan sebagaimana diatur dalam UU Sistem Pendidikan Nasional dalam satuan pendidikan.

2.2.3 Mutu Pendidikan

2.2.3.1 Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan pada dasarnya dapat dilihat dalam dua segi, yakni segi normatif dan segi deskriptif. Dalam pengertiannya, mutu pendidikan dilihat dari segi normatif ditentukan oleh pertimbangan intrinsik dan ekstrinsik. Pertimbangan intrinsik melihat mutu pendidikan sebagai sebuah produk pendidikan yang membentuk manusia sebagai pribadi terdidik sesuai standar ideal. Sedangkan berdasarkan pertimbangan ekstrinsik, mutu pendidikan dianggap sebagai sebuah instrumen yang mendidik tenaga kerja terlatih. Definisi tersebut sedikit berbeda apabila memandangnya dari segi deskriptif, dimana mutu pendidikan ditentukan berdasarkan pada keadaan alatnya, seperti hasil tes prestasi belajar.

Dari penjelasan tersebut, maka mutu pendidikan dapat disimpulkan sebagai derajat keunggulan dalam mengelola pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademis dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan.

2.2.3.2 Komponen Mutu Pendidikan

Komponen mutu pendidikan dapat terlihat dari beberapa hal, yakni pertama, kesiapan dan motivasi siswa. Kedua, kemampuan guru profesional dan kerjasama dalam organisasi sekolah. Ketiga, kurikulum meliputi relevansi isi dan operasional proses pembelajarannya. Keempat, sarana dan prasarana meliputi kecukupan dan keefektifan dalam

mendukung proses pembelajaran. Kelima, partisipasi masyarakat (orang tua, pengguna lulusan, dan perguruan tinggi) dalam pengembangan program pendidikan sekolah.

2.2.3.3 Pendekatan Mutu Pendidikan

Pendekatan ini perlu memperhatikan peningkatan mutu pendidikan yang dilihat dari lima aspek, yakni pertama, perbaikan secara terus menerus (*continuous improvement*). Pendekatan ini mengandung pengertian bahwa pihak pengelola senantiasa melakukan berbagai perbaikan dan peningkatan secara terus-menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggara pendidikan agar mencapai standar mutu yang telah ditetapkan. Dalam pendekatan mutu pendidikan ini, senantiasa mencoba untuk menggunakan proses pembaharuan pendidikan berdasarkan kebutuhan dan tuntutan peserta didik. Jika tuntutan dan kebutuhan tersebut berubah, maka pihak pengelola institusi pendidikan dengan sendirinya akan mengubah mutu serta memperbaharui komponen yang ada dalam institusi pendidikan.

Kedua, menentukan standar mutu (*quality assurance*). Pendekatan ini digunakan untuk menetapkan standar mutu dari semua komponen yang bekerja dalam proses produksi dan transformasi lulusan institusi pendidikan. Standar mutu pendidikan dapat berupa pemilikan atau akuisisi kemampuan dasar pada masing-masing bidang pembelajaran, dan sesuai jenjang pendidikan yang ditempuh. Selain itu, pihak manajemen juga harus menentukan standar mutu materi kurikulum dan standar evaluasi yang akan dijadikan alat untuk mencapai standar dasar.

Pada standar mutu, proses pembelajaran harus ikut ditetapkan dengan arti bahwa pihak manajemen perlu menetapkan standar mutu dalam proses pembelajaran yang diharapkan dapat berdaya guna dalam mengoptimalkan proses produksi dan melahirkan produk yang sesuai. Dengan cara menguasai standar mutu pendidikan yang berupa penguasaan standar kemampuan dasar. Dalam proses pembelajaran tersebut sekurang-kurangnya dapat dipenuhi dengan beberapa karakteristik, yakni melalui

pendekatan pembelajaran pelajar aktif (*student active learning*), pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, pembelajaran konstruktif, dan pembelajaran tuntas (*master learning*).

Ketiga, perubahan kultur (*change of culture*). Pendekatan ini bertujuan membentuk budaya organisasi yang menghargai mutu dan menjadikan mutu sebagai orientasi semua komponen organisasi. Jika manajemen ini ditetapkan dalam institusi pendidikan, maka pihak pimpinan harus berusaha membangun kesadaran para anggotanya, mulai dari pemimpin, staf, guru, siswa, dan berbagai unsur terkait seperti pemimpin yayasan, orang tua, dan para pengguna lulusan pendidikan untuk mengetahui pentingnya mempertahankan dan meningkatkan mutu pembelajaran, baik mutu hasil maupun proses pembelajaran.

Keempat, perubahan organisasi (*upsidedown organization*). Jika visi dan misi serta tujuan organisasi sudah berubah dan mengalami perkembangan, maka sangat dimungkinkan terjadi sebuah perubahan organisasi. Perubahan organisasi ini bukan berarti perubahan wadah organisasi, melainkan sistem maupun struktur organisasi yang melambangkan hubungan-hubungan kerja struktur organisasi dan pengawasan dalam organisasi. Perubahan ini menyangkut perubahan kewenangan, tugas dan tanggung jawab. Misalnya, dalam kerangka manajemen berbasis sekolah, struktur organisasi dapat berubah terbalik dibandingkan struktur konvensional. Jika dalam struktur konvensional, berbagai peranan tersusun dari atas ke bawah, seperti senior manager, middle manager, teacher dan support staff maka dalam struktur baru, peranan tersebut tersusun dari atas ke bawah secara berturut-turut, seperti learner, team, teacher, staff, dan leader.

Kelima, mempertahankan hubungan dengan pelanggan (*keeping close to the customer*). Karena organisasi pendidikan menghendaki kepuasan pelanggan, maka perlunya mempertahankan hubungan baik dengan pelanggan menjadi sangat penting. Hal ini dikembangkan dalam unit *public relations*. Berbagai informasi antara organisasi pendidikan dan pelanggan harus terus-menerus dipertukarkan, agar institusi pendidikan

senantiasa dapat melakukan perubahan-perubahan atau improvisasi yang diperlukan, terutama berdasarkan perubahan sifat dan pola tuntutan serta kebutuhan pelanggan. Bukan hanya itu, pelanggan juga diperkenankan melakukan kunjungan, pengamatan, penilaian dan pemberian masukan kepada institusi pendidikan. Semua masukan itu selanjutnya akan diolah dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan mutu proses dan hasil-hasil pembelajaran. Sehingga yang perlu diperhatikan adalah bahwa dalam manajemen berbasis sekolah, guru dan staf justru dipandang sebagai pelanggan internal, sedangkan pelajar maupun orang tua pelajar dan masyarakat umum, termasuk pelanggan eksternal. Maka, baik pelanggan internal maupun eksternal harus dapat dipusatkan melalui interval kreatif pimpinan institusi pendidikan.

2.2.4 Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial oleh Pitirim A. Sorokin dijelaskan sebagai pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam sebuah kelas-kelas secara bertingkat (hierarki).²² Wujud perbedaan tersebut terlihat dari adanya pembagian kelas-kelas sosial, antara kelas sosial tinggi dan kelas sosial lebih rendah. Sorokin juga mengatakan bahwa dasar dan inti lapisan masyarakat terlihat dari tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban. Dimana kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya terlihat diantara anggota-anggota masyarakat.

Bentuk lapisan masyarakat pada dasarnya telah ada sejak manusia mengenal kehidupan bersama di dalam organisasi sosial. Lapisan masyarakat tersebut dibedakan berdasarkan pada perbedaan seks, perbedaan antara pemimpin dengan yang dipimpin, golongan buangan/budak dan bukan buangan/budak, pembagian kerja dan perbedaan berdasarkan kekayaan.²³ Seperti yang diketahui

²² Pitirim A. Sorokin, *Social and Cultural Mobility*, The Free Press of Glencor, Collier-Macmillan Limited, London, 1959, hal. 11

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru Keempat, 1990, hal. 252

bahwa semakin majunya teknologi, maka semakin kompleks sistem lapisan masyarakat yang ada di setiap lingkungan sosial.²⁴

Pada masyarakat yang tergolong dalam ruang lingkup yang kecil dan bersahaja, perbedaan kedudukan dan peranan biasanya bersifat minim. Ini dikarenakan warganya dalam jumlah kecil dan orang-orang yang berada di dalamnya dianggap memiliki kedudukan yang tinggi. Sedangkan pada masyarakat yang dipandang kompleks, perbedaan kedudukan dan peranan tersebut dapat bersifat kompleks karena banyaknya orang dan memiliki keanekaragaman ukuran untuk diterapkan di dalamnya.

Berbagai bentuk lapisan masyarakat tersebut, pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yakni ekonomis, politis, dan berdasarkan jabatan tertentu di dalam masyarakat. Pada umumnya, ketiga bentuk lapisan ini memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Seperti misalnya, mereka yang termasuk ke dalam lapisan atas dasar ukuran politis, biasanya memiliki kedudukan di dalam lapisan tertentu atas dasar ekonomis. Begitu pun dengan mereka yang termasuk ke dalam golongan lapisan masyarakat kaya, biasanya menempati jabatan-jabatan yang senantiasa dianggap penting. Semua itu, dilihat dari sistem nilai yang berlaku serta berkembang dalam masyarakat yang bersangkutan.

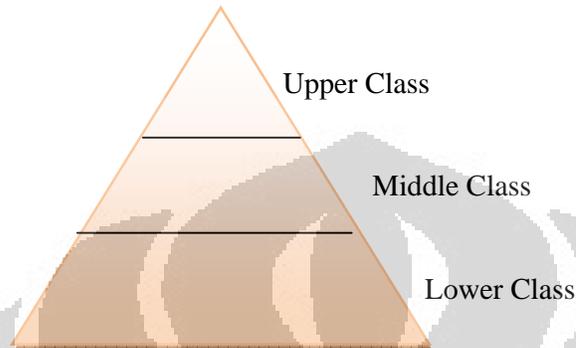
2.2.4.1 Konsep-Konsep Stratifikasi Sosial

Konsep-konsep stratifikasi sosial pada dasarnya dibagi menjadi 6 macam, yakni penggolongan, sistem sosial, lapisan hierarkis, kekuasaan, privilese dan prestise. Namun, dalam penelitian ini hanya akan menggunakan konsep sistem sosial dan lapisan hierarki sebagai dasar untuk melihat bentuk kelas sosial yang dijelaskan di dalam konsep stratifikasi sosial. Sistem sosial dalam hubungannya dengan sistem stratifikasi pada dasarnya dilihat sebagai pembatasan atas penggolongan yang berlaku di dalamnya. Sedangkan lapisan hierarki dipandang sebagai sebuah lapisan yang lebih tinggi dan memiliki nilai yang besar

²⁴ Alex Inkeles, *What is Sociology, an introduction to the discipline and profession*, Prentice Hall of India (Private) Ltd., 1965, hal. 83.

dibandingkan dengan lapisan yang berada dibawahnya. Dalam studi sosiologi, terdapat istilah yang menggambarkan lapisan hierarki, yakni :

Gambar 2.2 Piramida Lapisan Hierarki



Perbedaan antara lapisan tersebut, bukan berarti tidak berkaitan (berhubungan) satu dengan yang lainnya. Karena, baik lapisan atas sampai dengan lapisan bawah memiliki sebuah garis sinambung yang tidak terputuskan. Dalam garis sinambung tersebut memperlihatkan perbedaan individu dengan individu lain yang didasarkan pada ukuran kekayaan yang mereka miliki. Mereka yang kaya ditempatkan pada lapisan atas dan mereka yang miskin ditempatkan pada lapisan bawah. Hal ini dapat terlihat juga dari lapisan sosial yang didasarkan pada tingkat pendidikan. Stratifikasi sosial yang didasarkan pada lapisan hierarki ini, dapat menyebabkan adanya kesenjangan sosial (*social inequality*) yang menjadi masalah sosial dalam masyarakat.

2.2.4.2 Unsur-Unsur Stratifikasi Sosial

Dalam suatu masyarakat, stratifikasi sosial terdiri dari dua unsur, yakni kedudukan (status) dan peranan (*role*)

1. Kedudukan (Status)

Merupakan posisi sosial yang dianggap sebagai tempat dimana seseorang menjalani segala kewajibannya dan aktifitasnya untuk menanam sebuah harapan. Dengan kata lain, status merupakan posisi sosial seseorang dalam hierarki.

Ralph Linton mengatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat terdapat tiga macam status, yakni *ascribed status*, *achieved status*, dan *assigned status*.

- a. *Ascribed Status*. Merupakan status yang diperoleh seseorang tanpa usaha tertentu. Status sosial ini biasanya diperoleh karena warisan, keturunan, atau kelahiran.
- b. *Achieved Status*. Dalam status ini diperoleh karena prestasi tertentu. Perolehan status disebabkan oleh adanya sebuah usaha yang dilakukan secara sengaja.
- c. *Assigned Status*. Merupakan status yang dimiliki seseorang karena jasa-jasanya terhadap pihak lain. Karena jasanya tersebut, maka individu diberikan status khusus oleh orang atau kelompok.

2. Peranan (Role)

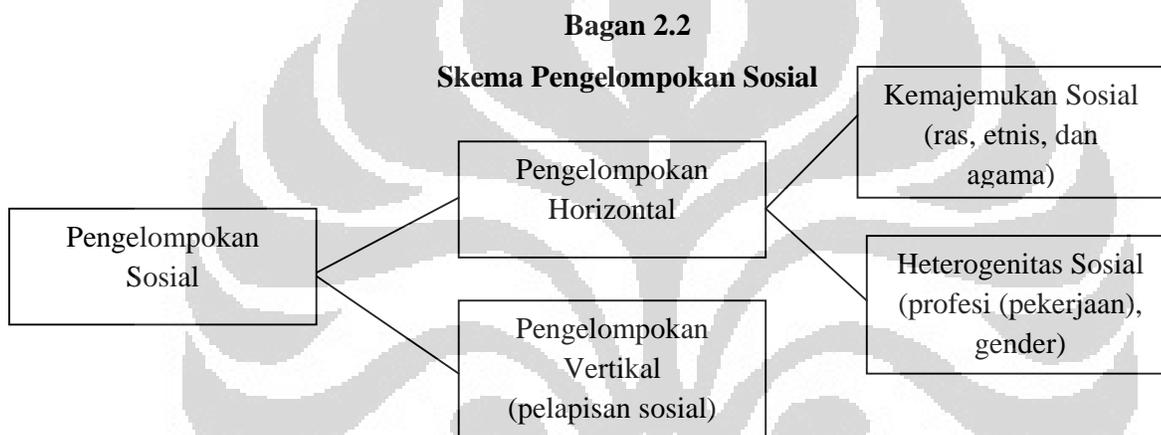
Merupakan aspek dinamis di dalam kedudukan atau status. Dalam kehidupan di masyarakat peranan diartikan sebagai perilaku yang diharapkan oleh pihak lain dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya. Status dan peranan tidak dapat dipisahkan karena tidak ada peranan tanpa status dan tidak ada status tanpa peranan. Dalam sebuah struktur, individu yang memiliki kedudukan dan menjalani peranannya harus mencakup tiap-tiap unsur dan struktur sosial. Dengan kata lain, kedudukan menentukan peran dan peran menentukan perilaku. Sehingga hal ini menggambarkan bahwa kedudukan dan peranan menentukan apa yang dilakukan oleh masyarakat dan kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Semakin banyak kedudukan dan peranan seseorang, maka akan semakin beragam interaksi yang terjalin di dalamnya. Interaksi inilah yang menentukan keberadaan individu di dalam sebuah struktur hierarki, sedangkan peranannya berada di dalam setiap unsur sosial. Sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara status dan peranan adalah status atau kedudukan merupakan posisi seseorang dalam struktur hierarki, sedangkan peranan merupakan perilaku *actual* dari status.

2.2.5 Diferensiasi Sosial

Diferensiasi sosial merupakan pembedaan anggota masyarakat ke dalam golongan secara horizontal, mendatar dan sejajar atau dengan kata lain tidak memandang perbedaan lapisan. Asumsinya adalah tidak ada golongan dari

pembagian tersebut berdasarkan pada golongan yang lebih tinggi daripada golongan lainnya.

Diferensiasi sosial dikenal tidak dari adanya sebuah tingkatan atau pelapisan, seperti pembagian kelas atas, menengah, atau bawah. Perbedaan dalam diferensiasi sosial didasarkan pada latar belakang sifat dan ciri-ciri yang tidak sama dalam masyarakat, klen, etnis, dan agama. Sehingga disebut dengan kemajemukan sosial, sedangkan pengelompokan berdasarkan profesi dan jenis kelamin disebut dengan heterogenitas sosial.²⁵



²⁵ Diakses dari http://110.138.206.53/bahan-ajar/modul_online/sosiologi/MO_51/sos203_04.htm, pada tanggal 27 Juni 2012, pukul 21.00 WIB

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan bagian penting dari suatu penelitian karena mengantarkan kesesuaian antara topik permasalahan yang diangkat dengan cara pengumpulan data sekaligus proses analisis datanya. Dengan menggunakan metode penelitian yang tepat, akan diperoleh hasil penelitian yang valid. Dengan demikian, bab ini akan menjabarkan metode penelitian, jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian, penentuan karakteristik informan, proses penelitian, rencana analisis data, dan strategi temuan.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perusahaan dalam meningkatkan mutu pendidikan yang di SMA Sugar Group, sehingga pendekatan penelitian yang dipergunakan merupakan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi mengenai sistem yang dipergunakan oleh perusahaan untuk diterapkan kepada para anggota sekolah dengan membangun informasi yang mendalam dan spesifik di lapangan.

Dalam Neuman (2003, p.148) bahwa melalui pendekatan kualitatif akan dilakukan interpretasi data dengan cara memberi arti terhadap data yang diperoleh. Oleh karena itu, dengan pendekatan kualitatif penyelidikan akan infomasi dalam permasalahan berdasarkan pada perspektif konstruktivis di dalam pendekatan kualitatif informasi terbuka lebar sehingga peneliti dapat membangun tema dari informasi yang didapatkan (Creswell, 2002, p. 18).

3.2 Tipe Penelitian

Neuman (2003, h. 21) menyebutkan bahwa penelitian terbagi menjadi empat dimensi yaitu penelitian berdasarkan tujuan, manfaat, waktu, dan teknik pengumpulan data. Terkait dengan hak tersebut maka akan dilakukan penjabaran sebagai berikut:

1. Berdasarkan tujuan, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang berusaha menjelaskan peran perusahaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Sugar Group.

2. Berdasarkan manfaat, penelitian ini secara akademis akan memperkaya pengetahuan dan teori tentang sosiologi pendidikan dan organisasi, khususnya peran dan fungsi komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan yang diperankan oleh perusahaan. Secara praktis memberikan sumbangan pemikiran bagi manajemen Sugar Group selaku motor penggerak pembangunan SMA Sugar Group agar peran dan fungsi komite sekolah dapat optimal dalam membantu memajukan dan meningkatkan pendidikan di SMA Sugar Group. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi pemerhati institusi pendidikan untuk lebih mengorganisir setiap peran dan fungsi komite sekolah sebagai sebuah organisasi yang punya wewenang terhadap bidang pendidikan secara umum.
3. Berdasarkan waktu, penelitian ini merupakan *cross sectional*. Peneliti melakukan studi kasus pada sebuah organisasi sekolah dan mengumpulkan data dalam kurun waktu tertentu, yakni dilakukan selama Januari 2012 hingga Maret 2012.
4. Berdasarkan teknik pengumpulan data, penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Berdasarkan penarikan informan *snowball sampling*, sehingga mempermudah peneliti untuk mencari informasi kunci yang benar-benar mengerti lapangan. Karakteristik informan tersebut, dapat ditemukan melalui *gatekeeper*.

3.3 Subjek Penelitian

Dalam pendekatan kualitatif, Dale (2004) mengemukakan bahwa sampling pada unit studi yang dilakukan adalah melalui *personal judgement*. Peneliti sengaja memilih studi kajian mengenai komite sekolah di SMA Sugar Group karena dirasa menunjukkan fenomena unik tentang organisasi pendidikan serta peran perusahaan yang menggantikan peran dan fungsi komite sekolah.

Mengetahui sedikit mengenai latar belakang komite sekolah yang diperankan oleh perusahaan membuat peneliti tertarik untuk mengulas lebih jauh mengenai kepedulian perusahaan dibidang pendidikan, khususnya dengan berdirinya SMA Sugar Group. Dengan demikian, peneliti akan mencoba untuk

menjelaskan keberadaan organisasi sekolah sebagai bentuk dukungan perusahaan dibidang pendidikan.

3.4 Sumber Data

Penelitian ini secara garis besar akan mengambil dua sumber data penting, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer didapat secara langsung melalui jawaban dari pertanyaan mendalam yang diajukan kepada informan yang meliputi anggotasekolah.

2. Data Sekunder

Data sekunder didapat melalui pengumpulan studi pustaka terhadap seluruh data yang berkaitan dengan peran dan fungsi komite sekolah dan organisasi sekolah. Data sekunder meliputi:

1. Buku mengenai komite sekolah dan organisasi sekolah
2. Artikel dari internet yang relevan
3. Jurnal penelitian
4. Skripsi yang memiliki topik berkaitan dengan komite sekolah dan organisasi sekolah
5. Gambar dan foto dari sekolah maupun internet

3.5 Lokasi dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Sugar Group, Lampung. Dengan melihat peran dan fungsi komite sekolah yang diperankan oleh perusahaan, baik dari sistem pendukung dalam perencanaan pendidikan hingga kebutuhan dan biaya pendidikan yang ditanggung oleh Sugar Group. Mulai jenjang yang paling dasar hingga ke perguruan tinggi negeri.

3.6 Penentuan Karakteristik Informan

Pertimbangan utama yang ditetapkan untuk menentukan informan sebagai sumber informasi agar diperoleh data yang akurat adalah mendapatkan informasi dari para anggota sekolah yang terdiri dari kepala sekolah dan guru yang telah mengajar di SMA Sugar Group kurang lebih 5 tahun. Pertimbangan tersebut dilakukan karena diharapkan orang-orang tersebut dapat memberikan informasi yang akurat mengenai berhubungan dengan aspek penelitian yang peneliti lakukan. Cara penentuan informan ini dapat dikategorikan sebagai metode

purposive sampling sebab informan dipilih berdasarkan tujuan tertentu, untuk mendeskripsikan gejala sosial atau masalah yang diteliti.

Untuk memperoleh karakteristik informan yang demikian, maka peneliti dibantu oleh *head of school* selaku orang kepercayaan perusahaan di SMA Sugar Group. Latar belakang beliau yang juga mantan kepala sekolah SMA Sugar Group sejak awal berdirinya sekolah tersebut telah mendikasikan kinerjanya pada anggota organisasi sekolah dan membantu meningkatkan mutu pendidikan di SMA Sugar Group mendorong peneliti menjadikannya sebagai *gatekeeper*. Melalui beliau akhirnya peneliti terhubung dengan informan-informan yang dibutuhkan sekaligus mendapatkan informasi-informasi secara langsung yang dapat dipergunakan sebagai sumber data primer.

3.7 Proses Penelitian

Penelitian ini diawali dari rancangan penelitian (*research design*) pada perkuliahan Seminar Tugas Akhir selama satu semester lalu. Rancangan penelitian tersebut merupakan hasil ketertarikan peneliti yang melihat fenomena komite sekolah diperankan oleh perusahaan. Hingga akhirnya peneliti menemukan permasalahan yang dianggap signifikan untuk diteliti, yakni peran komite sekolah sebagai kontrol perusahaan di SMA Sugar Group

Berdasarkan rancangan penelitian yang telah dibuat maka peneliti mulai mengumpulkan beragam sumber data, baik primer maupun sekunder. Dalam proses penelitian berulang kali peneliti melakukan observasi di SMA Sugar Group disela waktu magang semester, dan mencari tahu melalui internet dan website <http://www.sugargroupschoools.org/>. Setelah mengetahui situasi awal mengenai organisasi sekolah tersebut, akhirnya peneliti mulai menyusun kelengkapan administratif dan perijinan serta membuat panduan wawancara agar dapat dipergunakan pada saat turun lapangan.

Peneliti akhirnya turun ke lokasi penelitian secara langsung, yakni di Lampung, Kabupaten Lampung Tengah, tepatnya Sugar Group. Peneliti kemudian menemui *guide keeper* dan diarahkan kepada beberapa orang yang memiliki karakteristik untuk dapat dijadikan sebagai informan. Peneliti berhasil menemui *Head Of Schools*, yakni PS. Beliau memberikan banyak informasi mengenai organisasi komite sekolah yang diperankan oleh perusahaan. Selanjutnya

pengumpulan data dilanjutkan dengan wawancara mendalam terhadap *high school principal* dan beberapa guru yang mengerti tentang kajian penelitian. Data kemudian diperdalam dengan mengikutsertakan masyarakat yang berperan sebagai orang tua untuk mendapatkan informasi mengenai berdirinya SMA Sugar group. Serta dilanjutkan dengan melakukan wawancara mendalam terhadap anggota Depdikbud dan dewan pendidikan provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Tengah.

Berikut ini peneliti akan menyajikan daftar informan khusus yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
Matrix Data Informan Utama

No	Informan	Posisi
1.	PS	<i>Head of Schools</i>
2.	JM	<i>High School Principal</i>
3.	HS	Wakil Kepala Sekolah Bagian Akademik
4.	EV	Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan
5.	SY	Anggota Dinas Pendidikan Lampung Tengah
6	YK	Anggota Dewan Pendidikan Lampung Tengah
7	JR	Masyarakat Selaku Orang Tua Murid
8	NG	Masyarakat Selaku Orang Tua Murid

3.8 Teknik Validasi Data

Validasi diperlukan untuk memeriksa akurasi dan kredibilitas temuan data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *teknik triangulasi* guna melihat validasi temuan data (Creswell, 2003, h.196). Proses triangulasi ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi yang berbeda dari pihak yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk membangun justifikasi yang koheren dalam temuan data. Utamanya teknik triangulasi ini didapatkan dari informan dari anggota sekolah, sehingga data yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan. Data-data yang diperoleh juga akan dijamin keasliannya dalam arti data primer benar-benar didapatkan dari peneliti secara langsung. Untuk menjamin kredibilitas, peneliti juga berharap bahwa hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan diskusi yang bisa

dikembangkan dan menjadi acuan bagi penelitian lain terkait dengan peran komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

3.9 Hambatan Penelitian

Dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini, peneliti mengalami beberapa hambatan yang memungkinkan adanya ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Ketidaksempurnaan penulisan skripsi ini disebabkan oleh beberapa hambatan yang berasal dari luar diri peneliti (eksternal) maupun hambatan yang berasal dari dalam diri peneliti (internal). Berikut beberapa hambatan yang muncul:

- Walaupun peneliti merupakan alumni SMA Sugar Group, namun dalam melakukan penelitian ini sedikit sulit dalam mendapatkan informasi secara mendalam. Seperti saat melakukan wawancara mendalam, dimana data yang di dapat kurang menggambarkan tentang peran perusahaan.
- Hambatan selanjutnya adalah dalam mendapatkan data tentang presentase mutu pendidikan yang dilihat dari nilai per semester peserta didik dan nilai UN per tahun. Salah satu pihak sekolah hanya memberikan gambaran sedikit cara penghitungan mutu pendidikan yang dilihat dari aspek kapasitas murid, guru, dan sebagainya.
- Sulitnya mendapatkan kumpulan gambar yang dapat mendukung data penelitian. Dikarenakan pihak sekolah hanya mengizinkan gambar yang diunduh berasal dari website sekolah.

BAB IV

Deskripsi dan Analisis

Terkait dengan topik penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui peran perusahaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Sugar Group, maka data primer dan sekunder yang terkumpul kiranya dapat menunjang data penelitian ini. Deskripsi dan analisa akan dimulai dari Deskripsi umum Sugar Group. Kemudian dilanjutkan dengan deskripsi umum Yayasan Keluarga Besar Tunas Garuda dan deskripsi SMA Sugar Group. Dilanjutkan dengan melihat peran perusahaan sebagai yayasan, dan komite sekolah. Serta melihat sistem evaluasi yang dilakukan oleh perusahaan dan terakhir mendeskripsikan serta menganalisa temuan data dengan melihat dari aspek stratifikasi dan diferensiasi sosial

4.1 Deskripsi Umum Sugar Group

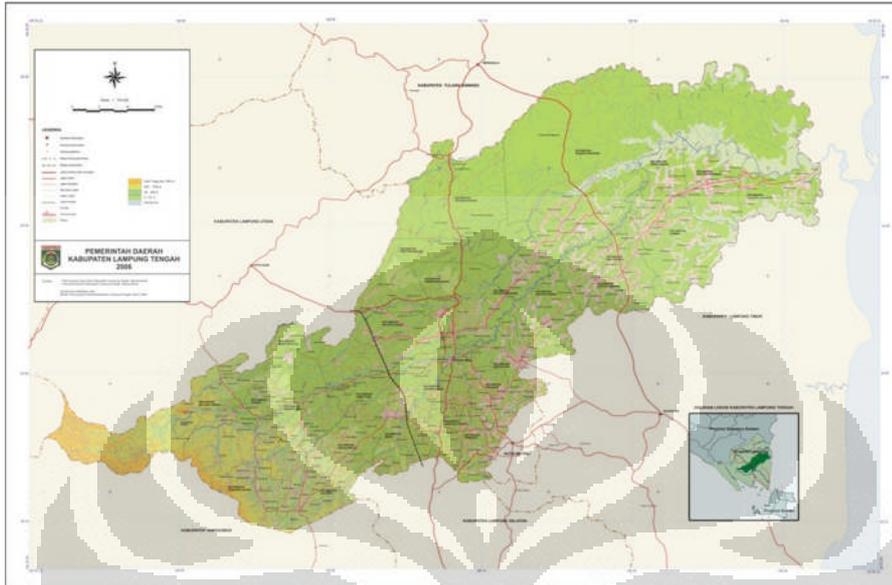
Sugar Group bertepatan di Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Tengah terletak antara 104°35' -105°50' Bujur Timur dan 4°30'-4°15' Lintang Selatan, dengan luas wilayah 4.789,62 Km² dan jumlah penduduk 1.183.427 Jiwa.¹ Batas wilayah administratif Kabupaten Lampung Tengah sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang, Tulang Bawang Barat dan Kabupaten Lampung Utara, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro, sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus dan Lampung Barat.² Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten yang cukup strategis dalam konteks pengembangan wilayahnya. Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari 28 kecamatan dengan 283 desa dan 10 kelurahan.³

¹ Dikases dari <http://lampungtengahkab.go.id/>, pada tanggal 8 Mei 2012, pukul 10.24 WIB.

² Ibid.,

³ Diakses dari <http://www.depdagri.go.id/pages/profil-daerah/kabupaten/id/18/name/lampung/detail/1802/lampung-tengah>, pada tanggal 8 Mei 2012, pukul 10.47 WIB.

Gambar 4.1
Peta Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung



Sumber <http://lampungtengahkab.go.id/gambaran-umum/geografi.html>

Sugar Group yang merupakan salah satu perusahaan yang berada di Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung ini memiliki luas wilayah sekitar 60.000 Ha lebih dengan 35-50 (mdpl) diatas permukaan laut. Luas wilayah Sugar Group meliputi 4 anak perusahaan yang masing-masing memiliki luas wilayah sekitar 20.000 Ha untuk PT Gula Putih Mataram (PT GPM), PT Sweet IndoLampung (PT SIL), PT IndoLampung Perkasa (PT ILP) dan PT IndoLampung Distillery (PT ILD).

Pada saat ini, Sugar Group telah berhasil menyerap tenaga kerja untuk mengurangi tingkat pengangguran di daerah tersebut, dengan menyediakan lapangan kerja bagi lebih dari 30.000 karyawan tetap dan musiman selama rentang operasi. Jumlah tenaga kerja dalam empat anak perusahaan terdiri dari beberapa jumlah, yakni bagi PT GPM jumlah tenaga kerja terdiri dari 9.586 orang, dengan jumlah tenaga bulanan 1.786 orang dan tenaga harian 7.800 orang. PT ILP memiliki tenaga kerja sejumlah 6.741 orang dengan jumlah tenaga bulanan 1.294 orang dan 5.447 tenaga harian. PT ILD memiliki tenaga kerja sejumlah 250 orang dengan jumlah tenaga bulanan sekitar 190 orang dan tenaga harian sebesar 60

orang, sedangkan PT SIL memiliki tenaga kerja 5.780 orang dengan jumlah tenaga bulanan sekitar 3.930 orang dan tenaga harian sebesar 1.850 orang.

4.2 Deskripsi Umum Yayasan Keluarga Besar Tunas Garuda

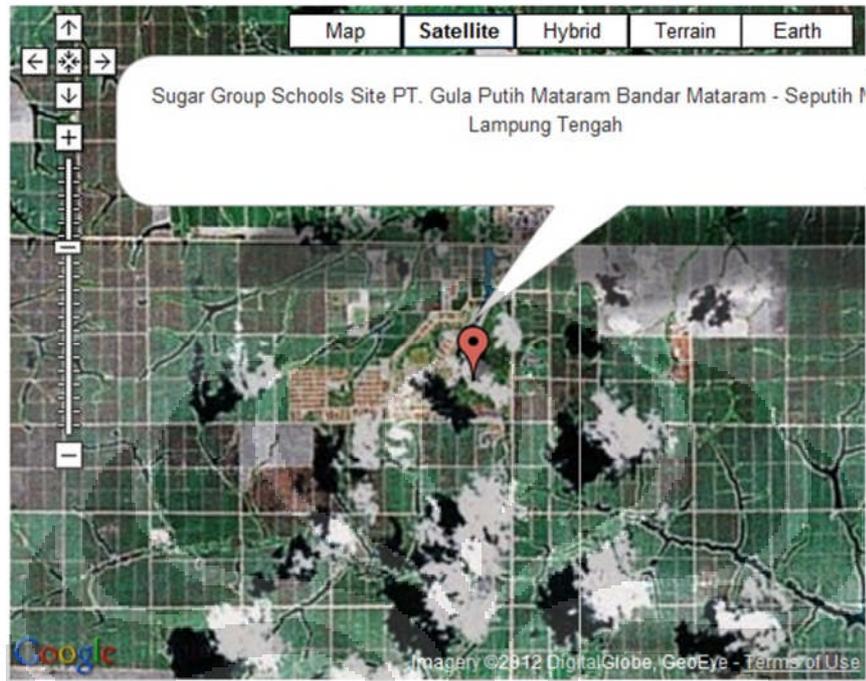
Yayasan Keluarga Besar Tunas Garuda merupakan yayasan yang berada dibawah naungan perusahaan Sugar Group. Dalam pendiriannya, Yayasan ini mendapatkan izin pendirian sesuai dengan SK Kanwil Depdiknas/Depag No. 420/340/03/D.8/2006 pada tanggal 15 Februari 2006. Yayasan Keluarga Besar Tunas Garuda mulai mendapatkan pengakuan dari akreditasi yang diperoleh dari SK No. 032/BAP-SM/LAMP/2008 pada tanggal 28 November 2008 dengan jenjang A. Sebagai sebuah yayasan yang berada dibawah naungan perusahaan, yayasan ini dibangun di Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Tengah, Kelurahan Mataram Udik, Kecamatan Bandar Mataram.

Akte pendirian Yayasan ini berdasarkan No. C-730. HT.01.02 Tgl./Bulan./Thn 2007. Dengan adanya Yayasan Keluarga Besar Tunas Garuda diharapkan dapat memberikan pendidikan yang memiliki mutu yang baik dibandingkan dengan yayasan yang sebelumnya pernah dibangun diluar kepemimpinan Sugar Group. Yayasan inilah yang secara tidak langsung akan mensikronisasikan atau memberdayakan setiap sistem dan nilai baru yang lebih baik tentunya.

4.3 Deskripsi Umum SMA Sugar Group

SMA Sugar Group yang notabennya merupakan sekolah milik perusahaan menjadi target dalam penelitian mengenai peran perusahaan dalam meningkatkan mutu pendidikan. SMA Sugar Group terletak antara 105°26'18"-105°30'22" Bujur Timur dan 4°42'50" Lintang Selatan. Batas wilayah administratif, SMA Sugar Group sebelah Selatan bagian Timur berbatasan dengan perkebunan PT Gunung Madu Plantation, sebelah Barat bagian Selatan berbatasan dengan perkebunan PT Great Gian Pineapple, sedangkan sebelah Barat bagian Utara berbatasan dengan perkebunan PT Sweet Indolampung.

Gambar 4.2
Lokasi SMA Sugar Group



Sumber: <http://www.sugargroupschoools.org/teras/schoolprofile>

SMA Sugar Group dibangun di salah satu anak perusahaan Sugar Group Companies, yakni PT Gula Putih Mataram. Keberadaan pembangunan salah satu sekolah swasta di PT Gula Putih Mataram dikarenakan wilayah tersebut merupakan wilayah dengan pemukiman tertinggi dibandingkan dengan tiga anak perusahaan Sugar Group yang lain.

SMA Sugar Group merupakan salah satu sekolah swasta milik perusahaan yang berada di Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Tengah. SMA yang didirikan oleh Alm. Rahmiwati pada tahun 2005 mulai diresmikan sebagai sekolah swasta berstandar nasional plus oleh Dinas Pendidikan Lampung Tengah dan pada tahun 2006 mulai mendapatkan ijin pendirian sekolah secara langsung oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Pada proses pendiriannya, sekolah ini dianggap sebagai salah satu dari beberapa sekolah yang dikelola oleh manajemen Sugar Group, selain Taman Kanak-Kanak (TK) Sugar Group, SDS 1 Gula Putih Mataram, SMP Gula Putih Mataram, serta Politeknik Agroteknologi Sugar Group. Sekolah yang dibangun

diatas lahan seluas 5 Ha dan luas bangunan 10.500 m² ini, pada awalnya hanya memiliki fasilitas dengan empat ruang kelas, satu ruang guru, satu perpustakaan dan satu ruang konseling, dan enam kamar mandi. Sedangkan murid angkatan pertama hanya sejumlah 113 siswa dan 16 guru. Tetapi saat memasuki tahun 2012 jumlah siswa mulai bertambah hingga mencapai 363 siswa dan sekitar ± 33 guru dari mata pelajaran di SMA Sugar Group.

Gambar 4.3

Pendiri SMA Sugar Group



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Keberadaan SMA Sugar Group ini sesungguhnya memiliki latarbelakang pendirian, yakni:

1. Memberikan fasilitas dan kualitas terbaik dalam pendidikan di Sugar Group
2. Banyak fakta dari anak-anak karyawan yang tidak mampu untuk meneruskan pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi.
3. Menghindari jarak pengawasan orang tua terhadap putra dan putri mereka.

Gambar 4.4
SMA Sugar Group



Sumber: Dokumentasi SMA Sugar Group

Pembangunan SMA Sugar Group secara tidak langsung memberikan peluang bagi para karyawan untuk memanfaatkan segala fasilitas yang diberikan oleh pihak perusahaan dalam bentuk beasiswa pendidikan kepada anak-anak mereka. Dengan adanya beasiswa tersebut anak tidak hanya mampu mendapatkan pendidikan dengan kualitas terbaik, namun yang menjadi nilai positif disini adalah perusahaan nantinya akan mendapatkan SDM yang memiliki mutu terbaik untuk membantu perusahaan memperoleh laba produksi maupun persaingan hasil pasar.

4.4 Peran Perusahaan Sebagai Yayasan

Peran perusahaan sebagai sebuah yayasan dapat terlihat dari aspek-aspek berikut ini, yakni :

4.4.1 Visi dan Misi, dan Tujuan Pendidikan

Yayasan Tunas Garuda yang menaungi berdirinya SMA Sugar Group sebagai sekolah unggulan di provinsi Lampung, tentunya memiliki visi, misi dan tujuan sekolah yang didasari oleh adanya harapan bagi pihak pemangku kepentingan dari sekolah yang mereka kelola. Adapun visi, misi, dan tujuan dari berdirinya SMA Sugar Group.

4.4.1.1 Visi

Recognized as a leading private national plus schools in Indonesia (diakui sebagai sekolah swasta nasional plus di Indonesia).

4.4.1.2 Misi

1. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang berwawasan kebangsaan Indonesia dan kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.
2. Menumbuhkembangkan kebanggaan sebagai warga bangsa Indonesia yang berasaskan Pancasila, semangat keunggulan dan bernalar sehat kepada peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju.
3. Meningkatkan komitmen seluruh warga sekolah untuk mengembangkan nilai-nilai, yaitu:
 - a. Rasa memiliki dan tanggung jawab pada masyarakat
 - b. Menjadi model warga negara yang baik
 - c. Memiliki disiplin diri
 - d. Menghargai dan menghormati orang lain
 - e. Berorientasi pada pemecahan masalah
 - f. Berkomunikasi dengan baik
 - g. Sadar budaya dan memiliki kepekaan terhadap lingkungan
 - h. Menerapkan kepemimpinan disiplin diri
4. Meningkatkan komitmen seluruh pendidik dan tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya.
5. Mengembangkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi sekolah.
6. Mengembangkan minat, bakat dan kreativitas peserta didik agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.
7. Membangun kepercayaan dan kepedulian alumni terhadap almamater.

4.1.1.3 Tujuan

1. Mempersiapkan peserta didik yang cerdas, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
2. Menanamkan kepada peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportif.
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

4. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang olahraga dan seni.
5. Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
6. Menumbuhkan kepercayaan dan kepedulian alumni untuk bekerjasama dan berperan aktif dalam mewujudkan nama besar sekolah.

Visi, misi dan tujuan dari sekolah tersebut yang membuat struktur sosial di SMA Sugar Group dapat dijadikan panduan bagi anggota sekolah untuk bersama-sama membangun sebuah sekolah yang memiliki kualitas terbaik. Seperti pada hasil temuan lapangan yang menjelaskan bahwa SMA Sugar Group merupakan lembaga organisasi sekolah milik non-pemerintah dibawah nungunan yayasan yang berusaha untuk menjadikan sekolah ini memiliki mutu pendidikan terbaik. Sekolah dibawah peran perusahaan sebagai yayasan inilah yang dipergunakan untuk membuat para anggota bersama-sama mewujudkan sekolah swasta yang berstandar plus di Indonesia. Apalagi dengan adanya berbagai fasilitas, sarana dan prasarana yang diberikan oleh perusahaan. Tidak hanya seharusnya mampu untuk membuat kepala sekolah, guru maupun siswa lebih termotivasi untuk mewujudkan visi sekolahnya, namun dalam bentuk inilah yang akan menjadi wujud terimakasih mereka terhadap perusahaan.

Perusahaan sebagai yayasan berusaha untuk membuat misi SMA Sugar Group memiliki sebuah tujuan untuk membentuk nilai, aturan dan struktur bagi anggota sekolah. Perusahaan yang notabennya merupakan pendiri sekolah, tentunya memiliki tujuan untuk membuat misi tersebut berjalannya dengan semestinya. Seperti yang terlihat dari salah satu misi sekolah yang ingin menanamkan komitmen seluruh warga sekolah agar dapat bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan tersebut. Namun, hal ini terlihat berbeda saat perusahaan mendapatkan orang-orang terpercaya di dalam perusahaan seperti *head of school* dan tenaga pendidik yang memiliki kualitas dan mutu terbaik di Indonesia. Perusahaan dengan mudah mempercayakan misi

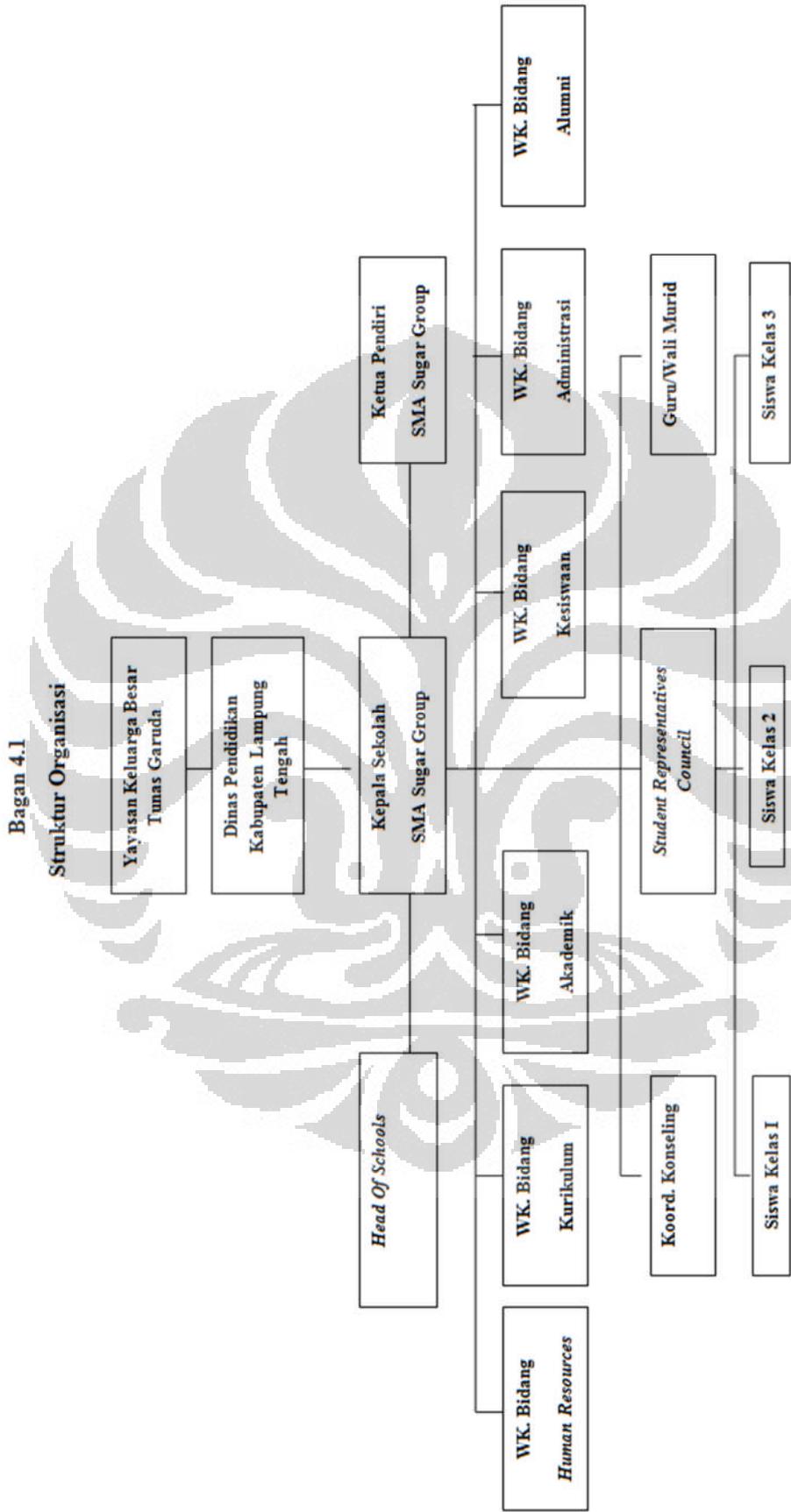
sekolah agar dapat dijangkau dan diterapkan oleh para anggota hingga melahirkan sekelompok generasi yang mampu menerapkan ilmunya di lingkungan lain.

Sedangkan tujuan dari terbentuknya SMA Sugar Group berkaitan dengan visi dan misi itu sendiri, bahwa tujuan sekolah ini dibuat adalah untuk mempersiapkan dan membekali para peserta didik yang memiliki kualitas terbaik di dalam konteks pranata sosial. Pranata sosial inilah yang secara tidak langsung menjadikan mereka mampu untuk berperan aktif dalam mewujudkan nama besar sekolah. Tetapi tidak hanya itu, mereka juga dipersiapkan menjadi sumber daya manusia yang memiliki kualitas di berbagai bidang yang menjadi minat dan bakat mereka. Sehingga dengan berdirinya SMA Sugar Group generasi penerus perusahaan dapat dikatakan bukan hanya SDM dengan lulusan biasa tetapi dapat dikatakan SDM dengan lulusan sekolah berstandar nasional plus.

4.4.2 Struktur Organisasi

Struktur Organisasi dibawah ini disusun berdasarkan tujuan perusahaan sebagai sebuah yayasan dengan berfokus pada visi dan misi sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Adapun struktur organisasi SMA Sugar Group tahun ajaran 2011/2012 pada saat penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:



Berdasarkan struktur tersebut maka dapat dilihat bahwa SMA Sugar Group yang berada dibawah nanungan yayasan dibina dan diawasi oleh beberapa dewan yang berisikan orang-orang yang turut serta membangun SMA Sugar Group. Disahkan sebagai sekolah berstandar nasional plus oleh ketua Dinas Pendidikan Lampung Tengah yakni Hj. Umi Kalsum, SH. Diketuai oleh *Heads of School*, yakni Purwadi Santoso dan didukung oleh kepala sekolah SMA Sugar Group yakni Joko M Nur, dan Ketua Pendiri SMA Sugar Group Alm. Ibu Rahmiwaty namun peranan tersebut dipercayakan kepada anggota manajemen Sugar Group yakni Nia Lisnawaty.

Pada proses keberlancaran kegiatan pendidikan di SMA Sugar Group terdapat pihak-pihak yang dipercaya untuk memegang jabatan khusus dibawah pimpinan kepala sekolah SMA Sugar Group. Beberapa pihak tersebut dipercaya menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang *human resources* yang dipegang oleh Desy Ekowati Latief, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dipercayakan kepada Arif Nur Cahya. Selanjutnya masih dalam posisi sejajar, wakil kepala sekolah bidang akademik dijabat oleh Nugrohodi, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dijabat oleh Yudo Hato Balibo Timtim. Lalu diikuti wakil kepala sekolah bidang administrasi oleh Maximianus Hantari, serta wakil kepala sekolah bidang alumni oleh Wahyudi Sembodo.

Dalam bagan struktur organisasi sekolah diatas pun terlihat adanya jabatan sebagai koordinator BP/BK yang dalam SMA Sugar Group jabatan tersebut lebih familiar sebagai konselor. Pada proses jabatannya, koordinator konselor hingga saat ini tetap dipercayakan kepada Yudo Balibo Timtim, juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Selanjutnya dalam posisi sejajar dengan koordinator konselor terdapat jajaran guru yang juga menjabat sebagai wali kelas. Lalu diikuti oleh peran dari SRC yang dijabat oleh salah satu siswa kelas 12 IPS, dan dibawah wewenang SRC terdapat kumpulan siswa dari kelas 1 hingga kelas 3 yang bersekolah di SMA Sugar Group.

Dalam pengakuannya, Joko M Nur sebagai kepala sekolah SMA Sugar Group mengatakan bahwa struktur organisasi tersebut tidak tetap kedudukannya. Pada saat pergantian semester biasanya kedudukan mereka sebagai wakil kepala

sekolah maupun wali kelas digantikan oleh beberapa guru yang terpilih secara rapat kepengurusan.

Penerapan struktur sosial di SMA Sugar Group tentunya tidak dapat berjalan dengan sendiri tanpa partisipasi dari para aktor sosial yang dalam hal ini adalah anggota sekolah, seperti kepala sekolah, guru, siswa maupun masyarakat yang berperan sebagai orang tua. Dalam kaitannya dengan partisipasi, kepala sekolah yang merupakan aktor atau manajer pendidikan di tingkat sekolah tentunya mempunyai peran penting dalam keberhasilan implementasi di satuan pendidikan. Disinilah, kepala sekolah dituntut untuk memahami model mutu pendidikan yang perusahaan tentukan untuk mengembangkan kemandirian peserta didik dalam unsur sekolah. Sedangkan partisipasi guru dalam satuan pendidikan di SMA Sugar Group dapat dilakukan melalui perannya sebagai tenaga pengajar profesional yang mampu mengelola program belajar mengajar di kelas maupun luar kelas. Guru dituntut untuk dapat membuat peserta didik menyalurkan setiap minat dan bakat mereka di berbagai bidang yang mereka tekuni.

Walaupun statusnya sebagai institusi pendidikan swasta, namun dalam pelaksanaannya, SMA Sugar Group pun membutuhkan campur tangan dari pihak luar untuk menjadikan sekolah ini diakui sebagai institusi pendidikan. Sehingga pada tahun 2005 SMA Sugar Group mulai diresmikan oleh Dinas Kabupaten Lampung Tengah sebagai sekolah yang memiliki standar nasional plus. Sebagai sekolah berstandar nasional plus, kategori sekolah ini dapat dikatakan sebagai sekolah milik perusahaan, karena dibangun sebagai bentuk komitmen perusahaan terhadap bidang pendidikan di daerah tersebut. Komitmen perusahaan dibidang pendidikan ini didasarkan pada UU No. 4 tahun 2007 mengenai perseroan terbatas.⁴ Bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh perusahaan kepada peserta didik maupun tenaga pendidik menjadi salah satu bentuk sosialisasi perusahaan terhadap anggota sekolah. Seperti yang terlihat dari tabel berikut:

⁴ Berdasarkan keputusan Menteri BUMN No. KEP-04/MBU/2007 tentang program kemitraan Badan Usaha Milik Negara dengan Usaha kecil dan program Bina Lingkungan, peraturan *stock exchange commision*, dan sejenisnya.

Tabel 4.1 Peran Perusahaan Sebagai Yayasan

Peran Yayasan Kontrol Perusahaan			
No	Aspek Kontrol	Evaluasi Peran	Nilai
1.	Pemilihan Guru	Head of school dan WK. Bidang Human Resources dengan memberikan ujian psikotes, serta dengan kriteria <i>educating, groupetting, aktive press</i>	(+) (+) (+)
2.	Pemilihan Kepala Sekolah	Perusahaan menunjuk Head of school dan guru	(+) (+)
3.	Pemilihan Murid	Perusahaan memilih murid yang termasuk anak dari karyawan tetap dan bagi anak karyawan tidak tetap dilakukan tes (khusus) kelayakan untuk sekolah di SMA Sugar Group	(+) (-)

Dari tabel diatas terlihat bahwa dalam pemilihan kepala sekolah perusahaan menunjuk *head of school* dan guru untuk melakukan pemilihan dan evaluasi kinerja kepala sekolah selama 1 tahun masa jabatan. Biasanya kepala sekolah yang terpilih adalah yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi, seperti S2 dibandingkan dengan guru yang memiliki pendidikan S1 atau D3. Selanjutnya dalam pemilihan murid perusahaan memilih murid yang termasuk ke dalam anak-anak tenaga kerja tetap dibandingkan dengan tenaga kerja harian. Disini terlihat adanya perbedaan status sosial yang dirasakan oleh anak-anak yang berasal dari tenaga kerja harian. Dimana mereka yang ingin mendapatkan mutu pendidikan terbaik di sekolah tersebut harus mengikuti berbagai tes masuk dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari tenaga kerja tetap. Tes masuk tersebut biasanya dilakukan sebanyak 2 kali, yang terdiri dari kriteria gelombang 1 dan gelombang 2. Apabila dalam gelombang 2 mereka tetap tidak bisa mengikuti tes masuk maka mereka dinyatakan tidak dapat menjadi salah satu siswa SMA Sugar Group.

4.4.3 Peserta Didik Sebagai Objek Pemenuhan Mutu Pendidikan

Pada komponen mutu pendidikan SMA Sugar Group dapat dilihat terlebih dahulu dari jumlah peserta didik yang mendaftarkan diri mereka maupun yang

telah menjadi bagian dari siswa SMA Sugar Group. Ini memperlihatkan bahwa motivasi mereka yang menginginkan pendidikan bermutu di sekolah tersebut. Seperti yang terlihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 4.2
Jumlah Siswa Berdasarkan Kelas Tahun 2011/2012

No	Program Pengajaran	Tingkat I			Tingkat II			Tingkat III			Jumlah		
		Kelas	Siswa		Kelas	Siswa		Kelas	Siswa		Kelas	Siswa	
			L	P		L	P		L	P		L	P
1.	Umum	6	50	91						6	50	91	
2.	IPA				4	50	63	3	25	34	7	75	97
3.	IPS				1	9	19	1	8	14	2	17	33
Jumlah		6	50	91	5	59	82	4	33	48	15	142	221

Sumber: laporan dokumen SMA Sugar Group, 2011

Tabel diatas menunjukkan bahwa kesiapan dan motivasi siswa SMA Sugar Group dapat terlihat dari jumlah siswa yang terbagi dalam kelas I, II, dan III mencapai 221 siswa. Jumlah tersebut memperlihatkan bahwa banyak dari siswa yang termasuk anak-anak karyawan Sugar Group yang ingin mendapatkan mutu pendidikan terbaik sebagai upaya untuk menjadikan mereka sumber daya manusia yang memiliki kualitas terbaik.

Namun, jumlah peserta didik tersebut tentunya tidak hanya 'asal' peserta didik karena dalam kriteria pemilihannya pun hanya diperuntukkan bagi anak-anak karyawan sugar group yang merupakan tenaga kerja tetap atau bulanan. Hal ini telah menjadi kebijakan perusahaan untuk membangun sekolah sebagai bentuk penghargaan dari kerja keras para karyawan untuk dapat menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang memiliki mutu pendidikan terbaik. Sedangkan bagi tenaga harian yang ingin menyekolahkan anak-anak mereka di SMA Sugar Group, menjadi sebuah pertimbangan bagi pihak sekolah untuk menerimanya. Karena hal ini disebabkan oleh peluang kerja yang akan diterima oleh anak-anak dalam memberikan kinerja terbaik bagi perusahaan.

4.4.4 Tenaga Pendidik Profesional

Komponen kedua dalam melihat mutu pendidikan SMA Sugar Group adalah dari jumlah tenaga pendidik profesional yang terpilih melalui beberapa kriteria untuk mendapatkan calon tenaga pendidik yang mampu mendidik dan menyampaikan amanah dalam pembelajaran di setiap sub mata pelajaran SMA Sugar Group. Jumlah tenaga pendidik yang telah terpilih tersebut dapat dilihat dari tabel jumlah tenaga pendidik berdasarkan jabatannya dan masa kerja.

Tabel 4.3 Jumlah Tenaga Pendidik dan Masa Jabatan 2011/2012

Status Kepegawaian	Jabatan	Umur (tahun)							Masa Kerja (tahun)						
		<20	20-29	30-39	40-39	50-59	>59	Jml	<5	5-9	10-14	15-19	20-24	>24	Jml
Tetap	Kepala Sekolah				1			1		1					1
	Guru Tetap Yayasan		13	21	4		1	39	27	12					39
Jumlah Guru Tetap			13	21	5		1	40	27	13					40

Sumber: laporan dokumen SMA Sugar Group, 2011

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat tenaga pendidik yang berstatus sebagai kepala sekolah dan guru yang dipilih oleh Yayasan Keluarga Besar Tunas Garuda. Dalam pemilihannya, baik kepala sekolah maupun guru dipilih oleh *head of schools* dan wakil kepala sekolah bidang *human resources* sebagai perwakilan dari perusahaan. Pada pemilihannya, calon-calon tersebut ditentukan oleh tes psikologi, seperti kepribadian. Selain itu, calon tenaga pendidik juga harus mampu bersikap adaptif dan dapat menerima tantangan dan berkompeten. Ini dimaksudkan untuk melihat para kemampuan para calon yang tidak hanya mampu mengajar dalam bidang mata pelajaran yang menjadi minatnya saja, namun yang terpenting adalah mereka mampu untuk mengajar mata pelajaran dibidang lain. Kemudian, aspek lain dari kategori yang ada pun dilihat dari aspek *educating, groupetting, active press*. Bagi calon tenaga pendidik yang berhasil lolos dari berbagai ujian yang ada, kemudian calon-calon tersebut oleh sekolah akan

ditransfer ke perusahaan untuk melihat seperti apa tenaga pendidik yang baik bagi sekolah tersebut.

4.5 Peran Perusahaan Sebagai Komite Sekolah

Perannya sebagai komite sekolah, perusahaan dalam hal ini memegang peran sebagai pemegang dan pengawas sekolah Sugar Group. Dimana SMA Sugar Group yang merupakan sekolah swasta milik perusahaan pada dasarnya kekuasaan sekolah dipegang sepenuhnya oleh pihak perusahaan. Kekuasaan perusahaan tersebut terlihat dari sistem perencanaan pembangunan hingga mekanisme proses kegiatan yang keseluruhannya harus berada dibawah kendali perusahaan.

Tabel 4.4 Peran Perusahaan Sebagai Komite Sekolah

Peran Komite Kontrol Perusahaan			
No	Aspek Kontrol	Evaluasi Peran	Nilai
1.	Administrasi	Perusahaan menunjuk pihak sekolah untuk mengatur sistem administrasi sekolah	(+) (+)
2.	Financial	Perusahaan memberikan sejumlah barang yang dibutuhkan oleh sekolah, bukan sejumlah uang	(+) (+) (+) (+)
3.	Program pendidikan	Perusahaan dibantu oleh pihak sekolah dan di sahkan oleh Depdikbud	(+) (+) (+)
4.	Kurikulum	Perusahaan dibantu oleh pihak sekolah dan di sahkan oleh Depdikbud	(+) (+) (+)
5.	Evaluasi Guru	Kepala sekolah memberikan penilaian dengan sistem <i>pre-vel prection dan pre-vel reflection dan murid</i> menilai dengan melihat sistem pengajaran guru	(+) (-)
6.	Evaluasi Kepala Sekolah	Head of school dilakukan pada masa jabatan selama 1 tahun dibantu oleh tim pengajar	(+) (+)
7.	Evaluasi Murid	Guru melakukan penilaian dengan melihat keaktifan siswa dikelas maupun diluar kelas. Seperti tes tertulis, oral test maupun kerjasama tim	(+) (-)

8.	SCL (Goodconduct & Misconduct)	Kepala sekolah dan guru memberikan sebuah bentuk penghargaan dan hukuman bagi siswa yang berprestasi maupun melanggar peraturan sekolah	(+) (-) (-)
9.	Sarana dan Prasarana	Perusahaan dalam penyediaan sarana dan prasarana sekolah tidak memberikan tanggung jawab kelengkapan fasilitas sekolah tersebut kepada siapapun. Karena dalam penyediaannya, perusahaan lebih mengarah pada aspek kemandirian yang didukung oleh bentuk kepedulian perusahaan di bidang pendidikan	(+) (+) (+) (+) (+) (+)
10.	Frekuensi Pertemuan dengan Dinas dan Dewan Pendidikan	Sekolah hanya mengadakan pertemuan setahun 2 kali, disaat ada pembaharuan kurikulum, sistem pendidikan dan sebagainya	(+) (-) (-) (-)
Evaluasi Umum		Komite sekolah yang diperankan oleh perusahaan dalam mutu pendidikan SMA Sugar Group dikatakan tinggi, karena sistem pendidikan maupun evaluasi yang dilakukan oleh perusahaan terhadap kepala sekolah, guru maupun murid dapat dikatakan efektif	(+) (+) (+) (+) (+)

Fungsinya sebagai komite sekolah, perusahaan memiliki peran dalam membuat sebuah kebijakan dan program pendidikan dengan menerapkan sistem belajar mengajar yang dilakukan selama 12 jam/hari. Dengan asumsi bahwa dari jam 7.15 WIB hingga 16.00 WIB siswa belajar secara aktif di dalam kelas, sedangkan sisa jam pembelajaran dapat dipergunakan oleh siswa ataupun guru untuk belajar dan berdiskusi pada *private study time*.

Sebagai sekolah yang menganut sistem *spirit keteknologian*, sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan Keluarga Besar Tunas Garuda dan yayasan yang berada dibawah naungan perusahaan ini berusaha untuk merancang

RAPBS agar dapat mendukung kegiatan belanja sekolah. Didasarkan pada beberapa tahapan, yakni setiap tahunnya, guru yang bersangkutan biasanya membuat daftar kebutuhan yang diperlukan untuk kemudian oleh sekolah akan dijadikan sebagai laporan RAPBS dan dikirimkan ke kantor pusat agar mendapatkan barang yang sekolah butuhkan.

Dalam mendukung proses pendidikan yang berkualitas, perusahaan disini berusaha untuk mencari tenaga pendidik yang memiliki kualitas terbaik. Tentunya hal ini didasari oleh beberapa kriteria pemilihan. *Head of Schools* dan wakil kepala sekolah bidang *human resouces* yang dipercaya oleh perusahaan untuk melakukan pemilihan dan mencoba untuk merekrut calon pendidik yang memiliki *skills* terbaik dalam hal mengajar maupun menyampaikan amanah pembelajaran di kelas maupun luar kelas. Pemilihan calon pendidik tersebut tentunya dilihat dari beberapa hal, yakni 1) psikologi, meliputi kepribadian peserta didik, selanjutnya apakah calon pendidik merupakan individu yang aditif dan berkompeten dengan kata lain mampu untuk menerima berbagai tantangan yang diberikan oleh pihak sekolah dan manajemen dan 2) hasil ujian psikotest, dengan melihat beberapa kriteria, yakni *educating*, *groupetting*, serta *active press*. Beberapa calon tenaga pendidik yang terpilih akan ditransfer ke perusahaan untuk kemudian mendapatkan penilaian dari manajemen Sugar Group. Dari pandangan manajemen inilah, yang kemudian akan diketahui baik tidaknya tenaga pendidik untuk mengajar di SMA Sugar Group.

Peran perusahaan sebagai komite sekolah dapat terlihat dari aspek dibawah ini:

4.5.1 Kurikulum Sebagai Struktur Mutu Pendidikan SMA Sugar Group

Kurikulum merupakan salah satu komponen mutu pendidikan yang dianggap sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam komponen

mutu pendidikan ini, SMA Sugar Group menggunakan struktur kurikulum yang ada dengan didasarkan pada standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran. Dalam pengorganisasiannya, kelas yang dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelas X menggunakan standar program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik sedangkan pada kelas XI dan XII merupakan program penjurusan.

Berbeda dengan sekolah pada umum yang menggunakan 3 program penjurusan, yakni Bahasa, IPA, dan IPS. SMA Sugar Group lebih memfokuskan pada dua program penjurusan bagi kelas X dan XII yang didasarkan pada potensi, bakat dan minat peserta didik, yakni IPA dan IPS. Dalam menentukan struktur kurikulum yang ada, SMA Sugar Group menghubungkan standar isi dengan visi, misi, dan tujuan SMA Sugar Group yang mengalokasikan penambahan waktu belajar yakni 9 jam.

Perusahaan sebagai pihak yang memiliki peran besar terhadap sekolah, berusaha untuk membuat kurikulum pembelajaran tersebut menjadi kurikulum berstandar nasional plus. Kurikulum yang dibangun di SMA Sugar Group berusaha untuk memberikan makna pembelajaran bagi tenaga pendidik maupun peserta didik agar dapat berinteraksi dengan baik.

4.5.2 Sarana dan Prasarana Pendidikan Sebagai Fasilitas Pendukung Mutu Pendidikan SMA Sugar Group

Dengan berdirinya SMA Sugar Group berdasarkan SK Kepala Dinas Pendidikan Lampung Tengah Nomor 420/340/03/D.8/2006, SMA Sugar Group dinyatakan sebagai satu-satunya sekolah yang memiliki fasilitas lengkap di Kabupaten Lampung Tengah. Berbagai sarana dan prasarana pendidikan tersebut yaitu ruang kelas ber-AC di masing-masing ruangan, free hot-spot, setiap kelas dilengkapi LCD proyektor dan laptop, tersedia loker dengan nama dari masing-masing siswa dan guru dan beberapa sarana-prasarana pendukung lainnya. Sarana dan prasarana⁵

⁵ Sarana dan prasarana adalah semua benda bergerak dan tidak bergerak yang dibutuhkan untuk menunjang penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung. (Rohiat. 2009. *Manajemen Sekolah*. PT Refika Aditama: Jakarta) hlm 25.

tersebut dianggap sebagai faktor pendukung keberhasilan pembelajaran di SMA Sugar Group. Adapun sarana dan prasarana SMA Sugar Group yaitu :

Tabel 4.5

Jumlah dan Luas Sarana-Prasarana SMA Sugar Group

No.	Jenis Ruang	Milik			
		Baik		Rusak Ringan	
		Jumlah	Luas (m ²)	Jumlah	Luas (m ²)
1.	Ruang Kelas	17	952		
2.	Laboratorium Biologi	1	120		
3.	Laboratorium Kimia	1	120		
4.	Laboratorium Fisika	1	120		
5.	Laboratorium Komputer	1	120		
6.	Ruang Perpustakaan	1	385		
7.	Ruang Serba Guna	1	2079		
8.	Ruang UKS	1	28		
9.	Ruang Diesel	1	42		
10.	Ruang Gambar	1	56		
11.	Koperasi/ Toko	1	42		
12.	Ruang BP/ BK	1	56		
13.	Ruang Kepala Sekolah	1	28		
14.	Ruang Guru	1	288		
15.	Ruang TU	1	42		
16.	Ruang OSIS	1	14		

17.	Kamar Mandi/ WC Guru	10	60		
18.	Kamar Mandi/ WC Murid	30	180		
19.	Gudang	3	168		
20.	Ruang Ibadah	1	56		
21.	Rumah Dinas Kepala Sekolah	1	112		
22.	Rumah Dinas Guru	65	2730		

Dengan jumlah dan luas sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA Sugar Group menjadikan sekolah ini satu-satunya sekolah yang memiliki fasilitas pendidikan yang memadai. Dalam hal ini, perusahaan menunjukkan bentuk kepedulian pendidikan dengan tidak hanya membangun institusi pendidikan, yakni SMA Sugar Group saja namun yang menjadi nilai positif disini adalah institusi pendidikan tersebut juga didukung oleh kelengkapan fasilitas yang disediakan untuk menunjang mutu pendidikan yang baik.

4.5.3 Biaya Pendidikan

Biaya pendidikan di SMA Sugar Group adalah tidak dipungut biaya sedikit pun atau gratis (Rp.0,-). Hal ini dikarenakan Sekolah Sugar Group merupakan fasilitas pendidikan gratis bagi para pekerja Sugar Group Companies. Setiap pekerja memiliki hak untuk mendapatkan fasilitas tersebut bagi anak-anaknya, namun bila tidak ingin menikmati fasilitas sekolah gratis tidak menjadi masalah bagi perusahaan. Sekolah Sugar Group seluruhnya dibiayai penuh oleh perusahaan dan mendapat pengawasan langsung dari pihak perusahaan Sugar Group Companies. Namun, diketahui bahwa dalam pembangunannya, pihak perusahaan menghabiskan sekitar 200 milyar dalam menyediakan mutu pembangunan dan fasilitas pendidikan di SMA ini. Dalam biaya operasional pendidikannya sendiri, yang meliputi gaji guru, admint, dan sebagainya

perusahaan mengeluarkan sekitar 1,8 milyar per bulan. Hal ini dikarenakan bagi pihak perusahaan, sekolah merupakan faktor utama bagi keberlangsungan sumber daya manusianya.

4.5.4 Sistem Evaluasi SMA Sugar Group

Sistem evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen, yakni perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan diketahui bagaimana kondisi objek evaluasi dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya. Dalam pelaksanaan kinerja para guru maupun peningkatan prestasi siswa, biasanya SMA Sugar Group melakukan sistem evaluasi yang diadakan dalam 1 semesternya. Seperti guru sendiri misalnya, sistem evaluasi yang sebut dengan *pre-vel pretection* dan *pre-vel reflection* dilakukan 2 kali dalam 1 semester atau biasa dikatakan dalam setahun 4 kali dilakukan evaluasi terhadap guru. Dalam evaluasi guru, tidak hanya guru atau kepala sekolah saja yang memiliki andil di dalam penilaian, namun siswa pun ikut berperan di dalamnya untuk menilai sistem pengajaran guru. Apakah sistem pengajaran guru sudah baik atau belum. Evaluasi ini, biasanya memperlihatkan berbagai ketidaksesuaian guru di dalam memberikan metode atau pun materi di dalam kelas maupun luar kelas. Beberapa guru yang tidak memiliki kriteria biasanya akan mendapat nilai yang dianggap biasa dibandingkan dengan guru yang memiliki kriteria terbaik. Hal ini akan berpengaruh kepada kenaikan peringkat mereka di dalam keanggotaan sekolah. Guru yang memiliki kriteria terbaik biasanya diberikan tanggung jawab oleh sekolah untuk memegang jabatan terpendang di struktur sekolah, misalnya sebagai wali kelas, atau pun sebagai wakil kepala sekolah pada bidang yang sesuai dengannya.

Tabel 4.6 Nilai Ujian Akhir Nasional**Tahun 2011/2012**

No	Mata Pelajaran	Nilai Rata-Rata			Jumlah Nilai Seluruh Program Studi
		Bahasa	IPA	IPS	
1.	PPKn				
2.	Bahasa Indonesia		8.12	7.98	16.10
3.	Bahasa Inggris		8.02	7.97	15.99
4.	Matematika		7.04	6.90	13.94
5.	Sastra Indonesia				
6.	Bahasa Asing Lain				
7.	Fisika		6.19		
8.	Biologi		7.43		
9.	Kimia		7.75		
10.	Ekonomi			6.98	
11.	Sosiologi			7.30	
12.	Sejarah Budaya				
13.	Geografi			6.88	
Jumlah Nilai Mata Pelajaran			44.55	44.01	88.56
Minimum			5.52	5.88	11.40
Rata-Rata			7.42	7.33	14.75
Maksimum			9.09	8.58	17.67

Sistem evaluasi yang dilakukan, terkadang dilakukan oleh 1 atau 2 guru bahkan kepala sekolah sendiri untuk menggunakan metode *sit-in* di kelas guru yang bersangkutan. Sistem evaluasi yang dipergunakan oleh

SMA Sugar Group menggunakan beberapa kriteria penilaian, yakni *open main*, *behaviour main*, *feature main*. Beberapa guru yang dinilai dalam evaluasi tahunan, biasanya tidak mampu untuk mencakup kriteria tersebut. Menjadi sebuah pertimbangan bagi tim evaluasi untuk memberikan nilai terbaik kepada guru-guru yang bersangkutan tersebut. Namun, seperti yang diungkapkan oleh *high school principal* bahwa evaluasi yang dilakukan merupakan sistem penilaian terbuka. Dengan asumsi bahwa siapa pun yang menjadi tim evaluasi dapat dengan mudah keluar-masuk kelas tanpa meminta izin terlebih dahulu. Mereka yang menjadi target penilaian harus sadar bahwa dirinya sedang di nilai. Hal ini, dimaksudkan agar guru-guru tersebut dapat berkompeten, dan memiliki kemampuan yang tidak hanya *behaviour main*, tetapi juga *middle main*. Dua hal inilah yang menjadi kebutuhan utama bagi tenaga pendidik di SMA Sugar Group.

Berbeda dengan sistem evaluasi yang diberikan kepada siswa. Pada evaluasi siswa, penilaian dilihat dari bagaimana siswa dapat mengikuti sistem pengajaran guru di kelas maupun luar kelas. Kriteria penilaian terhadap siswa dilihat dari aktif-tidaknya mereka dikelas. Dengan asumsi bahwa tidak hanya dilihat dari tugas penyusunan paper saja namun bagaimana antusias mereka dalam mengerjakan tes atau mengajukan dan menjawab pertanyaan. Selanjutnya penilaian terhadap siswa juga dilihat dari kerja tim dalam kelompok presentasi misalnya. Guru memberikan penilaian terhadap siswa dari segi bagaimana bentuk fontnya, point-point yang disampaikan, ataupun bagaimana cara mereka mempresentasikan hasil kerja tim di dalam kelas. Setiap detail penyampaian siswa di ruang kelas biasanya menjadi nilai tambah sendiri bagi guru untuk memberikan nilai terbaik bagi para individu siswa yang dapat memberikan penyampaian dengan metode dan sistem yang mudah dipahami.

Sistem evaluasi juga, guru berikan kepada siswa jurusan *science* dalam bentuk pengambilan data, kerjasama mereka dalam mengambil alat maupun merangkai alat pada saat praktikum di mulai. Dari berbagai step-step tersebut, bisa dilakukan sistem penilaian yang cukup berbeda dengan

yang dilakukan pada jurusan *social*. Karena guru melihat dari bagaimana kemampuan masing-masing anak yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Terdapat siswa yang punya kemampuan khusus dalam bidang ujian tertulis, oral test maupun keduanya, sehingga guru harus bisa paham akan hal tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru bahwa siswa terlihat mampu-tidaknya di dalam sebuah bidang bisa dilihat dari disiplin serta tanggungjawab mereka di dalam bidang tersebut.

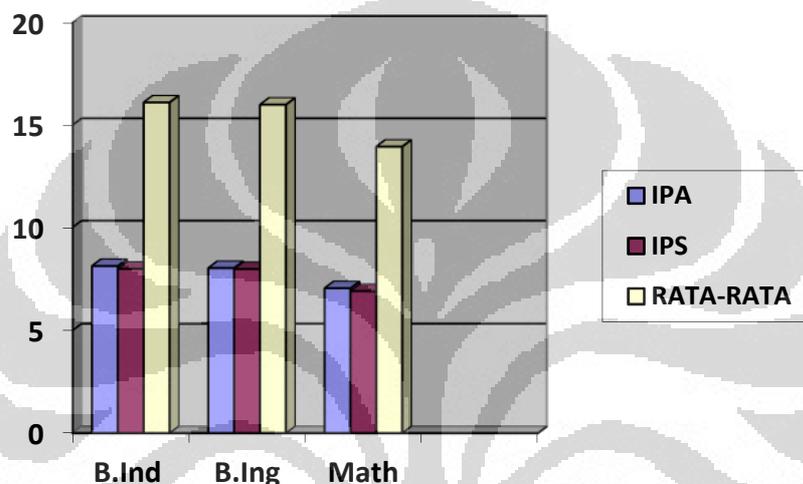
Banyak siswa SMA Sugar Group yang aktif di dalam sebuah bidang menjadi media bagi siswa lain untuk belajar dan meminta bantuan kepadanya. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana banyak siswa yang meminta '*siswa pintar*' untuk belajar di dalam kelompok diskusi. Sehingga dapat memotivasi sistem belajar siswa dalam memacu pola berpikir untuk saling bertukar pikiran dan memahami bersama mata pelajaran yang telah atau belum disampaikan oleh guru dikelas.

Dalam perannya sebagai sebagai yayasan, perusahaan memiliki tanggung jawab besar terhadap mutu pendidikan di SMA Sugar Group. Tanggung jawab perusahaan ini diwujudkan dengan dibangunnya SMA Sugar Group sebagai sebuah institusi pendidikan. Dengan berdirinya SMA Sugar Group, menjadi tahap awal bagi anak-anak karyawan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di kawasan pabrik gula PT Gula Putih Mataram (PT GPM). Bentuk organisasi formal ini, tidak hanya membantu karyawan untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah yang memiliki mutu pendidikan terbaik tetapi mereka juga merasakan bahwa Sugar Group memperhatikan pendidikan tersebut melalui sarana dan prasarana yang begitu memadai jumlahnya. Dampak lain yang dirasakan oleh masyarakat adalah bentuk beasiswa yang diberikan kepada para siswa yang merupakan anak-anak pekerja perusahaan. Kelengkapan fasilitas dan mutu pendidikan yang diberikan oleh perusahaan melalui SMA Sugar Group menjadi faktor pendorong utama bagi orang tua untuk mendukung anak-anak mereka agar dapat berprestasi dan mencetak angka tertinggi di berbagai bidang.

Berikut ini grafik yang dapat menunjukkan perolehan Nilai Ujian Akhir Nasional, tahun pelajaran 2011/2012.

Grafik 4.1

Nilai Ujian Akhir Nasional, Tahun Pelajaran 2011/2012



Dari grafik diatas, terlihat bahwa nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) menunjukkan bahwa rata-rata kelas IPA dan IPS hampir setara. Hal ini dapat terlihat dari 3 mata pelajaran wajib yang di UAN-kan, yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan matematika. Pada 3 mata pelajaran tersebut, terlihat bahwa kelas IPA mencapai pada mata pelajaran bahasa Indonesia mencapai rata-rata 8,12 yang diikuti oleh kelas IPS dengan rata-rata nilai 7,98 sehingga mencapai keseluruhan nilai rata-rata pada program IPA maupun IPS yakni 16,10. Selanjutnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris, program studi IPA mencapai nilai rata-rata 8,02 dan program studi IPS mencapai rata-rata nilai 7,97 dengan keseluruhan nilai rata-rata 15,99. Terakhir pada mata pelajaran matematika, kelas IPA mencapai nilai rata-rata kelas 7,04 yang diikuti oleh kelas IPS dengan rata-rata nilai 6,90 hingga mencapai nilai rata-rata keseluruhan 13,94.

Gambar 4.5
Penghargaan SMA Sugar Group



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan selaku kepala sekolah SMA Sugar Group periode 2011/2012 mengenai mutu pendidikan dilihat dari pencapaian prestasi siswa.

“...mutu pendidikannya macam-macam, pertama seperti bentuk kelulusan UAN dalam 2 tahun terakhir kan 100% namun tidak sekedar hanya kelulusan 100%, rata-rata hasil UAN ya bisa dikatakan mutu pendidikan di SMA sugar Group ini meningkat. Bahwa level penilaian untuk pencapaian mutu pendidikan disini standar nilainya adalah B ada yang beberapa A, seperti biologi, fisika, kimia.”⁶

Bentuk dukungan perusahaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Sugar Group juga terlihat dari bentuk penghargaan yang diterima oleh sekolah tersebut sebagai sekolah sehat dan usaha kesehatan sekolah (LSS-UKS), ditahun 2010 lalu.

⁶ Wawancara peneliti dengan informan berinisial JM, selaku kepala sekolah SMA Sugar Group periode 2011/2012, pada tanggal 6 Maret 2012, pukul 13.15 WIB-selesai.

Gambar 4.6

Struktur Organisasi UKS SMA Sugar Group



Perusahaan yang dibantu oleh pihak sekolah berusaha untuk menjadikan sekolah tersebut memiliki perilaku hidup sehat dan bersih. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Dinas Pendidikan Lamteng dalam wujud rasa bangganya terhadap keberhasilan SMA Sugar Group.

*“Tidak sia-sia persiapan yang dilakukan sekolah sejak lama. Saya merasa senang, sekolah yang ada di Lamteng ini bisa meraih juara kedua LSS-UKS tingkat nasional. Memang, SMA Sugar Group layak untuk mendapatkan peringkat karena sarana dan prasarannya cukup lengkap. Perilaku hidup warga bersih dan sehat warga sekolahnya juga sangat baik”.*⁷

Hasil penelitian juga terlihat bahwa dengan peran perusahaan sebagai komite sekolah memberikan manfaat yang lebih kepada masyarakat, peserta didik maupun tenaga pendidik untuk mendukung mutu pendidikan di SMA Sugar Group agar memiliki kualitas yang tak kalah saing dibandingkan sekolah negeri dan swasta pada umumnya, baik di provinsi Lampung ataupun luar provinsi. Peran perusahaan juga tersalurkan melalui dana awal dan dana rutin yang dipergunakan oleh Yayasan Keluarga Besar Tunas Garuda untuk membiayai kebutuhan pendidikan di SMA Sugar Group. Selain itu, bentuk pendanaan ini dilakukan oleh pihak Sugar Group untuk membiayai pendidikan para *scholar* Sugar Group yang meneruskan pendidikan di beberapa universitas negeri di Indonesia,

⁷ Kutipan pengakuan Kepala Dinas Pendidikan Lampung Tengah, Hj. Umi Kalsum, S.H.

seperti Universitas Indonesia (UI), Universitas Gadjah Mada (UGM), Institute Pertanian Bogor (IPB), dan Institute Teknologi Bandung (ITB).

Pembentukan citra positif bagi Sugar Group ini dianggap sebagai salah satu perusahaan yang peduli akan pendidikan di daerah tersebut. Namun disisi lain, pihak Sugar Group juga memiliki tujuan untuk menjamin kualitas dan memberikan pasokan sumber daya bagi perusahaan agar para *scholar* dapat kembali mengabdikan kepada perusahaan setelah memegang gelar *graduated* di setiap universitas tempat mereka belajar. Dengan demikian tidak hanya perusahaan yang diuntungkan, tetapi para *scholar* pun diuntungkan dengan kesempatan yang Sugar Group berikan di dunia kerja global.

4.5.5 Prestasi Belajar Siswa

a) Kurikuler (Intrakurikuler)

Sebagai sekolah yang menerapkan basic kurikulum nasional plus, SMA Sugar Group memiliki jam pembelajaran yang berbeda dengan SMA pada umumnya. Seperti yang diperjelas oleh *head of schools* bahwa hingga saat ini jumlah jam pelajaran per minggu di SMA Sugar Group adalah sebanyak 45 jam. Dengan rincian; Senin 8 jam Selasa hingga Kamis 10 jam pelajaran dengan 45 menit tiap jam pelajaran dan Jum'at 7 jam pelajaran. Berikut ini merupakan standard penilaian mata pelajaran di SMA Sugar Group tahun 2011/2012:

Tabel 4.7

Standard Penilaian Mata Pelajaran SMA Sugar Group tahun 2011/2012

Mata Pelajaran		Nilai		
		X	XI	XII
Matematika		70	70	70
Mata Pelajaran Umum	Agama	72	72	72
	Kewarganegaraan	72	72	72
	Komputer	75	75	75
	Olah Raga dan Kesehatan	70	70	70

	Kesenian	72	72	75
Bahasa	Bahasa Indonesia	70	70	72
	Bahasa Inggris	68	70	70
Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	Fisika	70	70	71
	Biologi	70	72	73
	Kimia	68	71	71
Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Sosiologi	70	72	72
	Ekonomi	70	70	70
	Sejarah	70	70	70
	Geografi	70	72	72
InSI	<i>Integrated Studies</i>	70		
	<i>Invention</i>		70	70

b) Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler dianggap sebagai kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki dasar penunjang. Menurut Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry dalam kamus ilmiah populer, ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar rencana pembinaan atau pelajaran tambahan di luar kurikulum.⁸

⁸ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry dalam *Kamus Ilmiah Populer.*, Edisi 5. (Penerbit Arkola: Surabaya, 1999), hlm. 139

Gambar 4.7**Kegiatan Ekstrakurikuler SMA Sugar Group**

Sumber: www.sugargroupschoools.org

SMA Sugar Group mengadakan klub dan ekstrakurikuler untuk memungkinkan siswa dalam mengembangkan bakat dan minat yang ada di dalam diri mereka masing-masing. Sehingga dengan adanya klub dan ekstrakurikuler maka akan mempertajam keahlian mereka dalam menyempurnakan dan menumbuhkan rasa prestasi yang mereka miliki. Klub yang terbentuk akan disesuaikan dengan jumlah siswa yang berprestasi. Dalam pemilihan ekstrakurikuler pun, orang tua diminta untuk membantu anak-anak mereka dalam membuat sebuah pilihan sesuai bakat dan minat mereka.

Tabel 4.8
Extra Curricular Activities

<i>Extra Curricular Activities</i>			
<i>No</i>	<i>Sorts</i>	<i>No</i>	<i>Sorts</i>
1	Choir	11	Arts/Handicrafts
2	Drama/Performing Arts	12	Computing
3	Mathematics Club	13	Social Studies Club
4	Books Club	14	Dance
5	Science Clubs	15	Basket Ball
6	Mandarin Club	16	Soccer
7	Koran Reciting	17	Lawn Tennis
8	School Band	18	Journalism
9	Marching Band	19	English Club
10	Volley Ball	20	Scouting
		21	Cooking Club

Sumber: Dokumen SMA Sugar Group

4.6 Komite Sekolah Sebagai Kontrol Perusahaan dan Masyarakat

Komite sekolah yang dianggap sebagai badan yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan menjadi sebuah organisasi sosial bagi sekolah. Namun hal ini akan menjadi lebih menarik apabila terdapat perbandingan antara peran komite sekolah sebagai kontrol perusahaan dan masyarakat.

Tabel 4.9
Perbandingan Peran Komite Kontrol Perusahaan dan Masyarakat

Peran Komite Kontrol Perusahaan				Peran Komite Kontrol Masyarakat ⁹	
No	Aspek Kontrol	Evaluasi Peran	Nilai	Evaluasi Peran	Nilai
1.	Administrasi	Perusahaan menunjuk pihak sekolah untuk mengatur sistem administrasi sekolah	(+) (+)	Para pendidik dan orang tua mendukungnya dalam SAP 2000	(+)
2.	Financial	Perusahaan memberikan sejumlah barang yang dibutuhkan oleh sekolah, bukan sejumlah uang	(+) (+) (+) (+)	melalui inisiasi pemerintah dalam bentuk <i>block-grant</i> agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengembangan penyelenggaraan sekolah, dengan cara masyarakat dimintai pungutan biaya untuk mendukung pendidikan melalui pungutan rutin per semester	(+) (-)
3.	Program pendidikan	Perusahaan dibantu oleh pihak sekolah dan di sahkan oleh Depdikbud melalui visi, misi, dan tujuan sekolah	(+) (+) (+)	-	-
4.	Kurikulum	Perusahaan dibantu oleh pihak sekolah dan di sahkan oleh Depdikbud dalam bentuk standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran	(+) (+) (+)	Komite yang dibantu oleh peserta didik dan orang tua membuat evaluasi tahunan untuk kurikulum tahun ajaran baru	(+) (+)
5.	Evaluasi Guru	Kepala sekolah memberikan penilaian dengan sistem <i>pre-vel prection dan pre-vel reflection dan murid</i> menilai dengan	(+) (-)	-	-

⁹ Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 073, Tahun Ke-14, Juli 2008 (diakses dari <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/1407308664681.pdf>, pada tanggal 8 Mei 2012, pukul 10.58 WIB)

		melihat sistem pengajaran guru			
7	Evaluasi Kepala Sekolah	Head of school dilakukan pada masa jabatan selama 4-5 tahun dibantu oleh tim pengajar	(+) (+)	-	-
6.	Evaluasi Murid	Guru melakukan penilaian dengan melihat keaktifan siswa dikelas maupun diluar kelas. Seperti tes tertulis, oral test maupun kerjasama tim	(+) (-)	-	-
7..	SCL (Goodconduct & Misconduct)	Kepala sekolah dan guru memberikan sebuah bentuk penghargaan dan hukuman bagi siswa yang berprestasi maupun melanggar peraturan sekolah	(+) (-) (-)	-	-
8.	Sarana dan Prasarana	Perusahaan dalam penyediaan sarana dan prasarana sekolah tidak memberikan tanggung jawab kelengkapan fasilitas sekolah tersebut kepada siapapun. Karena dalam penyediaannya, perusahaan lebih mengarah pada aspek kemandirian yang didukung oleh bentuk kepedulian perusahaan di bidang pendidikan	(+) (+) (+) (+) (+) (+)	Pihak sekolah dalam menghimpun potensi masyarakat lebih kepada penyewaan fasilitas sekolah	(+) (+) (-)
9.	Frekuensi Pertemuan dengan Dinas dan Dewan	Sekolah hanya mengadakan pertemuan setahun 2 kali, disaat ada	(+) (-) (-) (-)	Frekuensi pertemuan dari tahun ke tahun semakin menurun dengan menurunnya	(-) (-) (-)

	Pendidikan	pembaharuan kurikulum, sistem pendidikan dan sebagainya		keikutsertaan masyarakat dan orang tua dalam menghadiri rapat kemajuan pendidikan	
Evaluasi Umum		Komite sekolah yang diperankan oleh perusahaan dalam mutu pendidikan SMA Sugar Group dikatakan baik, karena sistem pendidikan maupun evaluasi yang dilakukan oleh perusahaan terhadap kepala sekolah, guru maupun murid dapat dikatakan efektif	(+) (+) (+) (+) (+)	Komite sekolah yang diperankan oleh masyarakat dilain sisi memberikan dampak yang baik bagi masyarakat dan peserta didik karena masyarakat dilibatkan dalam evaluasi tahunan untuk membuat kurikulum baru dan keperluan administrasi, maupun sarana dan prasarana sekolah namun di sisi lain masyarakat pun menjadi dibebankan dengan adanya pungutan biaya yang terkesan memaksa sehingga mengakibatkan mutu pendidikan sekolah, lebih banyak yang kurang efektif	(+) (+) (-)

Komite sekolah sebagai kontrol perusahaan seperti tabel diatas terlihat bahwa terdapat point (+) maupun (-) memperlihatkan peran perusahaan sebagai komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Sugar Group. Tabel diatas menjelaskan bahwa dalam aspek kontrol administrasi terlihat bahwa perusahaan berusaha untuk mengntrol sistem administrasi sekolah dengan memberikan tanggung jawabnya kepada salah satu pihak sekolah. Biasanya pihak sekolah yang ditunjuk oleh perusahaan adalah *head of school* selaku anggota sekolah yang memiliki tugas besar diatas para kepala sekolah sugar group. Di dalam tabel tersebut terlihat bahwa dalam aspek kontrol perusahaan, di nilai dengan point (+) (+) ini menggambarkan bahwa perusahaan sudah cukup memberikan kontribusi terhadap mutu pendidikan di SMA Sugar Group. Dalam program pendidikan dan kurikulum perusahaan dinilai cukup baik dalam melakukan perannya yang dibantu oleh depdikbud dan *head of school* serta wakil

kepala sekolah bidang human resources. Begitu pun dengan bentuk evaluasi yang dilakukan antara guru dan murid pada dasarnya memiliki kesamaan, namun yang membedakan disini adalah apabila dalam evaluasi per semester guru yang bersangkutan mendapatkan nilai terbaik, maka ia dapat dinyatakan menjadi bagian dari salah satu struktur organisasi sekolah. guru tersebut dapat diberikan tanggung jawab sebagai wali kelas maupun wakil kepala sekolah sesuai dengan bidang yang ditekuninya. Sedangkan dalam evaluasi siswa dapat terlihat dari keaktifan siswa di dalam maupun di luar kelas. Sedangkan dalam penyediaan sarana dan prasarana, perusahaan dinilai sangat baik dalam memberikan fasilitas sekolah. Disini lah terlihat bahwa perusahaan memberikan kontribusi yang besar terhadap mutu pendidikan di SMA Sugar Group.

Berbeda dengan peran komite yang diperankan oleh masyarakat. Saat ini terbukti bahwa banyak orang tua yang enggan untuk menghadiri rapat yang diadakan oleh sekolah berkaitan dengan kemajuan pendidikan. Dalam peranannya pun, orang tua sering kali merasa sudah cukup memberikan kontribusi yang besar dalam menyekolahkan anak-anak mereka dengan cara membayar uang BP3, dan sebagainya sehingga mereka menganggap bahwa pungutan biaya yang sering kali diminta oleh pihak sekolah menjadi hal yang memberatkan mereka. Lain dari pada itu, terdapat orang tua yang saat ini membiarkan anak-anak mereka putus sekolah dibandingkan harus mengeluarkan biaya besar bagi pendidikan anak-anak mereka, walupun dilain sisi tidak semua orang tua melakukan hal yang sama terhadap anak-anaknya. Dilain sisi pun, terlihat dalam tabel bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses evaluasi tahunan dalam sistem administrasi dan kurikulum, maka masyarakat akan mengetahui bentuk dari Sistem Informasi dan Administrasi Pendidikan yang komite sekolah rencanakan.

4.7 Faktor Stratifikasi dan Diferensiasi Sosial Mempengaruhi Mutu Pendidikan

Terkait dengan konsep stratifikasi sosial, maka pada penelitian ini, peneliti akan melihat dari salah satu tingkat Status Sosial Ekonomi (SSE) masyarakat Sugar Group Companies berdasarkan tempat tinggal. Dengan mengetahui salah satu

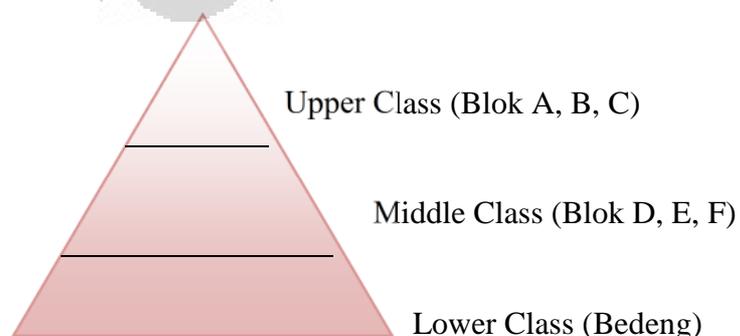
jumlah siswa kelas XII SMA Sugar Group Tahun Pelajaran 2011/2012 menurut tempat tinggal adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Jumlah Siswa Berdasarkan Tempat Tinggal (SSE)

Blok	Tempat Tinggal Siswa Kelas XII SMA Sugar Group Tahun Ajaran 2011/2012						
	A	B	C	D	E	F	Bedeng
Jumlah		1	10	9	27	24	10
Total	81 Siswa						

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa siswa kelas XII SMA Sugar Group tahun ajaran 2011/2012 adalah sebanyak 81 siswa yang terbagi dalam kelas ekonomi keluarga yang berbeda. Di wilayah Sugar Group Companies, perumahan yang termasuk blok A, B, C, dan D termasuk golongan menengah ke atas. Untuk blok E dan F adalah golongan menengah, sedangkan wilayah bedeng merupakan golongan ke bawah. Hal itu ditentukan berdasarkan status kepegawaian orang tua. Untuk blok A, B, C, D, E dan F biasanya perumahan diperuntukkan bagi pekerja tetap sedangkan daerah bedeng untuk pekerja harian (pekerja tidak tetap).

Seperti yang digambarkan dari bentuk hierarki dibawah ini, yang memperlihatkan adanya lapisan yang lebih tinggi hingga lapisan yang paling rendah.



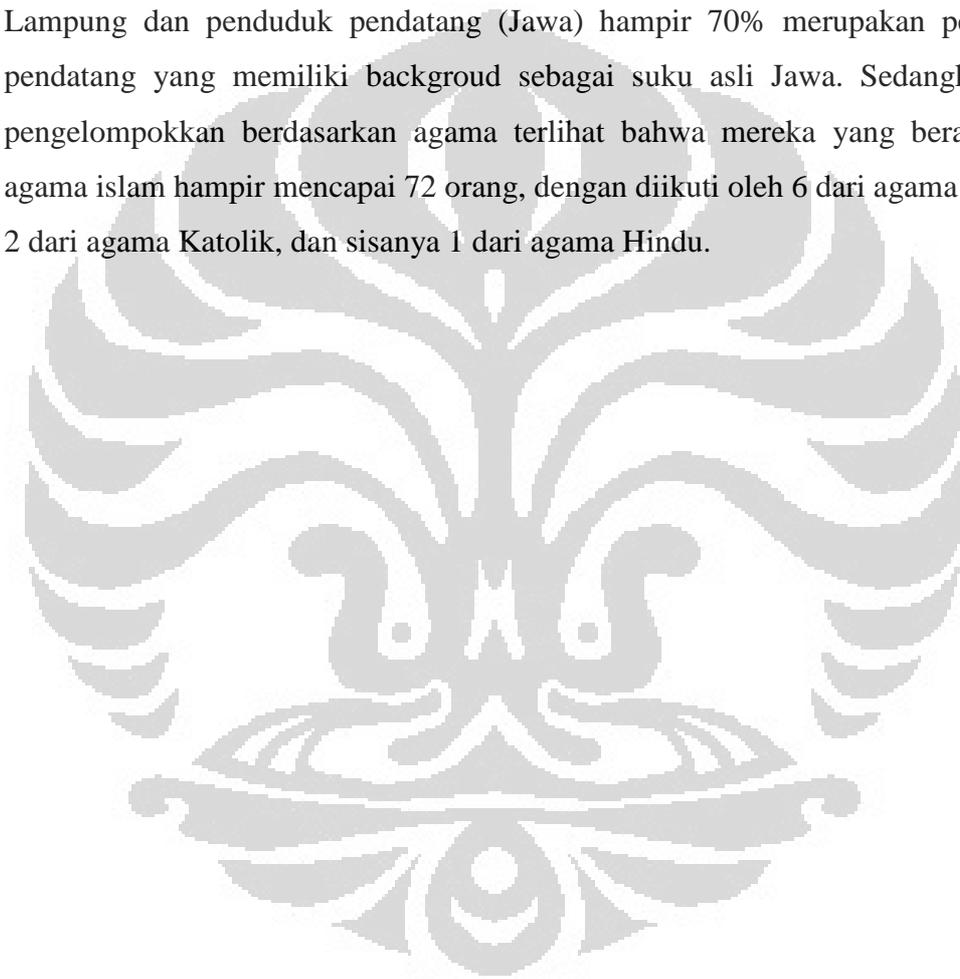
Bentuk hierarki diatas memperlihatkan ukuran kekayaan dan jabatan yang didasarkan pada tempat tinggal. Dimana mereka yang menjabat sebagai direktur, manajer, dan officer ditempatkan pada upper class yang dalam hal ini merupakan ukuran tempat tinggal di blok A, B, dan C. Sedangkan bagi mereka yang menjabat sebagai supervisor tingkat 1, 2, dan 3 ditempatkan pada middle class, yakni blok D, E, dan F. Sedangkan seperti tenaga harian dimana tenaga mereka hanya dipakai pada saat musiman saja ditempatkan di lower class, yakni bedeng. Hal ini menjadi dasar bagi perusahaan dan sekolah juga untuk melakukan penerimaan bagi calon peserta didik. Seperti yang dikutip dari hasil wawancara berikut.

“...anak yang berasal dari sekolah luar tidak bisa bersekolah disini, karena hal tersebut sudah menjadi kebijakan perusahaan untuk membangun sekolah ini sebagai bentuk penghargaan dari kerja keras para karyawan untuk bisa menyekolahkan anak-anak mereka disekolah ini sehingga mereka dapat lebih fokus dalam bidang pekerjaan mereka. Lalu mengapa tenaga harian tidak bisa menyekolahkan anak-anak mereka disini, ehm sebenarnya ada ya beberapa anak dari tenaga harian yang bersekolah disini tetapi dengan syarat anak tersebut harus mengikuti seleksi. Ehm mengapa yang bersekolah disini adalah anak dari tenaga kerja yang tetap karena dihadapkan pada mereka yang telah lulus akan melanjutkan sistem kerja yang ditetapkan oleh perusahaan ini...”¹⁰

Berbagai status sosial dan lapisan hierarki tersebut tentunya ditentukan oleh faktor pendidikan sebagai dasar untuk melihat jenis jabatan pekerjaan. Seperti yang terlihat dari total siswa kelas XII tahun pelajaran 2011/2012 terlihat bahwa pendidikan orang tua siswa rata-rata merupakan lulusan SMA dan S1 dengan jenis pekerjaan sebagai karyawan tetap, officer, manajer, dan pekerja harian. Mereka yang termasuk ke dalam golongan karyawan tetap memiliki rata-rata penghasilan yang berkisar dari Rp 1,5 juta-2,5 juta, sedangkan bagi golongan officer rata-rata penghasilan per bulan yang didapat adalah berkisar dari Rp 2,5 juta- 3,5 juta, bagi mereka yang memiliki status pekerjaan lebih tinggi, seperti manajer memiliki penghasilan rata-rata sekitar > Rp 10 juta per bulannya dan bagi pekerja harian mendapatkan penghasilan rata-rata per minggunya sebesar Rp 1 juta- 1,5 juta.

¹⁰ Wawancara peneliti dengan informan berinisial JM, selaku kepala sekolah SMA Sugar Group periode 2011/2012, pada tanggal 6 Maret 2012, pukul 13.15 WIB-selesai.

Sedangkan berdasarkan pada diferensiasi sosial, ditemukan banyak fakta bahwa masyarakat yang merupakan peserta didik dan orang tua bukan merupakan suku asli Lampung. Dimana apabila dilihat dari pengelompokan sosialnya, maka dapat dikatakan bahwa mereka yang tinggal dan sekolah di kawasan Sugar Group merupakan kelompok horizontal yang didasarkan pada kemajemukan sosial, seperti suku maupun agama. mereka yang kebanyakan merupakan penduduk yang berasal dari suku Jawa. Karena dapat diperkirakan range antara penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang (Jawa) hampir 70% merupakan penduduk pendatang yang memiliki background sebagai suku asli Jawa. Sedangkan dari pengelompokan berdasarkan agama terlihat bahwa mereka yang berasal dari agama islam hampir mencapai 72 orang, dengan diikuti oleh 6 dari agama Kristen, 2 dari agama Katolik, dan sisanya 1 dari agama Hindu.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan tujuan peneliti yang ingin mengidentifikasi peran perusahaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Sugar Group. Maka peneliti melihat peran perusahaan dari hasil deskripsi dan analisa data dapat dikatakan memiliki 2 peran, yakni peran secara tidak langsung sebagai sebuah yayasan dan peran secara langsung sebagai sebuah badan komite sekolah. Peran perusahaan sebagai yayasan dapat terlihat dari pembentukan misi, visi, dan tujuan pendidikan dengan didukung oleh pemilihan tenaga pendidik, peserta didik dan kepala sekolah. Sedangkan perannya sebagai komite sekolah dapat terlihat dari aspek administrasi, pendanaan pendidikan, program pendidikan, kurikulum, evaluasi guru, kepala sekolah, maupun murid, serta berbagai peraturan yang diterapkan oleh perusahaan di dalam sekolah tersebut.

Dalam penelitian ini, terlihat bahwa walaupun perusahaan memberikan kontribusi yang baik, namun peneliti menyadari bahwa dalam konteks ini peningkatan mutu pendidikan tidak sepenuhnya hanya peran dari perusahaan saja, namun terdapat campur tangan dari *head of school* yang dalam hal ini memiliki kontribusi yang cukup baik juga terhadap kemajuan pendidikan SMA ini. Selain itu, perlu disadari bahwa dalam peranannya pun, perusahaan menggunakan sistem stratifikasi dan diferensiasi sosial, mengingat bahwa dalam pemilihan murid dan dalam konteks anggota kelompok pun termasuk orang-orang yang pada dasarnya merupakan kelompok lapisan atas dan bukan merupakan suku asli pribumi, yakni Lampung.

Peningkatan mutu pendidikan dari komite sekolah yang diperankan oleh perusahaan dapat terlihat dari persentase kelulusan pada 2 tahun terakhir, yang membuktikan bahwa pada hasil UAN siswa Sugar Group dapat berturut-turut mencetak angka kelulusan 100% tanpa adanya sistem pengatrolan nilai harian sekolah. Selanjutnya, pada daya serapnya ke perguruan tinggi negeri, banyak fakta yang menunjukkan bahwa siswa SMA Sugar Group mampu masuk ke perguruan tinggi dengan memperoleh masing-masing nilai yang cukup baik, melalui jalur

undangan maupun ujian tertulis. Terakhir prestasi siswa SMA Sugar Group tidak hanya terlihat dari bidang akademik saja, namun dalam bidang non-akademik pun siswa mampu mencetak prestasi dan penghargaan diberbagai bidang sebagai siswa dan sekolah berprestasi. Seperti penghargaan yang diraih oleh SMA Sugar Group, sebagai sekolah yang berhasil mengharumkan dunia pendidikan Provinsi Lampung dan Lampung Tengah sebagai juara dua dalam kompetisi Sekolah Sehat dan Usaha Kesehatan Sekolah (LSS-UKS) 2010.

5.2 Saran (Recommendasi)

Dengan mengacu pada kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran (rekomendasi) seperti berikut:

1. Dalam proses peningkatan mutu pendidikan di SMA Sugar Group karena peneliti melihat bahwa terdapat faktor pendukung seperti stratifikasi sosial yang meliputi status sosial dan hierarki serta diferensiasi sosial seperti suku, maka disini peneliti merekomendasikan agar bagi anak-anak yang berasal dari status sosial rendah, seperti anak karyawan harian sebaiknya diberikan kesempatan untuk bisa merasakan dan ikut mendukung mutu pendidikan di SMA Sugar Group. Karena peneliti melihat bahwa dalam kaitannya dengan konteks penelitian ini bahwa pada dasarnya anak-anak yang berasal dari karyawan harian pun memiliki kecerdasan yang sama dengan anak-anak dari karyawan tetap.
2. Diharapkan dapat lebih banyak memberikan sumbangsih pada penelitian selanjutnya untuk lebih mengarah pada penelitian tentang peran perusahaan sebagai komite sekolah sebagai bentuk kepedulian perusahaan dalam bidang pendidikan.
3. Dalam membahas isu mengenai kurikulum, maka peneliti merekomendasikan kepada Departemen Pendidikan untuk menetapkan satuan kurikulum pendidikan yang keberadaannya tetap. Mengingat bahwa dalam kurikulum pendidikan masih sering kali berubah-ubah.

Daftar Pustaka

- Acuan Operasional dan Indikator Kinerja Komite Sekolah. Digandakan Oleh: Dewan Pendidikan Kabupaten Tengah, 2004.
- Anas Rapaedi. *Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kabupaten Indramayu*. Tesis: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Departemen Ilmu Administrasi Program Pasca Sarjana, 2012.
- Alex Inkeles, *What is Sociology, an introduction to the discipline and profession*, Prentice Hall of India (Private) Ltd., 1965.
- Bunga Rampai Pendidikan: Orientasi Ke Depan Dewan Pendidikan. PP No. 17 Tahun 2010 dan Draft AD/ART DPLT.
- Bunga Rampai Pendidikan: UN Standar Kualitas Pendidikan Nasional. Volume I- ISSN: 1907-6398.
- Bunga Rampai Pendidikan, komite sekolah model satu atap propinsi Lampung. Vol 1 Tanggal 1 Januari 2008. Kalila Kreasindo
- Danim, Sudarwan. *Visi Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Bumi Aksara, Jakarta, 2006.
- Hadi, Nor. *Corporate Social Responsibility: Perkembangan Social Responsibility Era Tahun 1990-an hingga Sekarang*. Graha Ilmu: Yogyakarta. 2011.
- Hadiyanto, M.Ed. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia*. PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004.
- <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/1407308664681.pdf>, diakses pada tanggal 8 Mei 2012, pukul 10.52 WIB.
- http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=28¬ab=1, diakses pada tanggal 10 Desember 2011, pukul 12.01 WIB
- <http://lampungtengahkab.go.id/>, diakses pada tanggal 8 Mei 2012, pukul 10.24 WIB
- <http://www.depdagri.go.id/pages/profildaerah/kabupaten/id/18/name/lampung/detail/1802/lampung-tengah>, diakses pada tanggal 8 Mei 2012, pukul 10.47WIB.

- [http://www.tkplb.org/documents/etraining -KTI/kebijakan.pdf](http://www.tkplb.org/documents/etraining-KTI/kebijakan.pdf), diakses pada tanggal 31 Desember 2011, pukul 21.01 WIB.
- <http://ulunlampung.blogspot.com/2010/07/sma-negeri-lebih-mahal.html>, diakses pada tanggal 25 Februari 2012, pukul 21.05 WIB.
- <http://library.gunadarma.ac.id/repository/files/27010/11106685/bab-iv.pdf>, diakses pada tanggal 25 Februari 2012, pukul 21.05 WIB
- http://110.138.206.53/bahanajar/modul_online/sosiologi/MO_51/sos203_04.htm, pada tanggal 27 Juni 2012, pukul 21.00 WIB
- Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. PT Rajagrafindo Persada, Jakarta. 2011.
- Jiyono dan Rutini. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep dan Kemungkinan Strategi Pelaksanaannya di Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 017, Tahun ke-5, Juni 1999.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Method, Qualitative and Quantitative Approaches*. United State of Nation: Pearson Educaton Inc, 2003.
- Norris, Gweneth and John Innes. *Corporate Social Responsibility: Case Study for Management Accountants*. CIMA, 2005.
- Nurkolis. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*. PT Grammedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2003.
- Noprigawati. *Revitalisasi Komite Sekolah dan Peningkatan Mutu Pendidikan di Tiga Sekolah Menengah Pertama di Kota Jakarta Selatan*. Tesis. Jurusan Ilmu Administrasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. 2009.
- Pitirim A. Sorokin, *Social and Cultural Mobility*, The Free Press of Glencor, Collier-Macmillan Limited, London, 1959.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Postmodern. (Post-Strukturalisme “Gagasan-gagasan Michael Foucault”)*. Kreasi Wacana: Yogyakarta, 2008.
- Rakhmadi. *Peran Dinas Pendidikan Dalam Mengimplementasikan Standar Proses di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kabupaten Belitung Timur*. Tesis. Departemen Ilmu Administrasi Program Pasca Sarjana

Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Jakarta, 2012.

Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Prenada Media. Jakarta, 2004.

Robinson, Philip. *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*. CV Rajawali. Jakarta, 1986.

Scott, Richard W. *Organization: Rational, Natural, and Open Systems (2nd ed)*. California: Stanford University Prentice Hall, 1987.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru Keempat, 1990.

Sudartiwi, Narti. 2008. *Pengaruh Komite Sekolah Terhadap peningkatan Mutu Pendidikan di SDN Se-Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung*. Skripsi. Administrasi Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia. 2008.

Suti, Marus. Strategi Peningkatan Mutu Di Era Otonomi Pendidikan. *Jurnal MEDTEK*, Volume 3, No 2, Oktober 2011.

Syamsir. *Pelibatan Orang Tua, Guru dan Masyarakat Dalam Manajemen Berbasis Sekolah*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 15. No 5 September 2009.

PEDOMAN WAWANCARA

Peran Perusahaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Sosiologis Tentang Komite Sekolah Di SMA Sugar Group, Lampung)

Kebijakan Komite pada Sekolah

1. Apa tujuan dibentuknya KS?
2. Apakah ada perbedaan yang terlihat sebelum dan sesudah KS dibentuk?
 - mutu pendidikan (pencapaian prestasi siswa)
 - partisipasi masyarakat/orang tua wali
3. Bagaimana program-program kegiatan yang dibuat oleh KS untuk meningkatkan KBM?
 - Program untuk guru (memotivasi sistem mengajar guru)
 - Program untuk murid
 - Program untuk meningkatkan kontribusi orang tua
4. Bagaimana sistem evaluasi yang dilakukan oleh KS?
 - Kapan dilakukan
 - Masalah-masalah yang muncul
 - Bagaimana penyelesaiannya
 - Kendala yang dihadapi
5. Bagaimana kebijakan yang dipakai oleh KS ?
 - Posisi KS dalam struktur sekolah
 - Kewenangan KS mencakup apa saja
 - Koordinasi dalam membuat kebijakan dengan siapa
 - Selama ini hasil dari kebijakan yang dikeluarkan seperti apa
6. Bagaimana cara KS melibatkan komite dalam perencanaan pembangunan sekolah?
 - Pembangunan non-fisik
 - Pembangunan fisik
7. Apakah wali murid dilibatkan dalam pembangunan sekolah?
 - Dalam hal apa saja
 - Sistemnya seperti apa
 - Selama ini prosesnya seperti apa

Kebijakan Perusahaan pada Sekolah

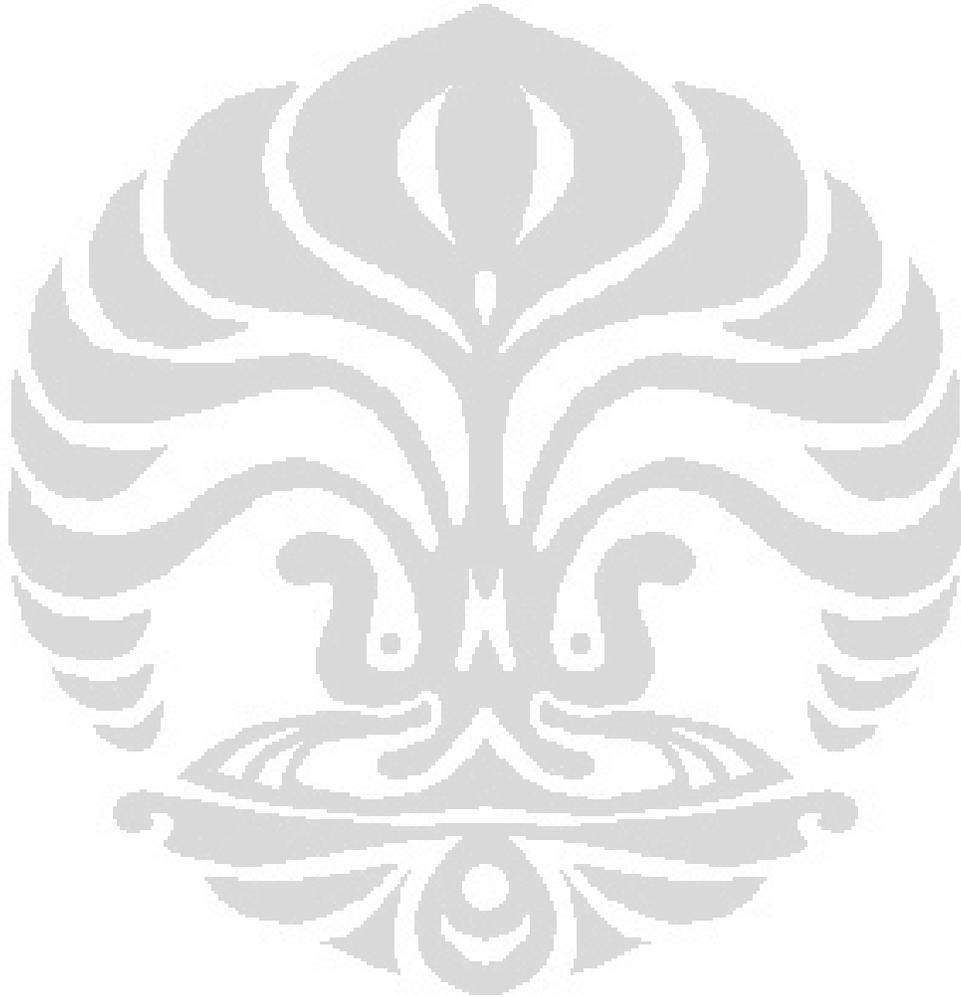
1. Siapakah yang memegang peran pengontrol dan pengawas?
 - Pelaksanaannya seperti apa

- Bagaimana bentuk peran-peran tersebut
2. Siapakah yang membuat kurikulum dan kebijakan sekolah?
 - Prosesnya seperti apa
 - Bentuk kurikulum (dibanding standar nasional)
 3. Bagaimana organisasi formal yang dibuat dalam sekolah Sugar Group?
 - Kewenangannya seperti apa
 4. Apakah ada unsur masyarakat/wali murid yang terlibat dalam organisasi tersebut?
 - Mengapa
 - Sisi positif
 - Sisi negatif
 5. Apakah program yang perusahaan lakukan untuk memajukan sekolah sugar group?
 - Programnya seperti apa
 - Sejak kapan (tahun)
 - Pencapaian
 - Kendala

Pendapat masyarakat/orang tua mengenai Komite Sekolah

1. Bagaimana masyarakat/orang tua melihat kinerja komite sekolah?
2. Bagaimana proses penjangkaran aspirasi masyarakat/orang tua penting dilakukan oleh KS?
 - Secara Aktif/tidak
 - menyelesaikan bentuk persoalan yang timbul
 - Gagasan dalam bidang pendidikan
 - Evaluasi (hasil/prestasi siswa)
3. Mengapa penjangkaran aspirasi masyarakat/orang tua penting dilakukan oleh KS?
4. Bagaimana akuntabilitas KS terhadap masyarakat/orang tua?
 - Keuangan/dana
 - Program kebijakan
 - dsb

5. Saran terhadap kinerja KS/sekolah terhadap keikutsertaan/ketidak ikutsertaan masyarakat/orang tua?



Lampiran I: Transkrip Wawancara

Inisial Informan : PS

Jabatan : Head of School

Tempat Wawancara : Ruang Rapat Politeknik

Waktu Wawancara : 31 Januari 2012, pukul 10.12 WIB-selesai

Hasil Wawancara	Open Coding	Axial Coding
<p>Seperti yang saya ketahui pak, bahwa dulu saat saya SMP sering sekali mendengar adanya rapat komite sekolah. lalu sejak masuk SMA hingga kuliah seperti sekarang tidak pernah mendengar rapat komite. Sebenarnya komite sekolah itu bagaimana pak?</p>		<p>1. Identifikasi Komite sekolah (1,3,4, 12, 18)</p>
<p>Komite sekolah merupakan penentu sebuah kebijakan dalam perusahaan yaitu demikian yang dipegang oleh pihak manajemen</p>	<p>1. Definisi komite sekolah</p>	
<p>Berarti langsung dari manajemen yang memegang sekolah pak?</p>		<p>2. Ketiadaan organisasi komite sekolah (2, 10, 17)</p>
<p>Iya. Iya jadi kita berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya yang dibuat. Sekolah ini kan pada umumnya sekolah yang dibiayai sepenuhnya oleh perusahaan. Jadi tidak memerlukan lagi komite sekolah sebagaimana pengertian sekolah seperti yang berada di luar sugar group. Jadi pihak manajemenlah yang memberikan arahan, pemenuhan kebutuhan, hubungan terhadap akuntabilitas pendidikan di sekolah</p>	<p>2. Non-komite sekolah 3. Peran pertimbangan 4. Peran pengntrol</p>	

sugar group		
Lalu dengan kurikulumnya sendiri bagaimana pak?		3. Identifikasi Kurikulum sekolah Sugar Group (5)
Ehm..kurikulumnya tetap...kurikulumnya kami tetap mengacu pada kurikulum nasional..indonesia murni, bahkan lebih murni daripada sekolah diluar, untuk SMA ya, ehm untuk sementara TK, SD, SMP kami pikir tetap kurikulum Indonesia sepenuhnya. Kami tidak mengadopsi kurikulum apapun dari luar	5. Bentuk kurikulum sekolah Sugar Group	
Tapi khan,. Kita standarnya menggunakan standar internasional, lalu bagaimana pak?		4. Pandangan masyarakat terhadap Sekolah Sugar (6, 8) 5. Identifikasi Sekolah di Indonesia (7)
Ehm.. sebutan internasional itu merupakan sebutan yang diberikan oleh orang lain kepada kita. Tapi faktanya sekolah ini merupakan sekolah Indonesia sejati. Istilah yang dipergunakan adalah istilah sekolah Indonesia sejati. Sekolah Indonesia sejati merupakan sekolah yang dirumuskan oleh KI Hajar Dewantara, lalu dalam proses penyelenggaraannya, sekolah ini berupaya untuk memenuhi kesejatian keindonesiaan itu sendiri. Dan ternyata itu bernilai internasional sehingga orang merepresentasikan sekolah ini sebagai sekolah internasional, berstandar internasional.	6. Tanggapan masyarakat tentang sekolah Sugar Group 7. Definisi sekolah indonesia sejati 8. Sekolah Sugar Group, sekolah internasional	

<p>jadi pada dasarnya sekolah di indonesia itu sudah semestinya dikelola sebagaimana yang dahulu oleh KI Hajar Dewantara gariskan berdasarkan mutu pendidikan sebagaimana yang dijelaskan oleh diknas itu.. hmm... kalau ditetapkan sebenarnya sekolah kita dengan sendirinya telah masuk ke sekolah yang berstandar internasional</p>		
<p>Lalu dalam komite sekolah itu kan ada 4 perannya pak, yaitu seperti pengontrol, pengawas dan 2 diantaranya. Lalu 4 peran itu siapa yang bertanggung jawab penuh pak?</p>		<p>6. peran dan fungsi perusahaan (9, 15)</p>
<p>Iya di dalam.. hm begini seperti koperasi sekolah dikelola oleh kepala sekolah dan perangkatnya termasuk guru-gurunya. Kemudian kepala sekolah ini dikontrol oleh head of school..yayasan. Yayasan ini merupakan tangan panjang dari pihak perusahaan, perusahaan ini bertindak sebagai pemilik/owner bagi seluruh yayasan. Karena sekolah milik yayasan, dan yayasan miliknya perusahaan kan. Perusahaan inilah yang menjadi owner dan juga komite sekolah. Lalu fungsi mediasinya, kalau tadi ada istilah mediatornya ya di yayasan dan head of school ini, berarti berada ditengah-tengahnya.</p>	<p>9. Perusahaan sebagai komite sekolah</p>	
<p>Lalu dengan tidak adanya komite sekolah, peran masyarakat ada tidak pak di sekolah ini?</p>		<p>7.identifikasi masyarakat (11)</p>

Tidak, peran masyarakat adalah dalam pengertian bahwa dia ehmm.. peran orang tua terhadap siswanya	10. Ketiadaan peran masyarakat	
Berarti langsung orang tua pak?		
Ya jadi tidak ada hubungannya dengan masyarakat. Kalau komite sekolah diartikan sebagai masyarakat sebagai sebuah lembaga itu tidak ada. Mengapa karena ini peran perusahaan		
Jadi dengan kata lain, ini sebagai sekolah perusahaan gitu ya pak?		
Ya sekolah perusahaan. Jadi masyarakat hanya sebuah masyarakat yang kebetulan sebagai orang tua dari siswa yang ada disekolah ini	11. Definisi masyarakat dalam lingkup Sugar Group	
Ehm orang tua itu ada yang aktif gak pak?		
Tidak, karna mengapa? Ini untuk melemahkan beban atau dengan kata lain melepaskan beban tanggungan dengan orang tua terhadap tanggung jawab pendidikannya. Jadi orang tua dibebaskan agar mereka bisa fokus terhadap pekerjaannya sementara peran atau tanggungjawab pendidikan anaknya diambil alih oleh perusahaan lewat badan penyelenggara dan orang tua	12. Peran pendukung	

Lalu seperti yang saya ketahui bahwa dalam struktur organisasi UKS itu terdapat perannya pak Agung Rusyanto, dimana beliau menjabat sebagai ketua komite sekolah tetapi dalam organisasi UKS beliau berperan sebagai sekretaris 1. Itu bagaimana pak?		8. identifikasi anggota yayasan (13)
Ya itu pelibatan partisipasi salah satu anggota pengurus yayasan dan kebetulan di perusahaan beliau bertanggungjawab terhadap kemitraan dan kehuman- relationan	13. Anggota yayasan sebagai badan kemitraan dan kehuman- relationan	
Ehm jabatan beliau masih pak?		
Iya masih. Beliau kan orang perusahaan. Sebagai manajer kemitraan		
Seperti SD, SMP, dan SMA semenjak dipegang oleh perusahaan apakah berubah menjadi sekolah sugar group atau bagaimana?		
Ehm itu penilaian masyarakat, silakan orang luar menilai. Karena segala sesuatunya dilihat oleh bagaimananya dulu, dan kita harus menggunakan kriteria yang sekiranya cukup untuk menjawab bagaimana kan. Apa dulu parameternya. Ya seperti itulah setidaknya		
Sedikit berbicara mengenai sistem evaluasinya sendiri pak., bagaimana pak sistem yang diterapkan di sini,		9. Bentuk Evaluasi Sekolah (14)

<p>seperti prestasi belajar dan sebagainya?</p>		
<p>Sistemnya kita standar nasional, hanya saja kita menggunakan modifikasi dengan sesuatu yang lebih deskriptif ya. Seperti yang kamu ketahui bahwa kita menggunakan sistem penilaian yang lebih detail, lebih deskriptif, lebih berbobot. Walaupun dalam pendidikan nasional tidak sepenuhnya dipergunakan seperti itu. Tapi sekarang raport pendidikan nasional pun mengarah kesana, tidak ada yang mantap tidak ada masalah dengan sistem evaluasi karena kan sering menggunakan post test atau ujian tulis</p>	<p>14. Sistem Evaluasi sekolah</p>	
<p>Ehm untuk sekolah sugar group sendiri pak, apakah sekolah yang berada di wilayah SIL dan juga ILP masuk sekolah sugar group pak?</p>		
<p>Ehm tidak mereka adalah sekolah independen, mereka juga masih memiliki komite sekolah. karena mereka berbeda manajemen, berbeda yayasan tetapi konsultatif mereka selalu kemari.</p>		
<p>Kalo untuk peran transparan, akuntabel, demokrasi?</p>		
<p>Ehm dalam hal apa dulu?</p>		

<p>Seperti dalam hal kurikulum, kebijakan, dan sebagainya?</p>		<p>10. identifikasi visi, misi sekolah (16)</p>
<p>Ya kalau semua sudah teragreditasi kan harus mengikuti ketentuan akuntabilitas yang ditetapkan oleh pemerintah tetapi kita berupaya untuk melampaui dari apa yang ditetapkan oleh pemerintah. Melampaui dalam arti yang positif ya, dengan maksud untuk harus lebih baik apa yang ditetapkan oleh pemerintah jadi tidak ada manipulatif tidak ada rekayasa apapun untuk mencapai usaha sekolah ini sebagai sekolah yang dapat menciptakan anak didik yang unggul.</p>	<p>15. Fungsi Perusahaan sebagai Komite sekolah 16. Visi, misi, tujuan sekolah Sugar Group</p>	
<p>Lalu pak ada tidak organisasi lain untuk menggantikan komite sekolah ini?</p>		
<p>Tidak ada, mengapa begini karena ini adalah sekolah perusahaan yaa. Kita menjalankan ini dari nol, kita gak pernah mendapat budget dari pemerintah tujuannya mendirikan sekolah ini adalah untuk menyediakan fasilitas pendidikan yang baik. Yang pada intinya perusahaan berusaha untuk melahirkan anak-anak didik yang mampu sukses dalam karirnya untuk dapat bergabung dalam perusahaan setelah lulus.</p>	<p>17. Ketiadaan Organisasi pengganti Komite Sekolah 18. Peran mediator</p>	
<p>Sehingga cakupan komite sekolah itu bagaimana pak? Melihat bahwa sekolah ini tampak berbeda dengan sekolah pada umumnya?</p>		

<p>Karenakan pada intinya kalau orang mendengar komite sekolah kan, mereka akan membawa frame of thinking dari sekolah-sekolah pada umumnya memiliki komite sekolah yang dimaklumi oleh masyarakat kan. Sedangkan sekolah ini kan unik bahwa perusahaan menaruh perhatian yang sangat besar kepada penyelenggaraan pendidikan yang baik. jadi upaya positif perusahaan terhadap pendidikan di sekolah ini sangat besar. Hal itu yang menjadi daya tarik dan gambaran berbeda dengan sekolah pada umumnya.</p>		
---	--	--

Lampiran 2: Transkrip Wawancara

Inisial Informan : JM

Jabatan : High School Principal

Tempat Wawancara : Ruang Kepala Sekolah SMA

Waktu Wawancara : 6 Maret 2012, pukul 13.15 WIB-selesai

Hasil Wawancara	Open Coding	Axial Coding
Berbicara mengenai komite sekolah. Sebenarnya apa pak tujuan dibentuknya komite sekolah itu sendiri?		1. Identifikasi Komite Sekolah (1,2, 15)
Komite sekolah yang pasti terdiri dari orang tua. Diharapkan bagi orang tua itu memberikan masukan bagi program-program pendidikan yang direncanakan oleh sekolah. Terutama biasanya kalau yang sekolah pada umumnya berkaitan dengan pendanaan	1. Tujuan komite sekolah	
Hmm. Bagi sekolah sugar group sendirikan langsung dikelola oleh perusahaan pak, lalu bagaimana dengan sistem pendanaannya pak?		2.identifikasi pemenuhan kebutuhan sekolah (3)
Berkaitan dengan <i>spirit keteknologian</i> , artinya setiap tahun kita memakai lembaga RAPBS, kegiatan belanja sekolah yang berkaitan dengan sejumlah kebutuhan yang kita alokasikan. Jadi dari pusat mereka tidak mengirimkan sejumlah dana tetapi mengirimkan sejumlah barang yang kita butuhkan. Dengan kata lain komite sekolah yang dipegang oleh manajemen memenuhi kebutuhan tersebut dengan mengirimkan sejumlah barang yang dibutuhkan oleh sekolah. Dengan cara demikian maka bagi	2. Peran pendukung	

<p>kami yang menjalankan merasa lebih enak karena kebutuhan yang dibutuhkan langsung kita dapatkan dalam bentuk barang.</p>		
<p>Berarti prosesnya melewati admin, terus prosesnya melalui bagian workshop ya pak, karna kan saya pernah magang disitu jadi seperti bentuk kebutuhan sekolah seperti seragam, terus ATK?</p>		<p>3. Identifikasi mutu pendidikan SMA Sugar Group (4)</p>
<p>Hmm, jadi setiap tahun kan prosesnya dari guru ke guru untuk membuat daftar kebutuhan dari jumlah tertentu dalam rentang waktu tertentu, guru pun membuat klien kebutuhannya kepada beberapa departemennya masing-masing, dari berbagai kebutuhan tersebut yang pada akhirnya diberikan kepada sejumlah departemen yang bertugas dibagian tersebut, lalu disetujui oleh manajemen departemennya baru ke sekolah. Nah sekolah yang akan menjadikannya laporan RAPBS. Dari RAPBS tersebut lalu dikirim ke kantor pusat. Tentu saja kebutuhan tersebut yang telah di komplikasi dari permintaan di berbagai sekolah, seperti TK, SD, SMP, SMA, juga politeknik, juga devisa-devisa seperti HK, baru dari pusat dikirim ke yang bersangkutan. Baru dikomplikasi ke pusat lalu dikirim ke sekolah</p>	<p>3. Proses pemenuhan kebutuhan sekolah</p>	
<p>Selanjutnya pak bagaimana dengan mutu pendidikan di SMA Sugar Group (pencapaian prestasi siswa) sendiri?</p>		<p>4. identifikasi dukungan orang tua/masyarakat (5)</p>
<p>Mutu pendidikannya macam-macam, pertama seperti bentuk kelulusan UAN dalam 2 tahun terakhir kan 100% namun tidak sekedar hanya kelulusan 100%, rata-rata hasil UAN ya bisa</p>	<p>4. Mutu pendidikan SMA Sugar Group</p>	

<p>dikatakan mutu pendidikan di SMA sugar Group ini meningkat. Bahwa level penilaian untuk pencapaian mutu pendidikan disini standar nilainya adalah B ada yang beberapa A, seperti biologi, fisika, kimia. Terus yang kedua adalah daya serapnya keperguruan tinggi, banyak fakta, bahwa banyak anak yang bisa masuk ke perguruan tinggi masing-masing nilainya ya cukup baik dalam nilai ulangan maupun ujian tulis. Seperti ujian tulis biasanya anak-anak lebih servive, terbukti di tahun terakhir lebih dari 80% lulus ujian tulis. Ya bisa dikatakan cukup. Ehmm 2 tahun lalu dari 105 anak, sekitar 98 laporannya bisa masuk ke perguruan tinggi dan hanya beberapa saja yang tidak terlacak bukan berarti tidak mampu kuliah, tetapi karena tidak melaporkan diri saja untuk terdata ke perguruan tinggi. Hmm tahun kemarin juga sepertinya cukup tinggi. Jumlah lulusan kemudian penerimaan ke perguruan tinggi. Selanjutnya yang ketiga prestasi seperti mengikuti lomba-lomba perlu diketahui bahwa orientasinya hanya untuk berkompetisi ya tetapi lebih kepada pengembangan diri karena sesuai dengan cara kita dengan cara memberikan wahana disini untuk pengembangan diri kepada para siswa, konsentrasi kita lebih ke A urusannya, terakhir kita mendapat nilai A- setelah mengikuti lomba KIR ditingkat propinsi dan mendapatkan juara 1. Dari ketiga hal tersebut dapat kita lihat apakah mutunya meningkat atau menurun dan kamu bisa mengumpulkan ide-ide itu dari berbagai kegiatan yang diikuti oleh sekolah ini.</p>		
<p>Keterlibatan masyarakatnya sendiri dalam pembangunan sekolah ini (prosesnya)?</p>		<p>5.identifikasi kegiatan non-akademik (6,7,8,9)</p>

<p>Kalo dalam pembangunan sekolah, masyarakat sama sekali tidak terlibat ya, karena keterlibatan tersebut lebih kepada perusahaan dalam hal perencanaannya, terutama owner. Yang pasti impactnya positif ya kepada masyarakat. Ya kamu bisa kilas balik ya, bahwa dalam 7 tahun yang lalu, masyarakat mempercayakan anak-anak mereka untuk bersekolah disini, apalagi melihat bahwa dalam hal prestasi mereka melihat anak-anaknya meningkat. Karenakan keterlibatan masyarakat dalam membantu pembangunan sekolah ini tidak hanya dalam hal pendanaan mengingat bahwa dana keseluruhan sudah ditanggung oleh perusahaan. Mereka bisa juga dalam hal mensupport anak-anak mereka untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama prestasi.</p>	<p>5. Bentuk dukungan orang tua/masyarakat</p>	
<p>Kembali ke lomba-lomba itu. Kalo dalam mengikuti lomba-lomba itu pak, apa si yang menjadi pertimbangan bagi sekolah ini untuk mengikuti lomba-lomba seperti itu pak? Kemarin kan sempat ngobrol dengan pak Pur juga beliau bilang “kalo kita si gak, ya kasarnya gak level ikut lomba seperti itu, kita mendirikan sekolah ini bukan untuk berlomba, bahwa kita mendidik siswa untuk lebih menjadi seseorang yang berprestasi ”tetapi tadi bapak bilang bahwa ada lomba yang KIR itu? Pertimbangan apa si yang ikut KIR itu?</p>		<p>6.sistem perekrutan sekolah (10,11)</p>
<p>Iya, pertimbangan yang seperti lomba itu lebih kepada penalaran pasti kita pertimbangkan untuk dipilih, misalnya kayak karya tulis. Kalau misalnya hanya sekedar lomba bahasa inggris kita sudah menganggapnya biasa, mengapa harus ikut lomba kalau lombanya hanya <i>story telling</i>, lomba pidato misalnya itu tidak terlalu-terlalu gimana. Tapi kita juga</p>	<p>6. Kriteria kegiatan non-akademik</p>	

<p>tidak menutup kemungkinan bagi anak-anak dipersilahkan untuk mengikuti lomba seperti itu untuk keperluan pribadi misalnya, untuk mengembangkan bakat dan minat mereka. Karena jika kita melihat banyak latarbelakang yang dilandasi agar anak mampu berkompetisi. Selalu seperti itu, berkompetisi, berkompetisi, padahal menurut kita/kami misalnya seperti pak pur dan teman-teman untuk melihat keterlibatan di dalamnya supaya anak mampu untuk bekerja sama dalam membangun network, mampu untuk melakukan kerja tim dan jika kita mengikuti lomba seperti itu. Jadi kesannya hanya sekedar memperlihatkan diri kita saja atau mengumpul saja, tanpa ada alasan didalamnya seperti yang disebutkan tadi.</p>		
<p>Dan itu lombanya ditingkat lampung, provinsi gitu ya pak, kabupaten?</p>		<p>7.sistem evaluasi sekolah (12, 13)</p>
<p>Ya kalo memungkinkan ya seperti itu tetapi rata-rata tidak hanya ditingkat propinsi atau kabupaten saja. Mungkin kalo lomba-lomba ditingkat seperti itu jarang sekali ya, kecuali seperti ada ujian praktek atau yang lainnya</p>	<p>7. Latar belakang lokasi kegiatan non-akademik</p>	
<p>Terus pak yang terakhir yang KIR itu?</p>		<p>8.identifikasi perusahaan (14)</p>
<p>Iya yang terakhir yang KIR itu juara 1, ya karena menurut mereka, biasanya mereka presentasi dalam bahasa inggris terus itu lombanya dalam bahasa indonesia ... Sempat kemarin bapak bertanya dengan salah satu anak yang mengikuti lomba “bagaimana?” dia menjawab “ah biasa sekali, pak beda sekali</p>	<p>8. Jenis kegiatan non-akademik</p>	

sama invention”		
Bahkan perbandingannya dengan invention?		9.sekolah sugar group (16, 17)
Iya karena kan kayak kemarin invention di SMA ini, mereka mempresentasikannya dengan menggunakan bahasa inggris, berbeda dengan pas tahun kalian. Mereka memiliki tanggapan seperti itu karena mereka menganggap bahwa biasanya mereka menggunakan bahasa inggris, namun lomba yang mereka ikuti menggunakan bahasa indonesia.	9. Bentuk kegiatan non-akademik	
Lalu bagaimana dengan bentuk perekrutan gurunya pak? Apakah ada kriterianya?		10.identifikasi yayasan sugar group (18,19,20,21, 23, 24, 25)
Iya pasti, karena disini pun gak ada pakarnya/ahlinya jadi dari <i>head of school</i> dan beberapa guru yang melakukan perekrutan, untuk kriterianya tentu saja ada karena kriteria tersebut tentunya ingin mencari calon-calon tenaga pendidikan yang mampu mendidik dengan cara terbaik, menyampaikan amanah dalam pembelajaran, dilihat dari beberapa hal, pertama psikologinya, seperti kepribadiannya selanjutnya apakah calon guru yang bersangkutan bisa mengajarkan mata pelajaran dibidang lain, dia adaptif gak, bisa menerima tantangan dan berkompeten tidak. Selanjutnya	10. Bentuk perekrutan guru 11. Kriteria perekrutan guru	

<p>dari psikotes, dilihat juga dari <i>educating, groupetting, aktive press</i>. Pengalamnya dari ratusan calon guru yang mendaftar hanya mampu terpilih belasan. dan guru-guru tersebut tentunya dapat mendaftar disini dan mendapatkan info seputar lowongan guru dari internet atau surat kabar seperti koran. Dari berbagai calon-calon tersebut tentunya akan kita transfer ke perusahaan. Jadi pihak manajemen pun mengetahui seperti apa tenaga pendidik yang baik bagi sekolah ini.</p>		
<p>Lalu pak, seperti sistem evaluasinya dilakukan berapa tahun sekali?</p>		<p>11.bentuk pemberdayaan tenaga pendidik (22)</p>
<p>Ehm evaluasi guru? Kita menyebutnya disini <i>pre-vel</i>, satu tahun itu 4 kali jadi 1 semester berarti 2 kali ya. Ada <i>pre-vel prection</i>, itu prevel yang pertama. Yang kedua pun begitu lebih kepada <i>pre-vel reflection</i>. Yang ditunjuk guru-guru, anak juga punya andil untuk menilai sistem pengajaran guru, apakah sistem pengajaran guru sudah baik atau belum. apabila guru-guru tersebut tidak memenuhi kriteria tersebut ya nilai mereka biasa saja, tanpa ada peningkatan. Bahkan terkadang ada 1 atau 2 guru bahkan kepala sekolah yang <i>sit in</i> di kelas guru yang bersangkutan untuk melakukan penilaian terhadap guru tersebut. Sistem evaluasi tersebut memakai kriteria <i>open main, behaviour main, feature main</i>. Dan biasanya hal tersebut diketahui bahkan dilakukan secara terbuka, siapa aja boleh masuk, bahkan kita sering meminta izin kepada guru yang bersangkutan Mereka harus sadar kalau sedang dinilai, bahkan kami juga meminta izin pada guru-guru. Karena kan penilaian bagi mereka adalah agar guru-guru tersebut berkompeten, memiliki kemampuan</p>	<p>12. Bentuk evaluasi guru</p>	

<p>yang tidak hanya <i>behaviour main</i>, tetapi juga <i>middle main</i>. Dua hal ini ini benar-benar dibutuhkan sekali bagi tenaga pendidik. Kepala sekolah pun melakukan sebuah penilaian bagi guru-guru yang bersangkutan. Tetapi penilaian tersebut tidak dilakukan selama 45 menit hanya dilakukan sebentar saja</p>		
<p>Kalau evaluasi untuk siswanya sendiri bagaimana pak?</p>		
<p>Sistem evaluasi kepada siswanya sendiri dapat dilihat dari penilaian siswanya dikelas maupun diluar kelas. Seperti bagaimana aktifnya mereka dikelas, terus tidak hanya dari tugas penyusunan paper saja tetapi dari berbagai test yang terkadang dilakukan secara dadakan oleh para guru mata pelajaran yang bersangkutan. Misalnya seperti bahasa inggris guru biasanya per minggunya memberikan tes <i>vocabulary</i> sebanyak 20 vocab. Selanjutnya dari siswa bekerja tim dalam kelompok, melakukan presentasi. Karena masing-masing guru tentunya sudah memiliki kriteria penilaiannya. Dari presentasi saja sudah dapat dilihat dari fontnya, point-point nya yang disampaikan dalam slidenya, backgroundnya, karena tampilan power point pun dinilai. Terus kalau dalam kerja kelompok bagaimana pembagian tugasnya, kemudian blockingnya. Nahkan sampai sedetail itu kriterianya karena dari presntasi dan kerja tim kan dapat dilihat juga penilaian dari setiap individu dalam memberikan dan menjawab pertanyaan. Karena sistem evaluasi yang dilakukan kan dapat dilakukan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan bermacam-macam. Biasanya guru tidak hanya melakukan penilaian dengan cara duduk dikelas saja, mereka dapat melakukan</p>	<p>13. Bentuk evaluasi siswa</p>	

<p>penilaian dengan cara mengambil data, kerjasamanya dalam mengambil alat dan merangkai alatnya. Lalu yang terakhir step-step dalam pengambilan alat, pengumpulan data yang tepat. Karena kan masing-masing anak berbeda-beda ada yang punya kemampuan di bidang khusus ada yang dalam bidang apapun ia mampu melakukannya, sepertinya ada yang mempunyai di bidang ujian tertulis, ada juga yang mampu di oral tes maupun ujian tulis dengan begitu kan guru harus paham. Seperti bapak sendiri, bapak melihat bahwa siswa yang bersangkutan itu sebenarnya mampu/bisa tetapi dalam bidangnya. Hal tersebut dapat tampak dari disiplinnya, tanggungjawabnya. Seperti sekarang siswa yang aktif lebih banyak didekatkan dan ia pintar banyak teman-teman yang memintanya untuk belajar bersama. Karena dengan adanya sistem belajar seperti itu dapat memacu siswa untuk saling bertukar pikiran dan memahami bersama matapelajaran yang telah atau belum disampaikan oleh guru</p>		
<p>Lalu pak, jika berbicara mengenai 4 peran komite sekolah itu, seperti peran pendukung, pengontrol, pemberi pertimbangan dan mediator sendiri itu bagaimana pak, mengingat bahwa sekolah ini kan merupakan sekolah milik perusahaan?</p>		
<p>Ehm kalau pendukung ya yang pasti supportingnya dari perusahaan seperti pendanaan dan sebagainya selanjutnya pengontrol dipegang oleh kepala sekolah, dimana sekolah ini punya pak purwadi sebagai <i>head of school</i>. Monitoring lebih kepada kualitas guru-guru dalam memberikan pembelajarannya, dilihat juga dari akreditasi selama 5 tahun. Selanjutnya pemberi</p>	<p>14. Peran perusahaan sebagai komite sekolah</p>	

<p>pertimbangan kita serahkan ke diknas, apalagi dalam waktu yang ditentukan diknas kan minta laporan ya tentang pembelajaran disekolah. Pak pur pun terkadang minta laporan bulanan untuk dikirimkan sekolah kepada owner. Kalau peran mediator disekolah umumnya lebih kepada sebagai penghubung komunikasi orang tua dengan sekolah misalnya dalam hal program. tapi kalo disini kan siswa <i>pro free everything</i>.</p>		
<p>Sebenarnya apa pak yang membedakan komite sekolah di sekolah sugar group yang komite sekolahnya dipegang oleh perusahaan, dengan komite sekolah disekolah pada umumnya yang keanggotaannya pun masih dipegang oleh orang-orang sekolah dan melibatkan masyarakat?</p>		
<p>Ya sekolah umum itu kan selain mempunyai peran operasional, sekolah tersebut kan milik pemerintah sehingga masih membutuhkan bantuan dana dari masyarakat. seperti yang diketahui bahwa peran komite sekolah pada umumnya kan memegang peran mediasi dan itu benar-benar ada. Selain itu programnya juga dirancang oleh sekolah yang kemudian disampaikan oleh anggota komite sekolah ya terutama dalam hal pengajuan proposal untuk melakukan penarikan dana itu yang menjadi perbedaan utama. Selanjutnya kalau komite sekolah yang kita punya programnya berjalan lebih lancar karena tidak ada kendala dalam hal pendanaan, apa yang kita butuhkan, kita ajukan kemudian yayasan atau perusahaan akan memenuhi kebutuhan bukan berupa uang tetapi berupa apa yang kita butuhkan.</p>	<p>15. Perbedaan komite sekolah sekolah sugar group dan sekolah umum</p>	

<p>Selanjutnya pak dengan adanya argumen bahwa sekolah ini adalah sekolah bertaraf internasional tapi ternyata kan sekolah nasional plus lalu mengapa anak-anak yang berasal dari sekolah luar atau dapat dikatakan anak-anak yang berasal dari pekerja harian tidak mendapat izin untuk sekolah disini?</p>		
<p>Ntah yang pertama atau pendapat dari masyarakat bahwa ini adalah sekolah internasional itu silakan karena mereka kan menilai sesuai outcome-nya seperti apa dan kita memang menjalani pendidikan disini lebih dari sekedar SDI atau RSDI yang direncanakan oleh pemerintah, karena mereka kan bilingual hanya untuk science dan bahasa inggris, atau science dengan social sedangkan kita hampir semua mata pelajaran dibuat sistem seperti itu bahkan diluar sekolah siswa dituntut untuk menggunakan bahasa inggris. Seperti yang tercantum dalam visi dan misi sekolah sebagai sekolah nasional plus. Lalu mengenai mengapa anak yang berasal dari sekolah luar tidak bisa bersekolah disini, karena hal tersebut sudah menjadi kebijakan perusahaan untuk membangun sekolah ini sebagai bentuk penghargaan dari kerja keras para karyawan untuk bisa menyekolahkan anak-anak mereka disekolah ini sehingga mereka dapat lebih fokus dalam bidang pekerjaan mereka. Lalu mengapa tenaga harian tidak bisa menyekolahkan anak-anak mereka disini, ehm sebenarnya ada ya beberapa anak dari tenaga harian yang bersekolah disini tetapi dengan syarat anak tersebut harus mengikuti seleksi. Ehm mengapa yang bersekolah disini adalah anak dari tenaga kerja yang tetap karena dihadapkan pada mereka yang telah lulus akan</p>	<p>16. Tanggapan terhadap sekolah Sugar Group</p> <p>17. Kriteria siswa sugar group</p>	

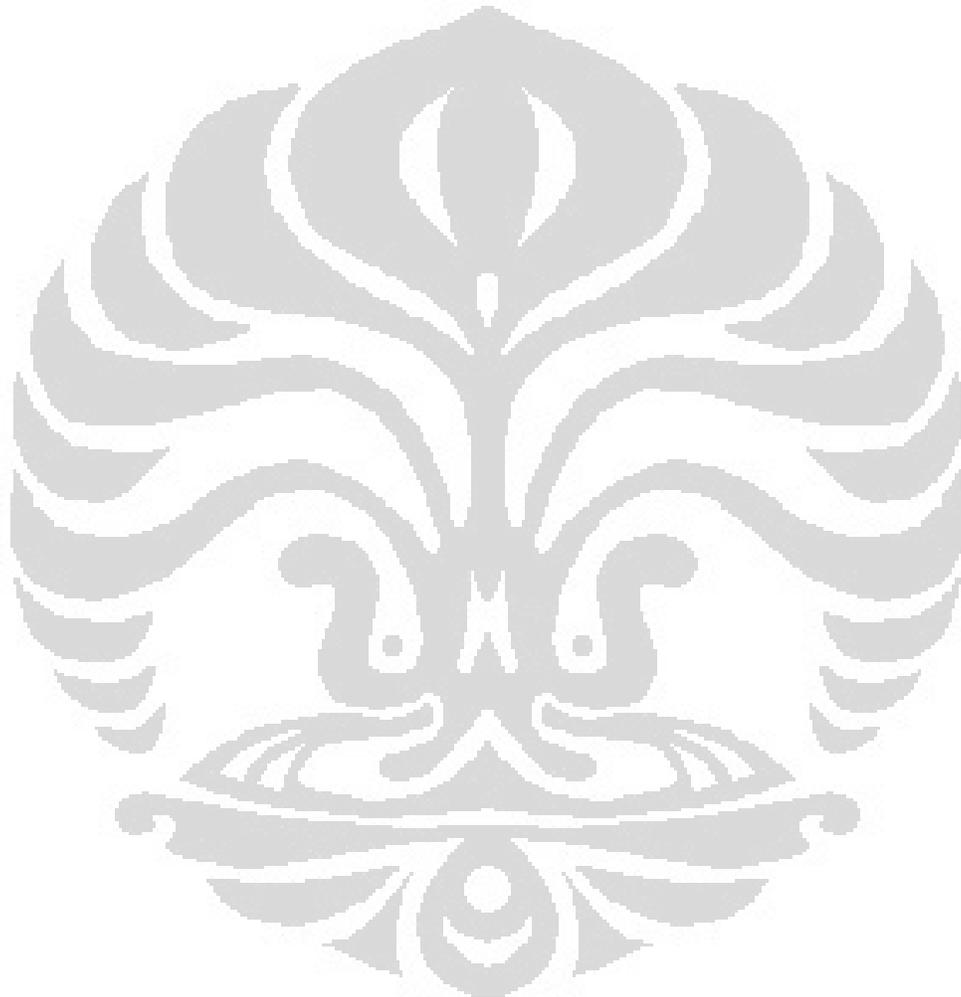
<p>melanjutkan sistem kerja yang ditetapkan oleh perusahaan ini.</p>		
<p>Ehm, walaupun anak-anak dari tenaga harian tersebut berprestasi pak?</p>		
<p>Iya seperti yang tadi apakah dengan cara mengikuti seleksi ujian masuk ke sekolah ini anak-anak tersebut mampu lolos atau tidak. Karena faktanya pun tetap ada dan yang diharapkan nantinya adalah tenaga kerja yang memberikan kinerja terbaik bagi perusahaan.</p>		
<p>Sebenarnya antara yayasan dan perusahaan yang ada yang di sekolah sugar group ini berbeda tidak pak, antara mana yang yayasan dan mana yang perusahaan?</p>		
<p>Perusahaan ya perusahaan. Setiap pendirian sekolah harus ada sebuah yayasan yang menaungi perusahaan dalam lembaga di dalam sekolah itu</p>	<p>18. Perbedaan yayasan dan non-yayasan</p>	
<p>Apakah itu yayasannya sudah berbeda dengan yayasan yang dulu atau masih sama?</p>		
<p>Ya berbeda kalau sekolah yang lama itu masih Yayasan Gula Putih Mataram. Nah kalau yang baru namanya Yayasan Keluarga Besar Tunas Garuda. Dengan adanya yayasan yang baru ini diharapkan memberi pendidikan yang ada di dalamnya itu bisa lebih bermutu. Pertamanya perusahaan lalu ada yayasan yang menaunginya.</p>	<p>19. Pergantian nama Yayasan</p>	

<p>Apakah yayasan itu sudah ada sebelum berdirinya sekolah Sugar Group atau bagaimana pak, seperti SD misalnya apakah menjadi SD Sugar Group? Apakah yayasan yang lama dihilangkan begitu saja atau akan membaur dengan sendirinya?</p>		
<p>Semua, ehm bukan berarti yayasan yang lama akan dihilangkan tetapi berbagai program kegiatan pendidikan akan disinkronisasi. Karena tidak mungkin kita menghilangkannya begitu saja kita akan mensinkronisasikan atau diberdayakan. Dengan kata lain Yayasan Keluarga Besar Tunas Garuda menjadi supporting system. Seperti TK dan beberapa sekolah yang ada disini dengan lambat laun harus mampu mensinkronisasi dengan yayasan yang baru</p>	<p>20. Yayasan sebagai supporting system</p>	
<p>Berarti dengan kata lain mereka akan mengubah sistem mereka yang lama ke sistem yang baru ya pak?</p>		
<p>Ya seperti itu kan biasa dikatakan sebagai kebutuhan ya, bukan berarti mereka kehilangan. Dengan adanya strategi sistem yang baru mereka aplikasikan ke sistem mereka, apakah sesuai atau tidak untuk diterapkan. Nilai-nilai lama itu bukan kehilangan kebenarannya, tetapi apakah ada nilai-nilai baru yang lebih baik atau tidak. Jika dengan nilai yang baru cocok untuk diterapkan, baru mulai memberdayakan ke sistem yang baru. Dari sistem pengajaran gurunya, lalu dengan masuknya guru baru yang lebih bisa dikatakan lebih baiklah itu mampu membantu sistem pendidikan yang diterapkan dalam</p>	<p>21. Penerapan strategi dan nilai yayasan baru</p>	

sekolah dibawah naungan yayasan ini.		
Dengan adanya demikian, apakah guru-guru lama tidak merasa tersingkir pak? Apakah ada pengkotak-kotakan pak?		
Tentu tidak, karena mereka justru diberdayakan. Dengan adanya nilai-nilai dan sistem baru yang ada mereka bahkan terlihat antusias. Karena disini pun tidak ada sistem pengkotak-kotakan yang dilakukan antara guru yang lama dengan guru yang baru. Dengan adanya perubahan bukan berarti hanya bermaksud untuk mengubah ya tetapi dimaksudkan untuk saling belajar bersama-sama meningkatkan pendidikan yang lebih baik dari sebelumnya.	22. Pemberdayaan tenaga pendidik lama	
Sebenarnya pak, apakah sekolah yang baru ini berbentuk yayasan atau bagaimana? Jadi yang membedakan bentuk yayasannya apa pak?		
Ya tetap yang baru ini pun tetap berbentuk yayasan, yaitu Yayasan Keluarga Besar Tunas Garuda. Bentuk perbedaannya, emang terletak dalam bentuk yayasannya. Selanjutnya dari guru-gurunya. Dimana misalnya, kamu bisa lihat bahwa guru-guru baru memakai baju berwarna putih dan guru-guru lama memakai baju hijau abu-abu, guru-guru baru memakai bahasa inggris dalam sistem mengajar murid-muridnya. Sebenarnya dengan adanya perbedaan tersebut kita tidak ingin membuat suatu perbedaan dengan mereka, karena semua guru yang ada disini pun sama visi dan misinya. Tentunya dengan adanya perubahan di yayasan yang baru ini kan adalah perubahan	23. Sekolah sebagai yayasan	

<p>yang mengarah kepada hal yang positif. Pertamanya akredibitas kita B bisa berubah menjadi A. Selanjutnya bentuk dukungan penghargaan dari pemerintah dengan berdirinya sekolah ini pun sangat-sangat baik.</p>		
<p>Lalu pak, apakah seperti sekolah yang berada dikawasan SIL dan ILP itu berbeda atau sama? Apakah itu masuk ke sugar group atau tidak (yayasannya)?</p>		
<p>SIL dan ILP pasti berbeda. Dari pendidikannya, lalu nama yayasannya pun sudah berbeda seperti di ILP nama yayasannya adalah Yayasan Abadi Perkasa. Mengenai masuk tidaknya, yang tentu kita membantu atau mensupport mereka ya. Seperti misalnya terkadang kita pergi kesana untuk memberikan mata pelajaran khusus. Tetapi kalau <i>general personal development</i> kita juga terkadang mengundang mereka kesini. Bukan hanya untuk sekolah yang disini aja, kalau mau maju ya maju bersama itu prinsipnya.</p>	<p>24. Perbedaan nama yayasan di anak perusahaan Sugar Group</p> <p>25. Bentuk dukungan yayasan</p>	
<p>Berarti saat itu yang saya lihat bahwa guru-guru yang berasal dari SIL atau ILP kesini tujuannya adalah itu ya pak?</p>		
<p>Iya benar sekali, disini kita bekerjasama, kita berdayakan guru-guru mereka agak dapat mengajarkan dan melayani anak-anaknya dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, apapun itu pasti kita hendaki karena semua itu tujuannya adalah untuk anak-anak supaya mereka bisa survive. Agar anak-anak yang berasal dari SIL dan ILP memiliki kecerdasan yang sama seperti yang berada disini. Seperti</p>		

<p>misalnya tentang program dan bahkan kurikulum pendidikan yang baru, tentunya kita sharing ke mereka. Bahkan mengenai guru baru pun kami berikan juga disana. Itu semata-mata agar akredibitas pendidikan disana pun bisa mendapatkan nilai terbaik.</p>		
--	--	--



Lampiran 3:Transkrip Wawancara

Inisial Informan : HS

Jabatan : Waka Bidang Akademik

Tempat Wawancara : Ruang Guru

Waktu Wawancara : 6 Februari 2012, pukul 13.20 WIB- selesai

Hasil Wawancara	Open Coding	Axial Coding
Berbicara mengenai kurikulum di sekolah ini, cakupannya bagaimana pak?		1. Identifikasi kurikulum muatan lokal (1,2, 5)
Di sekolah sugar group khususnya SMP itu masuk ke dalam pendidikan sekolah dasar karena tetap menggunakan standar minimal yang diberikan pemerintah lalu disampaikan, terus ada sisipannya. Walaupun ada sisipan itu, sekolah kita yang berbeda adalah sisipan mengenai interpreneurship/kewirausahaan. Sedangkan sekolah lainnya yang berada di daerah lampung mereka mata pelajaran sisipannya adalah bahasa lampung sedangkan kita interpreneurship. Hal ini udah menjadi kajian mendalam selama setahun dalam rangka strukturnya. Tetapi bukan karena ciri sekolah perusahaan tetapi ciri dari karakter masyarakatnya	1. Bentuk kurikulum sekolah 2. Kriteria kurikulum muatan lokal	
Tetapi masyarakat ikut berperan dalam pembentukan sekolah ini tidak pak?		2.identifikasi masyarakat (3, 4)
Komite ya? Kalau hingga saat ini sepertinya tidak tetapi kita observasinya ke masyarakat, jadi peran serta masyarakat itu sebagai objek jadi sebagai sumber kita, bukan sebagai subjek yang terus duduk selanjutnya merumuskan, tidak seperti itu. Jadi kita	3. Masyarakat sebagai objek observasi	

survey ke masyarakat melalui observasi lalu kita memberikan sebuah kesimpulan seperti apa yang mereka butuhkan.		
Itu kapan pak dilakukannya?		
Setahun yang lalu, ehm tepatnya 2,5 tahun yang lalu	4. Penyelenggaraan observasi masyarakat	
Tapi apakah itu sudah dipegang oleh perusahaan pak, karena kan dulunya SMP Sugar Group?		
Iya sudah, bisa dikatakan ini masih barulah, kalau waktu itu kita menganggap nah ini kalau pelajaran lain kan tetap ya, gak disentuh sama sekali. jadi kebutuhannya yang dilihat kalau gak sesuai dengan kebutuhan perusahaan, kita ganti, seperti bahasa lampung kan gak sesuai dengan kebutuhan perusahaan, jadi kita ganti dengan mata pelajaran baru, yaitu interpreneurship/kewirausahaan. Yang kemudian kita modifikasi yang tadinya tidak ada disekolah ini baru kita bentuk. Prinsipnya sebenarnya praktek seperti SMK itu ya yang 70% praktek dan 30% nya adalah teori	5. Prinsip kurikulum muatan lokal	
Tetapi adik-adik disini bisa dikatakan mampu untuk mengikuti atau tidak pak?		3.identifikasi prestasi siswa (6, 10, 14)
Kita fleksibel ya, waktu pas tahun pertama kita punya 100 ya, terus pas sebelum masuk	6. Bentuk antusias siswa	

<p>tahun berikutnya kan ada tim ya, hanya 3 orang si timnya, untuk yang tahun pertama itu kita sharing, jadi setiap tahun kita selalu ganti, jadi kita tahu apa yang dapat memotivasi atau tidak.</p>		
<p>Hingga saat ini 3 tim itu ganti atau tidak pak?</p>		<p>4.identifikasi dukungan silabus (7, 8)</p>
<p>Ehm hingga saat ini masih tetap, mungkin untuk saat ini ada tambahan yaitu saya sendiri perannya hanya sebagai moderator lah. Jadi jangan heran kalau misalnya setiap tahunnya berubah, karena kita punya dasar untuk menyesuaikan, ehm seperti misalnya “oh hal ini bagus” kadang-kadang kan kita baru dapet di internet “oh ini bagus” terus kita tambahin lagi</p>	<p>7. Kriteria penyusunan silabus</p>	
<p>Ehm, gitu jadi kayak ada masukan dari internet gitu ya pak?</p>		
<p>Ehm dari mana pun, dari guru misalnya ehm kepala sekolah , terus informasi dari kita mengikuti pameran dari mana pun. Karna waktu itu “aku ke toko di bandung kan ada toko karya-karya gitu ehm ini ada brosurnya jadi dia buat pernak pernik dari kain pel” jadi saya bawa kesini buat training, jadi aku praktekin disini dari kain pel itu kita coba untuk buat gantungan kunci, gantungan hp lalu kita jual. Jadi prinsipnya tadi kita praktekin, ehm jadi kan disini setahun sekali ada bazar, jadi siswa, ehm uangnya buat beli produk lagi ehm buat beli material lagi. Jadi dasarnya kita bukan cari uang tapi kita cari</p>	<p>8. Media pendukung kurikulum</p>	

pengalaman ya.		
Ehm, kenapa guru-gurunya kan. Ehm lagi ada perekrutan guru baru. Itu bagaimana pak? Kriterianya itu gimana pak?		5. bentuk peraturan tenaga pendidik (9, 13)
Ehm banyak si, kalo kompetensi itu kan jelas ya. Jadi kita kasih kayak ada soal tertulis ehm tapi disesuaikan dengan bidangnya. Misalnya bidang mereka di matematika jadi kita kasih soal matematika juga. Lalu ada karakter, psikolog, jadi semua penilaian ada bobot masing-masing. Jadi ada step-stepnya bisa dikatakan one step 4 for step	9. Kriteria tenaga pendidik	
Kalo berbicara mengenai peningkatan prestasi sendiri pak, untuk adik-adik ini bagaimana pak?		
Ehm gmna ya, ehm pas part to year dalam 2 tahun terakhir masih bisa dinilai kurang ya, karena mereka masih bisa dikatakan <i>childish</i> relatif lah ya karena kan itu bentuk dari sebuah proses ya, ehm <i>just any forward</i> lah. Tapi <i>so far</i> ini <i>challenge</i> si, jadi semua itu butuh tantangan buat target kita.	10. Proses pemahaman siswa	
Jadi kalo dulu kan SMP belum ada <i>private study time</i> itu dibuat berapa jam pak waktunya? Lalu apakah waktu itu efisien atau tidak pak?		6. kategori <i>private study time</i> (11, 12)
After four until five o'clock. 5.5 pm. Kalo mengatakan efisien atau tidak. Ehm first year gak efisien apalagi grade nine, ya kan tahu kalo mereka masih anak-anak yang	11. Durasi <i>private study time</i> 12. Keefisienan <i>private study time</i>	

<p>waktunya lebih banyak dibuat untuk bermain, ngobrol, dan lari-lari sama temen-temennya. Dengan adanya begitu, kita jadi suka mengeluarkan peraturan-peraturan yang gak perlu akhirnya</p>		
<p>Maksudnya peraturan yang gak perlu bagaimana pak?</p>		
<p>Jadi kita terkesan membatasi. Dengan cara mengatur mereka belajar untuk tidak bergerombol yang gak boleh lebih dari 3 orang. Jadinya peratura-peraturannya dibuat seperti itu. Jadinya kita mencapai pada sebuah kesimpulan untuk memberikan mereka sebuah kesibukkan. Seperti grade first seperti grade seven karena mereka baru masuk ya jadi kita buat sebuah program belajar, jadi programnya per grade-grade, berbeda dengan grade nine yang udah ada programnya sendiri. Jadi kayak gitu ehm tapi not every time, karena kan kita ada 3 ahli ya jadi disesuaikan dengan jadwal, ada yang dapetnya hari rabu. Intinya agar bisa termanage dengan baik. karena mereka masih harus banyak di arahkan berbeda dengan di high school yang mereka pola pikirnya sudah terarah untuk belajar dengan sendirinya. Mereka juga kan..anak-anak ini pulang jam 5 ya jadi masih ada waktu belajar di rumah. Kalo high school kan jam 7 pulang mereka memilih untuk langsung istirahat, jadi ini bisa dikatakan seperti sebuah budaya yang dulu kita sering sekali disalahkan yang mengatakan bahwa prinsipnya jelek. Ya tapi you know lah, pada akhirnya baik juga untuk diterapkan yang pada intinya dari jam 7 udah belajar.. harus belajar lagi..</p>	<p>13. Bentuk peraturan tenaga pendidik</p>	

Dulu waktu pas di SMA juga gitu, selalu berpikir dari jam 7 sampai jam 7 masih aja belajar pak.		
Ya tapi harus fleksibel lah, tapi <i>so far so good</i> loh..ehm mana ya? Oh iya ini laporan hasil UN tahun kemarin nilai sekolah kita ya, nilai kita lebih tinggi dari nasional kan bahkan lebih tinggi dari tiga-tiga nya kan (kota, provinsi, nasional), nilai bahasa inggrisnya kita 8,9 masih bisa dikatakan bagus lah ya. Ini yang jeleknya matematika hanya 6,5.. selanjutnya berkisar pada angka 7,7.. saya pernah melihat nilai yang 8,8,9 kalo kita murni yang melihatnya dari rata-rata nasional berbeda dengan sekolah-sekolah lain yang mendongkrak nilai-nilai tersebut, jadi dengan sistem tersebut bisa membantu siswa dan sekolah mendapatkan nilai terbaik.	14. Indeks prestasi siswa	
Kalo berbicara mengenai prestasi siswanya sendiri pak? Dalam bidang akademik dan non akademik bagaimana pak?		
Kalo ngomongin bidang akademik dan non akademik agak sulit ya,karena berhubung dari tahun ke tahun guru-gurunya pun sudah berganti. Ehm kalo dalam bidang akademiknya mungkin bisa dilihat tidak dari segi prestasi karena kan ini baru ya ehm paling dari apa ya, kan ini tentang komitmen perusahaan dari apa yang telah mereka berikan secara lebihnya paling dari jumlah tenaga pendidik dan pendanaan.		

Lampiran 4: Transkrip Wawancara

Inisial Informan : EV

Jabatan : Konselor

Tempat Wawancara : Ruang Konselor

Waktu Wawancara : 8 Februari 2012, pukul 11.01 WIB-selesai

Hasil Wawancara	Open Coding	Axial Coding
Pada dasarnya tujuan dibentuknya komite sekolah itu sendiri, apa bu?		1. Identifikasi Tujuan Komite Sekolah (1)
Kalo dari sistem pembelajaran mereka hanya membantu mendukung anak-anak mereka untuk berprestasi, namun kalo di luar itu semua pada dasarnya mereka memiliki tujuan dalam membantu anggaran sekolah, dalam sistem pendanaan agar memperlancar pendidikan di sekolah	1. Tujuan Komite Sekolah	
Kalau berbicara mengenai sekolah kita sendiri bu, sekolah ini kan milik perusahaan bu. Kayak pendanaan keseluruhan sudah perusahaan yang menanggungnya selanjutnya untuk peran masyarakatnya sendiri atau orang tua itu bagaimana bu?		2. Identifikasi Peran dan fungsi masyarakat dan perusahaan (3,4,5,6, 8)
Kalo dalam hal ini hanya sebagai pemantau saja, kalo	3. Peran masyarakat 4. Peran pendukung	

<p>dulu saat belum di pegang oleh perusahaan bisa dikatakan peran masyarakat masih berjalan dalam perencanaan sekolah. jadi pada intinya kalo sekarang peran masyarakat hanya peran di luar sekolah, kan ada orang tua siswa yang tentunya ingin turut serta dalam program sekolah, namun perusahaan hanya memberikan kesempatan bagi mereka melalui pertemuan orang tua dan siswa saja. Dari adanya pertemuan tersebut orang tua bisa mengeluarkan pendapatnya mengenai program sekolah. jadi selebihnya perusahaan yang punya tanggung jawab didalamnya seperti sekolah membutuhkan ATK, atau bantuan dalam bentuk pembiayaan bagi siswa yang sakit misalnya jadi dalam bentuk bantuan pengobatan, selain itu juga perusahaan memberikan penghargaan bagi para siswa yang berprestasi biasanya komite yang memberikan, nah untuk kasus sekolah kita perusahaan lah yang memberinya</p>	<p>(perusahaan) 5. Peran Pengontrol (Perusahaan)</p>	
<p>Lalu bu untuk ehm pendaftaran siswa baru bagaimana bu sistem yang dilakukan? Kan sudah tidak ada komite, biasanya kan komite yang ikut membantu sekolah dalam penerimaan dan pendaftaran siswa baru?</p>		

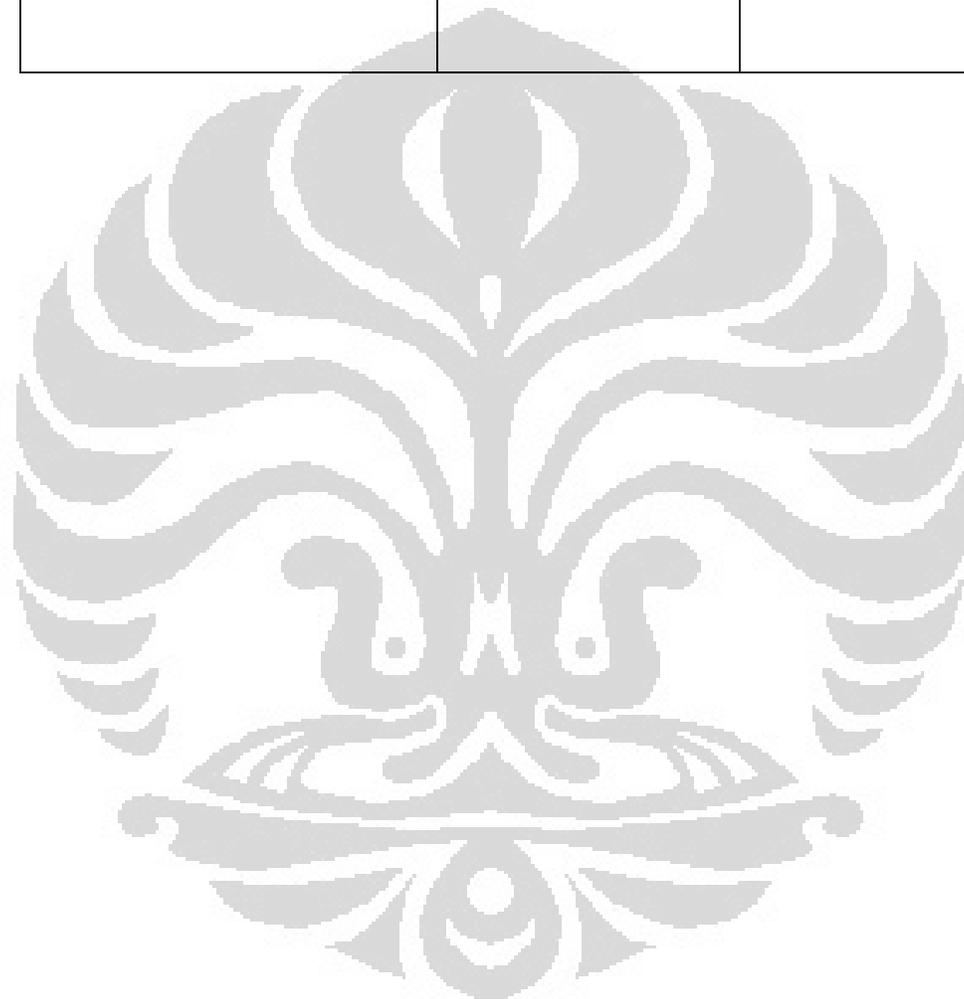
<p>Ehm kalo dari penerimaan dan pendaftaran karna gak ada komite jadi perusahaan menyerahkannya pada pihak sekolah, karna kan ada tim khusus untuk melakukan itu</p>		
<p>Apakah siswa yang mendaftar dan dengan kata lain diperbolehkan sekolah disini hanya anak-anak dari karyawan tetap saja bu? Maksudnya seperti harian tidak boleh gitu?</p>		
<p>Ahm pada dasarnya diperbolehkan semua ya, anak harian pun diperbolehkan bersekolah disini. Tapi dengan syarat mereka harus melakukan tes kelayakan untuk menjadi siswa disini. Bentuk tesnya sendiri, seperti tes wawancara, tertulis sampai seberapa mampu mereka melakukan tes tersebut, karna kalo pada tes pertama mereka tidak bisa masuk ke sekolah ini, mereka harus mengikuti tes gelombang kedua. Karna sekolah memberikan 2 gelombang masuk untuk bersekolah disini. Bagi yang telah mengikuti gelombang pertama mereka lolos masuk ke sekolah ini, mereka dapat dengan mudah mendapatkan status siswa dan kelengkapan kebutuhan sekolah yang diberikan oleh perusahaan.</p>	<p>6. Peran Pertimbangan</p>	

Ehm lalu bu, bagaimana sekolah setelah ada komite dan setelah komite ditiadakan bu? Untuk mutu pencapaian prestasi siswanya?		
Tidak berpengaruh karena kan kita sudah dibantu oleh perusahaan jadi ya emang dianggap biasa saja tidak ada sebuah perubahan yang drastis, malahan dengan adanya bantuan dari perusahaan seharusnya pencapaian prestasi siswa lebih bagus ya dari sebelumnya.		
iya bu, karena perusahaan seharusnya memberikan motivasi yang besar terhadap siswa. Lalu bu untuk kurikulumnya sendiri bagaimana bu?		
Ehm itukan udah masuk sistem manajemen sekolah, yang berarti ada beberapa tim yang mengusulkan dan membuat sebuah kurikulum yang didasarkan pada ketentuan DINAS. Walaupun pada dasarnya ada beberapa kurikulum yang kita buat sendiri tetapi tetap mengikuti ketentuan dari DINAS.		
Kalo berbicara mengenai pembangunan sekolah ini bu? Itu bentuk supportnya		

<p>bagaimana bu? Sekolah maupun perusahaan?</p>		
<p>Ehm ada si beberapa bantuan terutama dari Dinas, seperti peralatan-peralatan praktek, selanjutnya buku juga terkadang Dinas memberikan sumbangan untuk dapat dipelajari oleh siswa</p>		
<p>Ehm dengan ketiadaan komite sekolah, apakah ada organisasi formal lainnya yang terbentuk?</p>		
<p>Gak ada, sama sekali tidak ada</p>	<p>7. Non-Organisasi Formal</p>	
<p>Jadi sama sekali gak ada ya bu. Selanjutnya kalo untuk guru-gurunya sendiri bagaimana bu? Seperti yang saya lihat bahwa banyak sekali guru-guru baru dan muda yang direkrut untuk mengajar disini.</p>		
<p>untuk perekrutan guru, kan ada wewenangnya ya kalo menurut saya banyak sekali kriteria yang harus dipenuhi oleh para calon guru yang mendaftar disini. Apalagi perusahaan menginginkan calon guru adalah guru yang memiliki kualitas. Tidak hanya pintar namun bisa dengan baik</p>	<p>8. Fungsi perusahaan sebagai peran Pertimbangan</p>	

<p>mengajar anak-anak.</p>		
<p>Kalo menyebut salah satu orang yang pernah punya peran disini bu, misalnya pak Unang. Apakah beliau mengetahui tentang kriteria perekrutan guru bu?</p>		
<p>Beliau itu kan pernah menjabat sebagai ketua yayasan sekolah GPM seharusnya beliau tahu, karena sampai sekarang pun terkadang beliau masih sering mondar-mandir di sekolah ini untuk mengetahui tentang kemajuan kualitas sekolah ini. Misalnya saja seperti kemarin beliau baru saja mengambil data mengenai jumlah guru dan murid.</p>		
<p>Mengenai kebijakan perusahaan sendiri di bidang pendidikan bagaimana bu? Misalnya saja seperti strukturnya dan lain sebagainya?</p>		
<p>Ya seperti ini. Dengan mendirikan sekolah ini sebenarnya sudah termasuk ke dalam bentuk kebijakan pendidikan ya, strukturnya pun</p>	<p>9. Bentuk kebijakan Perusahaan</p>	

<p>mulai diganti. Dari kepala sekolah hingga para gurunya banyak yang berasal dari pilihan perusahaan. Sedangkan guru-guru lama masih banyak yang berada disini namun sebagian ada yang memilih untuk mengajar di luar</p>		
--	--	--



Lampiran 5: Transkrip Wawancara

Inisial Informan : JR dan NG

Jabatan : Orang Tua Siswa

Tempat Wawancara : Rumah Informan

Waktu Wawancara : Maret 2012, pukul 16.35 WIB-selesai

Hasil Wawancara	Open Coding	Axial Coding
Pendapat orang tua mengenai kebijakan perusahaan dalam membangun sekolah sugar group sebagai bentuk pendidikan gratis?		1. Identifikasi keterlibatan orang tua/masyarakat (1,2, 4)
Semenjak berdirinya sekolah sugar group, khususnya dengan adanya sistem pendidikan gratis tanpa pungutan biaya apapun, kami sebagai wali murid/warga disekitar PT Sugar Group Companies (GPM, SIL, ILP, ILD) sangat senang. Kami merasakan sangat terbantu karena beban pengeluaran biaya hidup kami berkurang. Sekarang kami sudah tidak ada pengeluaran biaya untuk kebutuhan anak-anak kami sekolah, baik dari keperluan buku, alat tulis, tas, pakaian, bahkan uang jajan sekalipun sudah disediakan snack, makan siang dan makan malam	1. Tanggapan orang tua/masyarakat	
Tetapi dengan adanya pendidikan gratis yang diberikan, apakah terkadang anak meminta uang jajan		

<p>untuk membeli keperluannya di sekolah pak/bu mengingat bahwa sekarang sudah terdapat <i>student kios</i> yang menjual makan, minum, hasil craft, serta tempat foto copy dan print?</p>		
<p>Meskipun gratis pembiayaan pendidikan, kami memperhatikan juga uang saku bagi anak-anak kami. Jika mereka memerlukan uang tambahan untuk keperluan foto copy atau print tentu saja kami berikan. Karena untuk mendukung proses kelancaran pendidikan anak-anak kami.</p>	<p>2. Bentuk dukungan orang tua/masyarakat</p>	
<p>Apakah pelaksanaannya sudah dianggap efektif dalam mendukung/memotivasi prestasi siswa?</p>		
<p>Kami sebagai masyarakat/orang tua murid pada waktu itu tidak pernah membayangkan bahwa disekitar daerah kami tinggal akan dibangun sebuah sekolah seperti ini. Mempunyai guru-guru yang berkualitas, sarana dan prasarana yang begitu lengkap. Sistem belajar dan penerapan waktu/jam sekolah juga membuat anak jadi lebih berkembang pintar dan mandiri. Kami juga melihat bahwa dalam pemanfaatan waktu luang pun dapat terorganisasi dengan baik. sehingga anak-anak</p>		

<p>yang bersekolah di sekolah sugar group ini lebih banyak memanfaatkan waktu tersebut untuk belajar, dan berdiskusi dengan teman-temannya atau guru yang bersangkutan. Hal ini menjadikan motivasi dan grafik prestasi mereka dalam bidang akademik maupun non akademik meningkat. Dimana seperti dalam non akademik, mereka dapat menyalurkan bakat dan minat mereka untuk lebih berkembang. Jadi kami menganggap bahwa hal ini sangat jauh berbeda semangat belajar dan prestasi yang dimiliki oleh siswa/siswi di daerah lingkungan kami tinggal semenjak adanya sekolah sugar group.</p>		
<p>Sehingga bisa dikatakan efektif ya pak/bu atas dibangunnya sekolah sugar group. Lalu sekarang kan terdapat 1 mata pelajaran sebagai muatan lokal. Ehm kalau tidak salah namanya invention. Menurut bapak/ibu bagaimana nilai-nilai yang diterapkan dengan adanya mata pelajaran muatan lokal tersebut?</p>		<p>2.penerapan sistem nilai (3)</p>
<p>Invention? Maaf mba' saya kurang mengetahui mengenai mata pelajaran itu, tetapi menurut saya mata pelajaran itu sepertinya sangat memotivasi nilai-nilai yang diterapkan sekolah terhadap anak didiknya. Apalagi seperti yang mba' sebutkan tadi bahwa</p>	<p>3. Bentuk nilai-nilai muatan lokal</p>	

<p>mata pelajaran itu seluruhnya menggunakan bahasa inggris. Sejauh ini yang saya pahami bahwa anak saya semakin lancar dalam berbahasa inggris. Setidaknya hal itu bisa memotivasi dia dalam hal berbahasa.</p>		
<p>Proses penjaringan aspirasi/dukungan orang tua dalam mendukung anak-anak bersekolah di sekolah sugar group?</p>		
<p>Dari niat dan tujuan manajemen Sugar Group Companies mendirikan sekolah adalah untuk mencerdaskan anak-anak didaerah dengan mengedepankan sosial dan sekolah yang berkualitas. Maka dari awal proses penerimaan murid pun sangat selektif. Orang tua juga ikut monitor dan berperan aktif untuk memotivasi anak-anaknya dan memberikan yang terbaik agar dapat mengikuti standar kurikulum yang diterapkan di sekolah sugar group.</p>	<p>4. Bentuk penjaringan aspirasi orang tua</p>	
<p>Apakah orang tua mendapatkan informasi yang cukup dalam pengembangan:</p> <p>a) Standar proses pendidikan</p>		<p>3.identifikasi pengembangan sekolah (5, 6, 7, 8)</p>

Hanya sebagian yang kami ketahui. Bahwa secara global/umum informasi tentang standar proses pendidikan yang diterapkan	5. Bentuk proses pendidikan	
b) Standar kompetensi kelulusan		
Sepertinya mengenai standar kompetensi kelulusan yang berada di sekolah sugar group ini mengikuti standar kelulusan nasional. Kalau tidak salah tebak sebagai sekolah yang sudah diakui sebagai sekolah perusahaan oleh Diknas, berbagai standar kelulusan 100% ada;ah standar kelulusan nasional mengikuti sekolah pada umumnya, negeri maupun swasta	6. Kriteria kelulusan	
c) Standar sarana dan prasarana: apakah orang tua mendapatkan informasi yang cukup tentang sarana dan prasarana dan bagaimana bentuk partisipasi tersebut?		
Yang kami tahu bahwa secara fisik dan informasi sarana dan prasarana sekolah sugar group cukup bagus dan telah memenuhi syarat untuk menunjang keperluan sarana dan prasarana pendidikan di era sekarang ini	7. Sarana dan prasarana sekolah	
d) Standar tenaga pendidik		
Mempertimbangkan dari perkembangan prestasi anak	8. Pandangan terhadap tenaga pendidik	

<p>semakin hari yang semakin baik, tentunya tidak terlepas dari kualitas para pendidik atau para guru yang mengajar disekolah sugar group</p>		
<p>Apakah ada faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam kebijakan sekolah, mengingat bahwa tidak ada badan komite sekolah sebagai pihak penyalur aspirasi masyarakat?</p>		
<p>Kami sama sekali tidak merasa ada suatu hambatan dalam hal tidak adanya badan komite sekolah di sekolah sugar group karena dari pihak sekolah pun selalu terbuka untuk menampung dan membantu membicarakan dan menyelesaikan segala hal yang berkaitan dengan sekolah secara mandiri di sekolah sugar.</p>		

PS, Head of School. Ruang Rapat Politeknik, 31 Januari 2012, pukul 10.12 WIB-selesai

Seperti yang saya ketahui pak, bahwa dulu saat saya SMP sering sekali mendengar adanya rapat komite sekolah. lalu sejak masuk SMA hingga kuliah seperti sekarang tidak pernah mendengar rapat komite. Sebenarnya komite sekolah itu bagaimana pak?

Komite sekolah merupakan penentu sebuah kebijakan dalam perusahaan yaitu demikian yang dipegang oleh pihak manajemen

Berarti langsung dari manajemen yang memegang sekolah pak?

Iya. Iya jadi kita berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya yang dibuat. Sekolah ini kan pada umumnya sekolah yang dibiayai sepenuhnya oleh perusahaan. Jadi tidak memerlukan lagi komite sekolah sebagaimana pengertian sekolah seperti yang berada di luar sugar group. Jadi pihak manajemenlah yang memberikan arahan, pemenuhan kebutuhan, hubungan terhadap akuntabilitas pendidikan di sekolah sugar group

Lalu dengan kurikulumnya sendiri bagaimana pak?

Ehm.. kurikulumnya tetap, kurikulumnya kami tetap mengacu pada kurikulum nasional..indonesia murni, bahkan lebih murni daripada sekolah diluar, untuk SMA ya, ehm untuk sementara TK, SD, SMP kami pikir tetap kurikulum Indonesia sepenuhnya. Kami tidak mengadopsi kurikulum apapun dari luar

Tapi khan, Kita standarnya menggunakan standar internasional, lalu bagaimana pak?

Ehm.. sebutan internasional itu merupakan sebutan yang diberikan oleh orang lain kepada kita. Tapi faktanya sekolah ini merupakan sekolah Indonesia sejati. Istilah yang dipergunakan adalah istilah sekolah Indonesia sejati. Sekolah Indonesia sejati merupakan sekolah yang dirumuskan oleh KI Hajar Dewantara, lalu dalam proses penyelenggaraannya, sekolah ini berupaya untuk memenuhi kesejatian keindonesiaan itu sendiri. Dan ternyata itu bernilai internasional sehingga orang merepresentasikan sekolah ini sebagai sekolah internasional, berstandar internasional. jadi pada dasarnya sekolah di indonesia itu sudah semestinya dikelola sebagaimana yang dahulu oleh KI Hajar Dewantara gariskan berdasarkan mutu pendidikan sebagaimana yang dijelaskan oleh diknas itu.. hhm... kalau ditetapkan sebenarnya sekolah kita dengan sendirinya telah masuk ke sekolah yang berstandar internasional.

Lalu dalam komite sekolah itu kan ada 4 perannya pak, yaitu seperti pengontrol, pengawas dan 2 diantaranya. Lalu 4 peran itu siapa yang bertanggung jawab penuh pak?

Iya di dalam.. hm begini seperti koperasi sekolah dikelola oleh kepala sekolah dan perangkatnya termasuk guru-gurunya. Kemudian kepala sekolah ini dikontrol oleh head of school..yayasan. Yayasan ini merupakan tangan panjang dari pihak perusahaan, perusahaan ini bertindak sebagai pemilik/owner bagi seluruh yayasan.

Karena sekolah milik yayasan, dan yayasan miliknya perusahaan kan. Perusahaan inilah yang menjadi owner dan juga komite sekolah. Lalu fungsi mediasinya, kalau tadi ada istilah mediatornya ya di yayasan dan head of school ini, berarti berada ditengah-tengahnya.

Lalu dengan tidak adanya komite sekolah, peran masyarakat ada tidak pak di sekolah ini?

Tidak, peran masyarakat adalah dalam pengertian bahwa dia ehmm.. peran orang tua terhadap siswanya

Berarti langsung orang tua pak?

Ya jadi tidak ada hubungannya dengan masyarakat. Kalau komite sekolah diartikan sebagai masyarakat sebagai sebuah lembaga itu tidak ada. Mengapa karena ini peran perusahaan.

Jadi dengan kata lain, ini sebagai sekolah perusahaan gitu ya pak?

Ya sekolah perusahaan. Jadi masyarakat hanya sebuah masyarakat yang kebetulan sebagai orang tua dari siswa yang ada disekolah ini

Ehm orang tua itu ada yang aktif gak pak?

Tidak, karna mengapa? Ini untuk melemahkan beban atau dengan kata lain melepaskan beban tanggungan dengan orang tua terhadap tanggung jawab pendidikannya. Jadi orang tua dibebaskan agar mereka bisa fokus terhadap pekerjaannya sementara peran atau tanggungjawab pendidikan anaknya diambil alih oleh perusahaan lewat badan penyelenggara dan orang tua

Lalu seperti yang saya ketahui bahwa dalam struktur organisasi UKS itu terdapat perannya pak Agung Rusyanto, dimana beliau menjabat sebagai ketua komite sekolah tetapi dalam organisasi UKS beliau berperan sebagai sekretaris 1. Itu bagaimana pak?

Ya itu pelibatan partisipasi salah satu anggota pengurus yayasan dan kebetulan di perusahaan beliau bertanggungjawab terhadap kemitraan dan kehuman-relationan

Ehm jabatan beliau masih pak?

Iya masih. Beliau kan orang perusahaan. Sebagai manajer kemitraan

Seperti SD, SMP, dan SMA semenjak dipegang oleh perusahaan apakah berubah menjadi sekolah sugar group atau bagaimana?

Ehm itu penilaian masyarakat, silakan orang luar menilai. Karena segala sesuatunya dilihat oleh bagaimananya dulu, dan kita harus menggunakan kriteria yang sekiranya cukup untuk menjawab bagaimana kan. Apa dulu parameternya. Ya seperti itulah setidaknya

Sedikit berbicara mengenai sistem evaluasinya sendiri pak, bagaimana pak sistem yang diterapkan di sini, seperti prestasi belajar dan sebagainya?

Sistemnya kita standar nasional, hanya saja kita menggunakan modifikasi dengan sesuatu yang lebih deskriptif ya. Seperti yang kamu ketahui bahwa kita menggunakan sistem penilaian yang lebih detail, lebih deskriptif, lebih berbobot. Walaupun dalam pendidikan nasional tidak sepenuhnya dipergunakan seperti itu. Tapi sekarang raport pendidikan nasional pun mengarah kesana, tidak ada yang mantap tidak ada masalah dengan sistem evaluasi karena kan sering menggunakan post test atau ujian tulis.

Ehm untuk sekolah sugar group sendiri pak, apakah sekolah yang berada di wilayah SIL dan juga ILP masuk sekolah sugar group pak?

Ehm tidak mereka adalah sekolah independen, mereka juga masih memiliki komite sekolah. karena mereka berbeda manajemen, berbeda yayasan tetapi konsultatif mereka selalu kemari.

Kalo untuk peran transparan, akuntabel, demokrasi?

Ehm dalam hal apa dulu?

Seperti dalam hal kurikulum, kebijakan, dan sebagainya?

Ya kalau semua sudah teragreditasi kan harus mengikuti ketentuan akuntabilitas yang ditetapkan oleh pemerintah tetapi kita berupaya untuk melampaui dari apa yang ditetapkan oleh pemerintah. Melampaui dalam arti yang positif ya, dengan maksud untuk harus lebih baik apa yang ditetapkan oleh pemerintah jadi tidak ada manipulatif tidak ada rekayasa apapun untuk mencapai usaha sekolah ini sebagai sekolah yang dapat menciptakan anak didik yang unggul.

Lalu pak ada tidak organisasi lain untuk menggantikan komite sekolah ini?

Tidak ada, mengapa begini karena ini adalah sekolah perusahaan yaa. Kita menjalankan ini dari nol, kita gak pernah mendapat budget dari pemerintah tujuannya mendirikan sekolah ini adalah untuk menyediakan fasilitas pendidikan yang baik. Yang pada intinya perusahaan berusaha untuk melahirkan anak-anak didik yang mampu sukses dalam karirnya untuk dapat bergabung dalam perusahaan setelah lulus.

Sehingga cakupan komite sekolah itu bagaimana pak? Melihat bahwa sekolah ini tampak berbeda dengan sekolah pada umumnya?

Karenakan pada intinya kalau orang mendengar komite sekolah kan, mereka akan membawa frame of thinking dari sekolah-sekolah pada umumnya memiliki komite sekolah yang dimaklumi oleh masyarakat kan. Sedangkan sekolah ini kan unik bahwa perusahaan menaruh perhatian yang sangat besar kepada penyelenggaraan pendidikan yang baik. jadi upaya positif perusahaan terhadap pendidikan di sekolah ini sangat besar. Hal itu yang menjadi daya tarik dan gambaran berbeda dengan sekolah pada umumnya.

JM. High School Principal. Ruang Kepala Sekolah SMA, 6 Maret 2012, pukul 13.15 WIB-selesai

Berbicara mengenai komite sekolah. Sebenarnya apa pak tujuan dibentuknya komite sekolah itu sendiri?

Komite sekolah yang pasti terdiri dari orang tua. Diharapkan bagi orang tua itu memberikan masukan bagi program-program pendidikan yang direncanakan oleh sekolah. Terutama biasanya kalau yang sekolah pada umumnya berkaitan dengan pendanaan

Hmm. Bagi sekolah sugar group sendirikan langsung dikelola oleh perusahaan pak, lalu bagaimana dengan sistem pendanaannya pak?

Berkaitan dengan *spirit keteknologian*, artinya setiap tahun kita memakai lembaga RAPBS, kegiatan belanja sekolah yang berkaitan dengan sejumlah kebutuhan yang kita alokasikan. Jadi dari pusat mereka tidak mengirimkan sejumlah dana tetapi mengirimkan sejumlah barang yang kita butuhkan. Dengan kata lain komite sekolah yang dipegang oleh manajemen memenuhi kebutuhan tersebut dengan mengirimkan sejumlah barang yang dibutuhkan oleh sekolah. Dengan cara demikian maka bagi kami yang menjalankan merasa lebih enak karena kebutuhan yang dibutuhkan langsung kita dapatkan dalam bentuk barang.

Berarti prosesnya melewati admin, terus prosesnya melalui bagian workshop ya pak, karna kan saya pernah magang disitu jadi seperti bentuk kebutuhan sekolah seperti seragam, terus ATK?

Hmm, jadi setiap tahun kan prosesnya dari guru ke guru untuk membuat daftar kebutuhan dari jumlah tertentu dalam rentang waktu tertentu, guru pun membuat klien kebutuhannya kepada beberapa departemennya masing-masing, dari berbagai kebutuhan tersebut yang pada akhirnya diberikan kepada sejumlah departemen yang bertugas dibagian tersebut, lalu disetujui oleh manajemen departemennya baru ke sekolah. Nah sekolah yang akan menjadikannya laporan RAPBS. Dari RAPBS tersebut lalu dikirim ke kantor pusat. Tentu saja kebutuhan tersebut yang telah di komplikasi dari permintaan di berbagai sekolah, seperti TK, SD, SMP, SMA, juga politeknik, juga devisi-devisi seperti HK, baru dari pusat dikirim ke yang bersangkutan. Baru dikomplikasi ke pusat lalu dikirim ke sekolah.

Selanjutnya pak bagaimana dengan mutu pendidikan di SMA Sugar Group (pencapaian prestasi siswa) sendiri?

Mutu pendidikannya macam-macam, pertama seperti bentuk kelulusan RUU dalam 2 tahun terakhir kan 100% namun tidak sekedar hanya kelulusan 100%, rata-rata hasil UN ya bisa dikatakan mutu pendidikan di SMA sugar Group ini meningkat. Bahwa level penilaian untuk pencapaian mutu pendidikan disini standar nilainya adalah B ada yang beberapa A, seperti biologi, fisika, kimia. Terus yang kedua adalah daya serapnya keperguruan tinggi, banyak fakta, bahwa banyak anak yang bisa masuk ke perguruan tinggi masing-masing nilainya ya cukup dalam baik dalam nilai ulangan maupun ujian tulis. Seperti ujian tulis biasanya anak-anak lebih servive, terbukti di tahun terakhir lebih dari 80% lulus ujian tulis.

Ya bisa dikatakan cukup. Ehmm 2 tahun lalu dari 105 anak, sekitar 98 laporannya bisa masuk ke perguruan tinggi dan hanya beberapa saja yang tidak terlacak bukan berarti tidak mampu kuliah, tetapi karena tidak melaporkan diri saja untuk terdata ke perguruan tinggi. Hmm tahun kemarin juga sepertinya cukup tinggi. Jumlah lulusan kemudian penerimaan ke perguruan tinggi. Selanjutnya yang ketiga prestasi seperti mengikuti lomba-lomba perlu diketahui bahwa orientasinya hanya untuk berkompetisi ya tetapi lebih kepada pengembangan diri karena sesuai dengan cara kita dengan cara memberikan wahana disini untuk pengembangan diri kepada para siswa, konsentrasi kita lebih ke A urusannya, terakhir kita mendapat nilai A- setelah mengikuti lomba KIR ditingkat propinsi dan mendapatkan juara 1. Dari ketiga hal tersebut dapat kita lihat apakah mutunya meningkat atau menurun dan kamu bisa mengumpulkan ide-ide itu dari berbagai kegiatan yang diikuti oleh sekolah ini.

Keterlibatan masyarakatnya sendiri dalam pembangunan sekolah ini (prosesnya)?

Kalo dalam pembangunan sekolah, masyarakat sama sekali tidak terlibat ya, karena keterlibatan tersebut lebih kepada perusahaan dalam hal perencanaannya, terutama owner. Yang pasti impactnya positif ya kepada masyarakat. Ya kamu bisa kilas balik ya, bahwa dalam 7 tahun yang lalu, masyarakat mempercayakan anak-anak mereka untuk bersekolah disini, apalagi melihat bahwa dalam hal prestasi mereka melihat anak-anaknya meningkat. Karenakan keterlibatan masyarakat dalam membantu pembangunan sekolah ini tidak hanya dalam hal pendanaan mengingat bahwa dana keseluruhan sudah ditanggung oleh perusahaan. Mereka bisa juga dalam hal mensupport anak-anak mereka untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama prestasi.

Kembali ke lomba-lomba itu. Kalo dalam mengikuti lomba-lomba itu pak, apa si yang menjadi pertimbangan bagi sekolah ini untuk mengikuti lomba-lomba seperti itu pak? Kemarin kan sempat ngobrol dengan pak Pur juga beliau bilang “kalo kita si gak, ya kasarnya gak level ikut lomba seperti itu, kita mendirikan sekolah ini bukan untuk berlomba, bahwa kita mendidik siswa untuk lebih menjadi seseorang yang berprestasi ”tetapi tadi bapak bilang bahwa ada lomba yang KIR itu? Pertimbangan apa si yang ikut KIR itu?

Iya, pertimbangan yang seperti lomba itu lebih kepada penalaran pasti kita pertimbangkan untuk dipilih, misalnya kayak karya tulis. Kalau misalnya hanya sekedar lomba bahasa Inggris kita sudah menganggapnya biasa, mengapa harus ikut lomba kalau lombanya hanya *story telling*, lomba pidato misalnya itu tidak terlalu-terlalu gimana. Tapi kita juga tidak menutup kemungkinan bagi anak-anak dipersilahkan untuk mengikuti lomba seperti itu untuk keperluan pribadi misalnya, untuk mengembangkan bakat dan minat mereka. Karena jika kita melihat banyak latarbelakang yang dilandasi agar anak mampu berkompetisi. Selalu seperti itu, berkompetisi, berkompetisi, padahal menurut kita/kami misalnya seperti pak Pur dan teman-teman untuk melihat keterlibatan di dalamnya supaya anak mampu untuk bekerja sama dalam membangun network, mampu untuk melakukan kerja tim dan jika kita mengikuti lomba seperti itu. Jadi kesannya hanya sekedar

memperlihatkan diri kita saja atau mengumpul saja, tanpa ada alasan didalamnya seperti yang disebutkan tadi.

Dan itu lombanya ditingkat lampung, provinsi gitu ya pak, kabupaten?

Ya kalo memungkinkan ya seperti itu tetapi rata-rata tidak hanya ditingkat propinsi atau kabupaten saja. Mungkin kalo lomba-lomba ditingkat seperti itu jarang sekali ya, kecuali seperti ada ujian praktek atau yang lainnya

Terus pak yang terakhir yang KIR itu?

Iya yang terakhir yang KIR itu juara 1, ya karena menurut mereka, biasanya mereka presentasi dalam bahasa inggris terus itu lombanya dalam bahasa indonesia ... Sempat kemarin bapak bertanya dengan salah satu anak yang mengikuti lomba “bagaimana?” dia menjawab “ah biasa sekali, pak beda sekali sama invention”

Bahkan perbandingannya dengan invention?

Iya karena kan kayak kemarin invention di SMA ini, mereka mempresentasikannya dengan menggunakan bahasa inggris, berbeda dengan pas tahun kalian. Mereka memiliki tanggapan seperti itu karena mereka menganggap bahwa biasanya mereka menggunakan bahasa inggris, namun lomba yang mereka ikuti menggunakan bahasa indonesia.

Lalu bagaimana dengan bentuk perekrutan gurunya pak? Apakah ada kriterianya?

Iya pasti, karena disini pun gak ada pakarnya/ahlinya jadi dari *head of school* dan beberapa guru yang melakukan perekrutan, untuk kriterianya tentu saja ada karena kriteria tersebut tentunya ingin mencari calon-calon tenaga pendidikan yang mampu mendidik dengan cara terbaik, menyampaikan amanah dalam pembelajaran, dilihat dari beberapa hal, pertama psikologinya, seperti kepribadiannya selanjutnya apakah calon guru yang bersangkutan bisa mengajarkan mata pelajaran dibidang lain, dia adaptif gak, bisa menerima tantangan dan berkompeten tidak. Selanjutnya dari psikotes, dilihat juga dari *educating, groupetting, aktive press*. Pengalamannya dari ratusan calon guru yang mendaftar hanya mampu terpilih belasan. dan guru-guru tersebut tentunya dapat mendaftar disini dan mendapatkan info seputar lowongan guru dari internet atau surat kabar seperti koran. Dari berbagai calon-calon tersebut tentunya akan kita transfer ke perusahaan. Jadi pihak manajemen pun mengetahui seperti apa tenaga pendidik yang baik bagi sekolah ini.

Lalu pak, seperti sistem evaluasinya dilakukan berapa tahun sekali?

Ehm evaluasi guru? Kita menyebutnya disini *pre-vel*, satu tahun itu 4 kali jadi 1 semester berarti 2 kali ya. Ada *pre-vel prection*, itu prevel yang pertama. Yang kedua pun begitu lebih kepada *pre-vel reflection*. Yang ditunjuk guru-guru, anak juga punya andil untuk menilai sistem pengajaran guru, apakah sistem pengajaran guru sudah baik atau belum. apabila guru-guru tersebut tidak memenuhi kriteria tersebut ya nilai mereka biasa saja, tanpa ada peningkatan. Bahkan terkadang ada

1 atau 2 guru bahkan kepala sekolah yang *sit-in* di kelas guru yang bersangkutan untuk melakukan penilaian terhadap guru tersebut. Sistem evaluasi tersebut memakai kriteria *open main*, *behaviour main*, *feature main*. Dan biasanya hal tersebut diketahui bahkan dilakukan secara terbuka, siapa aja boleh masuk, bahkan kita sering meminta izin kepada guru yang bersangkutan Mereka harus sadar kalau sedang dinilai, bahkan kami juga meminta izin pada guru-guru. Karena kan penilaian bagi mereka adalah agar guru-guru tersebut berkompeten, memiliki kemampuan yang tidak hanya *behaviour main*, tetapi juga *middle main*. Dua hal ini ini benar-benar dibutuhkan sekali bagi tenaga pendidik. Kepala sekolah pun melakukan sebuah penilaian bagi guru-guru yang bersangkutan. Tetapi penilaian tersebut tidak dilakukan selama 45 menit hanya dilakukan sebentar saja

Kalau evaluasi untuk siswanya sendiri bagaimana pak?

Sistem evaluasi kepada siswanya sendiri dapat dilihat dari penilaian siswanya dikelas maupun diluar kelas. Seperti bagaimana aktifnya mereka dikelas, terus tidak hanya dari tugas penyusunan paper saja tetapi dari berbagai test yang terkadang dilakukan secara dadakan oleh para guru mata pelajaran yang bersangkutan. Misalnya seperti bahasa inggris guru biasanya per minggunya memberikan tes *vocabulary* sebanyak 20 vocab. Selanjutnya dari siswa bekerja tim dalam kelompok, melakukan presentasi. Karena masing-masing guru tentunya sudah memiliki kriteria penilaiannya. Dari presentasi saja sudah dapat dilihat dari fontnya, point-point nya yang disampaikan dalam slidennya, backgroundnya, karena tampilan power point pun dinilai. Terus kalau dalam kerja kelompok bagaimana pembagian tugasnya, kemudian blockingnya. Nahkan sampai sedetail itu kriterianya karena dari presntasi dan kerja tim kan dapat dilihat juga penilaian dari setiap individu dalam memberikan dan menjawab pertanyaan. Karena sistem evaluasi yang dilakukan kan dapat dilakukan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan bermacam-macam. Biasanya guru tidak hanya melakukan penilaian dengan cara duduk dikelas saja, mereka dapat melakukan penilaian dengan cara mengambil data, kerjasamanya dalam mengambil alat dan merangkai alatnya. Lalu yang terakhir step-step dalam pengambilan alat, pengumpulan data yang tepat. Karena kan masing-masing anak berbeda-beda ada yang punya kemampuan di bidang khusus ada yang dalam bidang apapun ia mampu melakukannya, sepertinya ada yang mempunya di bidang ujian tertulis, ada juga yang mampu di oral tes maupun ujian tulis dengan begitu kan guru harus paham. Seperti bapak sendiri, bapak melihat bahwa siswa yang bersangkutan itu sebenarnya mampu/bisa tetapi dalam bidangnya. Hal tersebut dapat tampak dari disiplinnya, tanggungjawabnya. Seperti sekarang siswa yang aktif lebih banyak didekatkan dan ia pintar banyak teman-teman yang memintanya untuk belajar bersama. Karena dengan adanya sistem belajar seperti itu dapat memacu siswa untuk saling bertukar pikiran dan memahami bersama matapelajaran yang telah atau belum disampaikan oleh guru

Lalu pak, jika berbicara mengenai 4 peran komite sekolah itu, seperti peran pendukung, pengontrol, pemberi pertimbangan dan mediator sendiri itu bagaimana pak, mengingat bahwa sekolah ini kan merupakan sekolah milik perusahaan?

Ehm kalau pendukung ya yang pasti supportingnya dari perusahaan seperti pendanaan dan sebagainya selanjutnya pengontrol dipegang oleh kepala sekolah, dimana sekolah ini punya pak purwadi sebagai *head of school*. Monitoring lebih kepada kualitas guru-guru dalam memberikan pembelajarannya, dilihat juga dari akreditasi selama 5 tahun. Selanjutnya pemberi pertimbangan kita serahkan ke diknas, apalagi dalam waktu yang ditentukan diknas kan minta laporan ya tentang pembelajaran disekolah. Pak pur pun terkadang minta laporan bulanan untuk dikirimkan sekolah kepada owner. Kalau peran mediator disekolah umumnya lebih kepada sebagai penghubung komunikasi orang tua dengan sekolah misalnya dalam hal program. tapi kalo disini kan siswa *pro free everything*.

Sebenarnya apa pak yang membedakan komite sekolah di sekolah sugar group yang komite sekolahnya dipegang oleh perusahaan, dengan komite sekolah disekolah pada umumnya yang keanggotaannya pun masih dipegang oleh orang-orang sekolah dan melibatkan masyarakat?

Ya sekolah umum itu kan selain mempunyai peran operasional, sekolah tersebut kan milik pemerintah sehingga masih membutuhkan bantuan dana dari masyarakat. seperti yang diketahui bahwa peran komite sekolah pada umumnya kan memegang peran mediasi dan itu benar-benar ada. Selain itu programnya juga dirancang oleh sekolah yang kemudian disampaikan oleh anggota komite sekolah ya terutama dalam hal pengajuan proposal untuk melakukan penarikan dana itu yang menjadi perbedaan utama. Selanjutnya kalau komite sekolah yang kita punya programnya berjalan lebih lancar karena tidak ada kendala dalam hal pendanaan, apa yang kita butuhkan, kita ajukan kemudian yayasan atau perusahaan akan memenuhi kebutuhan bukan berupa uang tetapi berupa apa yang kita butuhkan.

Selanjutnya pak dengan adanya argumen bahwa sekolah ini adalah sekolah bertaraf internasional tapi ternyata kan sekolah nasional plus lalu mengapa anak-anak yang berasal dari sekolah luar atau dapat dikatakan anak-anak yang berasal dari pekerja harian tidak mendapat izin untuk sekolah disini?

Ntah yang pertama atau pendapat dari masyarakat bahwa ini adalah sekolah internasional itu silakan karena mereka kan menilai sesuai outcome-nya seperti apa dan kita memang menjalani pendidikan disini lebih dari sekedar SDI atau RSDI yang direncanakan oleh pemerintah, karena mereka kan bilingual hanya untuk science dan bahasa inggris, atau science dengan social sedangkan kita hampir semua mata pelajaran dibuat sistem seperti itu bahkan diluar sekolah siswa dituntut untuk menggunakan bahasa inggris. Seperti yang tercantum dalam visi dan misi sekolah sebagai sekolah nasional plus. Lalu mengenai mengapa anak yang berasal dari sekolah luar tidak bisa bersekolah disini, karena hal tersebut sudah menjadi kebijakan perusahaan untuk membangun sekolah ini sebagai bentuk penghargaan dari kerja keras para karyawan untuk bisa menyekolahkan anak-anak mereka disekolah ini sehingga mereka dapat lebih fokus dalam bidang pekerjaan mereka. Lalu mengapa tenaga harian tidak bisa menyekolahkan anak-anak mereka disini, ehm sebenarnya ada ya beberapa anak dari tenaga harian yang bersekolah disini tetapi dengan syarat anak tersebut harus mengikuti seleksi. Ehm mengapa yang bersekolah disini adalah anak dari tenaga kerja yang tetap karena

dihadapkan pada mereka yang telah lulus akan melanjutkan sistem kerja yang ditetapkan oleh perusahaan ini.

Ehm, walaupun anak-anak dari tenaga harian tersebut berprestasi pak?

Iya seperti yang tadi apakah dengan cara mengikuti seleksi ujian masuk ke sekolah ini anak-anak tersebut mampu lolos atau tidak. Karena faktanya pun tetap ada dan yang diharapkan nantinya adalah tenaga kerja yang memberikan kinerja terbaik bagi perusahaan.

Sebenarnya antara yayasan dan perusahaan yang ada yang di sekolah sugar group ini berbeda tidak pak, antara mana yang yayasan dan mana yang perusahaan?

Perusahaan ya perusahaan. Setiap pendirian sekolah harus ada sebuah yayasan yang menaungi perusahaan dalam lembaga di dalam sekolah itu.

Apakah itu yayasannya sudah berbeda dengan yayasan yang dulu atau masih sama?

Ya berbeda kalau sekolah yang lama itu masih Yayasan Gula Putih Mataram. Nah kalau yang baru namanya Yayasan Keluarga Besar Tunas Garuda. Dengan adanya yayasan yang baru ini diharapkan memberi pendidikan yang ada di dalamnya itu bisa lebih bermutu. Pertamanya perusahaan lalu ada yayasan yang menaunginya.

Apakah yayasan itu sudah ada sebelum berdirinya sekolah Sugar Group atau bagaimana pak, seperti SD misalnya apakah menjadi SD Sugar Group? Apakah yayasan yang lama dihilangkan begitu saja atau akan membaaur dengan sendirinya?

Semua, ehm bukan berarti yayasan yang lama akan dihilangkan tetapi berbagai program kegiatan pendidikan akan disinkronisasi. Karena tidak mungkin kita menghilangkannya begitu saja kita akan mensinkronisasikan atau diberdayakan. Dengan kata lain Yayasan Keluarga Besar Tunas Garuda menjadi supporting system. Seperti TK dan beberapa sekolah yang ada disini dengan lambat laun harus mampu mensinkronisasi dengan yayasan yang baru.

Berarti dengan kata lain mereka akan mengubah sistem mereka yang lama ke sistem yang baru ya pak?

Ya seperti itu kan biasa dikatakan sebagai kebutuhan ya, bukan berarti mereka kehilangan. Dengan adanya strategi sistem yang baru mereka aplikasikan ke sistem mereka, apakah sesuai atau tidak untuk diterapkan. Nilai-nilai lama itu bukan kehilangan kebenarannya, tetapi apakah ada nilai-nilai baru yang lebih baik atau tidak. Jika dengan nilai yang baru cocok untuk diterapkan, baru mulai memberdayakan ke sistem yang baru. Dari sistem pengajaran gurunya, lalu dengan masuknya guru baru yang lebih bisa dikatakan lebih baiklah itu mampu membantu sistem pendidikan yang diterapkan dalam sekolah dibawah naungan yayasan ini.

Dengan adanya demikian, apakah guru-guru lama tidak merasa tersingkir pak? Apakah ada pengkotak-kotakan pak?

Tentu tidak, karena mereka justru diberdayakan. Dengan adanya nilai-nilai dan sistem baru yang ada mereka bahkan terlihat antusias. Karena disini pun tidak ada sistem pengkotak-kotakan yang dilakukan antara guru yang lama dengan guru yang baru. Dengan adanya perubahan bukan berarti hanya bermaksud untuk mengubah ya tetapi dimaksudkan untuk saling belajar bersama-sama meningkatkan pendidikan yang lebih baik dari sebelumnya.

Sebenarnya pak, apakah sekolah yang baru ini berbentuk yayasan atau bagaimana? Jadi yang membedakan bentuk yayasannya apa pak?

Ya tetap yang baru ini pun tetap berbentuk yayasan, yaitu Yayasan Keluarga Besar Tunas Garuda. Bentuk perbedaannya, memang terletak dalam bentuk yayasannya. Selanjutnya dari guru-gurunya. Dimana misalnya, kamu bisa lihat bahwa guru-guru baru memakai baju berwarna putih dan guru-guru lama memakai baju hijau abu-abu, guru-guru baru memakai bahasa inggris dalam sistem mengajar murid-muridnya. Sebenarnya dengan adanya perbedaan tersebut kita tidak ingin membuat suatu perbedaan dengan mereka, karena semua guru yang ada disini pun sama visi dan misinya. Tentunya dengan adanya perubahan di yayasan yang baru ini kan adalah perubahan yang mengarah kepada hal yang positif. Pertamanya akredibitas kita B bisa berubah menjadi A. Selanjutnya bentuk dukungan penghargaan dari pemerintah dengan berdirinya sekolah ini pun sangat-sangat baik.

Lalu pak, apakah seperti sekolah yang berada dikawasan SIL dan ILP itu berbeda atau sama? Apakah itu masuk ke sugar group atau tidak (yayasannya)?

SIL dan ILP pasti berbeda. Dari pendidikannya, lalu nama yayasannya pun sudah berbeda seperti di ILP nama yayasannya adalah Yayasan Abadi Perkasa. Mengenai masuk tidaknya, yang tentu kita membantu atau mensupport mereka ya. Seperti misalnya terkadang kita pergi kesana untuk memberikan mata pelajaran khusus. Tetapi kalau *general personal development* kita juga terkadang mengundang mereka kesini. Bukan hanya untuk sekolah yang disini aja, kalau mau maju ya maju bersama itu prinsipnya.

Berarti saat itu yang saya lihat bahwa guru-guru yang berasal dari SIL atau ILP kesini tujuannya adalah itu ya pak?

Iya benar sekali, disini kita bekerjasama, kita berdayakan guru-guru mereka agak dapat mengajarkan dan melayani anak-anaknya dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, apapun itu pasti kita hendaki karena semua itu tujuannya adalah untuk anak-anak supaya mereka bisa survive. Agar anak-anak yang berasal dari SIL dan ILP memiliki kecerdasan yang sama seperti yang berada disini. Seperti misalnya tentang program dan bahkan kurikulum pendidikan yang baru, tentunya kita sharing ke mereka. Bahkan mengenai guru baru pun kami berikan juga disana. Itu semata-mata agar akredibitas pendidikan disana pun bisa mendapatkan nilai terbaik.

HS . Waka Bidang Akademik. Ruang Guru, 6 Februari 2012, pukul 13.20 WIB- selesai

Berbicara mengenai kurikulum di sekolah ini, cakupannya bagaimana pak?

Di sekolah sugar group khususnya SMP itu masuk ke dalam pendidikan sekolah dasar karena tetap menggunakan standar minimal yang diberikan pemerintah lalu disampaikan, terus ada sisipannya. Walaupun ada sisipan itu, sekolah kita yang berbeda adalah sisipan mengenai entrepreneurship/kewirausahaan. Sedangkan sekolah lainnya yang berada di daerah lampung mereka mata pelajaran sisipannya adalah bahasa lampung sedangkan kita entrepreneurship. Hal ini udah menjadi kajian mendalam selama setahun dalam rangka strukturnya. Tetapi bukan karena ciri sekolah perusahaan tetapi ciri dari karakter masyarakatnya.

Tetapi masyarakat ikut berperan dalam pembentukan sekolah ini tidak pak?

Komite ya? Kalau hingga saat ini sepertinya tidak tetapi kita observasinya ke masyarakat, jadi peran serta masyarakat itu sebagai objek jadi sebagai sumber kita, bukan sebagai subjek yang terus duduk selanjutnya merumuskan, tidak seperti itu. Jadi kita survey ke masyarakat melalui observasi lalu kita memberikan sebuah kesimpulan seperti apa yang mereka butuhkan.

Itu kapan pak dilakukannya?

Setahun yang lalu, ehm tepatnya 2,5 tahun yang lalu

Tapi apakah itu sudah dipegang oleh perusahaan pak, karena kan dulunya SMP Sugar Group?

Iya sudah, bisa dikatakan ini masih barulah, kalau waktu itu kita menganggap nah ini kalau pelajaran lain kan tetap ya, gak disentuh sama sekali. jadi kebutuhannya yang dilihat kalau gak sesuai dengan kebutuhan perusahaan, kita ganti, seperti bahasa lampung kan gak sesuai dengan kebutuhan perusahaan, jadi kita ganti dengan mata pelajaran baru, yaitu entrepreneurship/kewirausahaan. Yang kemudian kita modifikasi yang tadinya tidak ada disekolah ini baru kita bentuk. Prinsipnya sebenarnya praktek seperti SMK itu ya yang 70% praktek dan 30% nya adalah teori.

Tetapi adik-adik disini bisa dikatakan mampu untuk mengikuti atau tidak pak?

Kita fleksibel ya, waktu pas tahun pertama kita punya 100 ya, terus pas sebelum masuk tahun berikutnya kan ada tim ya, hanya 3 orang si timnya, untuk yang tahun pertama itu kita sharing, jadi setiap tahun kita selalu ganti, jadi kita tahu apa yang dapat memotivasi atau tidak.

Hingga saat ini 3 tim itu ganti atau tidak pak?

Ehm hingga saat ini masih tetap, mungkin untuk saat ini ada tambahan yaitu saya sendiri perannya hanya sebagai moderator lah. Jadi jangan heran kalau misalnya

setiap tahunnya berubah, karena kita punya dasar untuk menyesuaikan, ehm seperti misalnya “oh hal ini bagus” kadang-kadang kan kita baru dapet di internet “oh ini bagus” terus kita tambahkan lagi.

Ehm, gitu jadi kayak ada masukan dari internet gitu ya pak?

Ehm dari mana pun, dari guru misalnya ehm kepala sekolah, terus informasi dari kita mengikuti pameran dari mana pun. Karna waktu itu “aku ke toko di Bandung kan ada toko karya-karya gitu ehm ini ada brosurnya jadi dia buat pernak pernik dari kain pel” jadi saya bawa kesini buat training, jadi aku praktekin disini dari kain pel itu kita coba untuk buat gantungan kunci, gantungan hp lalu kita jual. Jadi prinsipnya tadi kita praktekin, ehm jadi kan disini setahun sekali ada bazar, jadi siswa, ehm uangnya buat beli produk lagi ehm buat beli material lagi. Jadi dasarnya kita bukan cari uang tapi kita cari pengalaman ya.

Ehm, kenapa guru-gurunya kan. Ehm lagi ada perekrutan guru baru. Itu bagaimana pak? Kriterianya itu gimana pak?

Ehm banyak si, kalo kompetensi itu kan jelas ya. Jadi kita kasih kayak ada soal tertulis ehm tapi disesuaikan dengan bidangnya. Misalnya bidang mereka di matematika jadi kita kasih soal matematika juga. Lalu ada karakter, psikolog, jadi semua penilaian ada bobot masing-masing. Jadi ada step-stepnya bisa dikatakan one step 4 for step

Kalo berbicara mengenai peningkatan prestasi sendiri pak, untuk adik-adik ini bagaimana pak?

Ehm gimana ya, ehm pas part to year dalam 2 tahun terakhir masih bisa dinilai kurang ya, karena mereka masih bisa dikatakan *childish* relatif lah ya karena kan itu bentuk dari sebuah proses ya, ehm *just any forward* lah. Tapi *so far* ini *challenge* si, jadi semua itu butuh tantangan buat target kita.

Jadi kalo dulu kan SMP belum ada *private study time* itu dibuat berapa jam pak waktunya? Lalu apakah waktu itu efisien atau tidak pak?

After four until five o'clock. 5.5 pm. Kalo mengatakan efisien atau tidak. Ehm first year gak efisien apalagi grade nine, ya kan tahu kalo mereka masih anak-anak yang waktunya lebih banyak dibuat untuk bermain, ngobrol, dan lari-lari sama temen-temennya. Dengan adanya begitu, kita jadi suka mengeluarkan peraturan-peraturan yang gak perlu akhirnya.

Maksudnya peraturan yang gak perlu bagaimana pak?

Jadi kita terkesan membatasi. Dengan cara mengatur mereka belajar untuk tidak bergerombol yang gak boleh lebih dari 3 orang. Jadinya peraturan-peraturannya dibuat seperti itu. Jadinya kita mencapai pada sebuah kesimpulan untuk memberikan mereka sebuah kesibukkan. Seperti grade first seperti grade seven karena mereka baru masuk ya jadi kita buat sebuah program belajar, jadi programnya per grade-grade, berbeda dengan grade nine yang udah ada programnya sendiri. Jadi kayak gitu ehm tapi not every time, karena kan kita ada 3 ahli ya jadi disesuaikan dengan jadwal, ada yang dapetnya hari rabu. Intinya

agar bisa termanage dengan baik. karena mereka masih harus banyak di arahkan berbeda dengan di high school yang mereka pola pikirnya sudah terarah untuk belajar dengan sendirinya. Mereka juga kan..anak-anak ini pulang nya jam 5 ya jadi masih ada waktu belajar di rumah. Kalo high school kan jam 7 pulang mereka memilih untuk langsung istirahat, jadi ini bisa dikatakan seperti sebuah budaya yang dulu kita sering sekali disalahkan yang mengatakan bahwa prinsipnya jelek. Ya tapi you know lah, pada akhirnya baik juga untuk diterapkan yang pada intinya dari jam 7 udah belajar.. harus belajar lagi.

Dulu waktu pas di SMA juga gitu, selalu berpikir dari jam 7 sampai jam 7 masih aja belajar pak.

Ya tapi harus fleksibel lah, tapi *so far so good* loh..ehm mana ya? Oh iya ini laporan hasil UN tahun kemarin nilai sekolah kita ya, nilai kita lebih tinggi dari nasional kan bahkan lebih tinggi dari tiga-tiga nya kan (kota, provinsi, nasional), nilai bahasa inggrisnya kita 8,9 masih bisa dikatakan bagus lah ya. Ini yang jeleknya matematika hanya 6,5.. selanjutnya berkisar pada angka 7,7.. saya pernah melihat nilai yang 8,8,9 kalo kita murni yang melihatnya dari rata-rata nasional berbeda dengan sekolah-sekolah lain yang mendongkrak nilai-nilai tersebut, jadi dengan sistem tersebut bisa membantu siswa dan sekolah mendapatkan nilai terbaik.

Kalo berbicara mengenai prestasi siswanya sendiri pak? Dalam bidang akademik dan non akademik bagaimana pak?

Kalo ngomongin bidang akademik dan non akademik agak sulit ya,karena berhubung dari tahun ke tahun guru-gurunya pun sudah berganti. Ehm kalo dalam bidang akademiknya mungkin bisa dilihat tidak dari segi prestasi karena kan ini baru ya ehm paling dari apa ya, kan ini tentang komitmen perusahaan dari apa yang telah mereka berikan secara lebihnya paling dari jumlah tenaga pendidik dan pendanaan.

EV, Konselor, Ruang Konselor, 8 Februari 2012, pukul 11.01 WIB-selesai

Pada dasarnya tujuan dibentuknya komite sekolah itu sendiri, apa bu?

Kalo dari sistem pembelajaran mereka hanya membantu mendukung anak-anak mereka untuk berprestasi, namun kalo di luar itu semua pada dasarnya mereka memiliki tujuan dalam membantu anggaran sekolah, dalam sistem pendanaan agar memperlancar pendidikan di sekolah.

Kalau berbicara mengenai sekolah kita sendiri bu, sekolah ini kan milik perusahaan bu. Kayak pendanaan keseluruhan sudah perusahaan yang menanggungnya selanjutnya untuk peran masyarakatnya sendiri atau orang tua itu bagaimana bu?

Kalo dalam hal ini hanya sebagai pemantau saja, kalo dulu saat belum di pegang oleh perusahaan bisa dikatakan peran masyarakat masih berjalan dalam perencanaan sekolah. jadi pada intinya kalo sekarang peran masyarakat hanya peran di luar sekolah, kan ada orang tua siswa yang tentunya ingin turut serta dalam program sekolah, namun perusahaan hanya memberikan kesempatan bagi

mereka melalui pertemuan orang tua dan siswa saja. Dari adanya pertemuan tersebut orang tua bisa mengeluarkan pendapatnya mengenai program sekolah. jadi selebihnya perusahaan yang punya tanggung jawab di dalamnya seperti sekolah membutuhkan ATK, atau bantuan dalam bentuk pembiayaan bagi siswa yang sakit misalnya jadi dalam bentuk bantuan pengobatan, selain itu juga perusahaan memberikan penghargaan bagi para siswa yang berprestasi biasanya komite yang memberikan, nah untuk kasus sekolah kita perusahaan lah yang memberinya.

Lalu bu untuk ehm pendaftaran siswa baru bagaimana bu sistem yang dilakukan? Kan sudah tidak ada komite, biasanya kan komite yang ikut membantu sekolah dalam penerimaan dan pendaftaran siswa baru?

Ehm kalo dari penerimaan dan pendaftaran karna gak ada komite jadi perusahaan menyerahkannya pada pihak sekolah, karna kan ada tim khusus untuk melakukan itu.

Apakah siswa yang mendaftar dan dengan kata lain diperbolehkan sekolah disini hanya anak-anak dari karyawan tetap saja bu? Maksudnya seperti harian tidak boleh gitu?

Ahm pada dasarnya diperbolehkan semua ya, anak harian pun diperbolehkan bersekolah disini. Tapi dengan syarat mereka harus melakukan tes kelayakan untuk menjadi siswa disini. Bentuk tesnya sendiri, seperti tes wawancara, tertulis sampai seberapa mampu mereka melakukan tes tersebut, karna kalo pada tes pertama mereka tidak bisa masuk ke sekolah ini, mereka harus mengikuti tes gelombang kedua. Karna sekolah memberikan 2 gelombang masuk untuk bersekolah disini. Bagi yang telah mengikuti gelombang pertama mereka lolos masuk ke sekolah ini, mereka dapat dengan mudah mendapatkan status siswa dan kelengkapan kebutuhan sekolah yang diberikan oleh perusahaan.

Ehm lalu bu, bagaimana sekolah setelah ada komite dan setelah komite ditiadakan bu? Untuk mutu pencapaian prestasi siswanya?

Tidak berpengaruh karena kan kita sudah dibantu oleh perusahaan jadi ya emang dianggap biasa saja tidak ada sebuah perubahan yang drastis, malahan dengan adanya bantuan dari perusahaan seharusnya pencapaian prestasi siswa lebih bagus ya dari sebelumnya.

Iya bu, karena perusahaan seharusnya memberikan motivasi yang besar terhadap siswa. Lalu bu untuk kurikulumnya sendiri bagaimana bu?

Ehm itukan udah masuk sistem manajemen sekolah, yang berarti ada beberapa tim yang mengusulkan dan membuat sebuah kurikulum yang didasarkan pada ketentuan DINAS. Walaupun pada dasarnya ada beberapa kurikulum yang kita buat sendiri tetapi tetap mengikuti ketentuan dari DINAS.

Kalo berbicara mengenai pembangunan sekolah ini bu? Itu bentuk supportnya bagaimana bu? Sekolah maupun perusahaan?

Ehm ada si beberapa bantuan terutama dari Dinas, seperti peralatan-peralatan praktek, selanjutnya buku juga terkadang Dinas memberikan sumbangan untuk dapat dipelajari oleh siswa

Ehm dengan ketiadaan komite sekolah, apakah ada organisasi formal lainnya yang terbentuk?

Gak ada, sama sekali tidak ada

Jadi sama sekali gak ada ya bu. Selanjutnya kalo untuk guru-gurunya sendiri bagaimana bu? Seperti yang saya lihat bahwa banyak sekali guru-guru baru dan muda yang direkrut untuk mengajar disini.

Untuk perekrutan guru, kan ada wewenangnya ya kalo menurut saya banyak sekali kriteria yang harus dipenuhi oleh para calon guru yang mendaftar disini. Apalagi perusahaan menginginkan calon guru adalah guru yang memiliki kualitas. Tidak hanya pintar namun bisa dengan baik mengajar anak-anak.

Kalo menyebut salah satu orang yang pernah punya peran disini bu, misalnya pak Unang. Apakah beliau mengetahui tentang kriteria perekrutan guru bu?

Beliau itu kan pernah menjabat sebagai ketua yayasan sekolah GPM seharusnya beliau tahu, karena sampai sekarang pun terkadang beliau masih sering mondar-mandir di sekolah ini untuk mengetahui tentang kemajuan kualitas sekolah ini. Misalnya saja seperti kemarin beliau baru saja mengambil data mengenai jumlah guru dan murid.

Mengenai kebijakan perusahaan sendiri di bidang pendidikan bagaimana bu? Misalnya saja seperti strukturnya dan lain sebagainya?

Ya seperti ini. Dengan mendirikan sekolah ini sebenarnya sudah termasuk ke dalam bentuk kebijakan pendidikan ya, strukturnya pun mulai diganti. Dari kepala sekolah hingga para gurunya banyak yang berasal dari pilihan perusahaan. Sedangkan guru-guru lama masih banyak yang berada disini namun sebagian ada yang memilih untuk mengajar di luar.

JR dan NG. Orang Tua Siswa. Rumah Informan, 8 Maret 2012, pukul 16.35 WIB-selesai

Pendapat orang tua mengenai kebijakan perusahaan dalam membangun sekolah sugar group sebagai bentuk pendidikan gratis?

Semenjak berdirinya sekolah sugar group, khususnya dengan adanya sistem pendidikan gratis tanpa pungutan biaya apapun, kami sebagai wali murid/warga disekitar PT Sugar Group Companies (GPM, SIL, ILP, ILD) sangat senang. Kami merasakan sangat terbantu karena beban pengeluaran biaya hidup kami berkurang. Sekarang kami sudah tidak ada pengeluaran biaya untuk kebutuhan anak-anak kami sekolah, baik dari keperluan buku, alat tulis, tas, pakaian, bahkan uang jajan sekalipun sudah disediakan snack, makan siang dan makan malam.

Tetapi dengan adanya pendidikan gratis yang diberikan, apakah terkadang anak meminta uang jajan untuk membeli keperluannya di sekolah pak/bu mengingat bahwa sekarang sudah terdapat *student kios* yang menjual makan, minum, hasil craft, serta tempat foto copy dan print?

Meskipun gratis pembiayaan pendidikan, kami memperhatikan juga uang saku bagi anak-anak kami. Jika mereka memerlukan uang tambahan untuk keperluan foto copy atau print tentu saja kami berikan. Karena untuk mendukung proses kelancaran pendidikan anak-anak kami.

Apakah pelaksanaannya sudah dianggap efektif dalam mendukung/memotivasi prestasi siswa?

Kami sebagai masyarakat/orang tua murid pada waktu itu tidak pernah membayangkan bahwa disekitar daerah kami tinggal akan dibangun sebuah sekolah seperti ini. Mempunyai guru-guru yang berkualitas, sarana dan prasarana yang begitu lengkap. Sistem belajar dan penerapan waktu/jam sekolah juga membuat anak jadi lebih berkembang pintar dan mandiri. Kami juga melihat bahwa dalam pemanfaatan waktu luang pun dapat terorganisasi dengan baik. sehingga anak-anak yang bersekolah di sekolah *sugar group* ini lebih banyak memanfaatkan waktu tersebut untuk belajar, dan berdiskusi dengan teman-temannya atau guru yang bersangkutan. Hal ini menjadikan motivasi dan grafik prestasi mereka dalam bidang akademik maupun non akademik meningkat. Dimana seperti dalam non akademik, mereka dapat menyalurkan bakat dan minat mereka untuk lebih berkembang. Jadi kami menganggap bahwa hal ini sangat jauh berbeda semangat belajar dan prestasi yang dimiliki oleh siswa/siswi di daerah lingkungan kami tinggal semenjak adanya sekolah *sugar group*.

Sehingga bisa dikatakan efektif ya pak/bu atas dibangunnya sekolah *sugar group*. Lalu sekarang kan terdapat 1 mata pelajaran sebagai muatan lokal. Ehm kalau tidak salah namanya *invention*. Menurut bapak/ibu bagaimana nilai-nilai yang diterapkan dengan adanya mata pelajaran muatan lokal tersebut?

Invention? Maaf mba' saya kurang mengetahui mengenai mata pelajaran itu, tetapi menurut saya mata pelajaran itu sepertinya sangat memotivasi nilai-nilai yang diterapkan sekolah terhadap anak didiknya. Apalagi seperti yang mba' sebutkan tadi bahwa mata pelajaran itu seluruhnya menggunakan bahasa inggris. Sejauh ini yang saya pahami bahwa anak saya semakin lancar dalam berbahasa inggris. Setidaknya hal itu bisa memotivasi dia dalam hal berbahasa.

Proses penjaringan aspirasi/dukungan orang tua dalam mendukung anak-anak bersekolah di sekolah *sugar group*?

Dari niat dan tujuan manajemen *Sugar Group Companies* mendirikan sekolah adalah untuk mencerdaskan anak-anak didaerah dengan mengedepankan sosial dan sekolah yang berkualitas. Maka dari awal proses penerimaan murid pun sangat selektif. Orang tua juga ikut monitor dan berperan aktif untuk memotivasi anak-anaknya dan memberikan yang terbaik agar dapat mengikuti standar kurikulum yang diterapkan di sekolah *sugar group*.

Apakah orang tua mendapatkan informasi yang cukup dalam pengembangan:

e) Standar proses pendidikan

Hanya sebagian yang kami ketahui. Bahwa secara global/umum informasi tentang standar proses pendidikan yang diterapkan.

f) Standar kompetensi kelulusan

Sepertinya mengenai standar kompetensi kelulusan yang berada di sekolah sugar group ini mengikuti standar kelulusan nasional. Kalau tidak salah tebak sebagai sekolah yang sudah diakui sebagai sekolah perusahaan oleh Diknas, berbagai standar kelulusan 100% adalah standar kelulusan nasional mengikuti sekolah pada umumnya, negeri maupun swasta

g) Standar sarana dan prasarana: apakah orang tua mendapatkan informasi yang cukup tentang sarana dan prasarana dan bagaimana bentuk partisipasi tersebut?

Yang kami tahu bahwa secara fisik dan informasi sarana dan prasarana sekolah sugar group cukup bagus dan telah memenuhi syarat untuk menunjang keperluan sarana dan prasarana pendidikan di era sekarang ini

h) Standar tenaga pendidik

Mempertimbangkan dari perkembangan prestasi anak semakin hari yang semakin baik, tentunya tidak terlepas dari kualitas para pendidik atau para guru yang mengajar disekolah sugar group

i) Apakah ada faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam kebijakan sekolah, mengingat bahwa tidak ada badan komite sekolah sebagai pihak penyalur aspirasi masyarakat?

Kami sama sekali tidak merasa ada suatu hambatan dalam hal tidak adanya badan komite sekolah di sekolah sugar group karena dari pihak sekolah pun selalu terbuka untuk menampung dan membantu membicarakan dan menyelesaikan segala hal yang berkaitan dengan sekolah secara mandiri di sekolah sugar.

Observasi Penelitian

SY, Anggota Dinas Pendidikan Lampung Tengah. Kantor Dinas, Kabupaten Lampung Tengah, 19 Maret 2012. Pukul 11.01 WIB-selesai

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berjudul “Peran Komite Sekolah Dalam Sekolah Berbasis *Corporate Social Responsibility*” (Studi Sosiologis Tentang Komite Sekolah Di SMA Sugar Group, Lampung). Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana mekanisme kontrol yang seharusnya diperankan oleh badan komite sekolah dapat terlaksana di SMA Sugar Group?. Dalam wawancara yang saya lakukan kepada informan Suwongko selaku anggota Dinas Kabupaten Lampung Tengah, informan mengatakan bahwa sekolah sugar group merupakan sekolah terbaik yang memiliki kualitas, sarana dan prasarana terbaik yang berada di kabupaten Lampung Tengah. Kedudukannya sebagai sekolah perusahaan membuat sekolah ini tidak membutuhkan bantuan dari pihak mana pun. Dalam pengakuannya pun, informan Suwongko mengatakan bahwa “sebagai sekolah perusahaan, ia tidak lagi membutuhkan adanya badan komite sekolah, ini karena kontrol dan bentuk dukungan perusahaan sudah sangat baik di berikan kepada sekolah sugar group”

Bentuk dukungan perusahaan tersebut hanya diberikan kepada anak-anak karyawan yang bekerja di kawasan sugar group. Informan Suwongko juga mengatakan bahwa beasiswa dan pemasukan dana pendidikan hanya diperuntukkan bagi sekolah sugar group. Sugar group tidak memberikan bantuan kepada sekolah mana pun, dimungkinkan karena bentuk komitmen perusahaan hanya diperuntukkan bagi sugar group saja. Saat ditanya mengenai bagaimana kurikulum di sekolah sugar group, Informan Suwongko mengatakan bahwa sekolah tersebut membuat sebuah amandemen kurikulum yang disesuaikan pada kebutuhan perusahaan, dan kami hanya membantu mensahkannya saja. Saat sekolah tersebut dibangun pun, informan Suwongko mengatakan bahwa peresmian sekolah baru dapat di sahkan jika sugar group mampu meluluskan

peserta didiknya hingga 90%, dan hal itu terbukti dari angkatan pertama yang dinyatakan lulus sebagai siswa terbaik sugar group.

Keterlibatan masyarakat, dirasa oleh informan Sawongko sudah tidak dibutuhkan lagi. Melihat bagaimana perusahaan memberikan dana, dan fasilitas yang begitu lengkap untuk membantu anak-anak mereka belajar di sekolah tersebut. Informan Suwongko dalam wawancara ini tidak banyak memberikan informasi mengenai sekolah sugar group, karena dalam tanggapannya sekolah ini adalah satu-satunya sekolah yang mencoba untuk memberikan kontrol pendidikan dengan sistemnya sendiri. Bentuk dukungan Dinas hanya diberikan pada saat sekolah tersebut mengadakan UN dan menerima hasil pemurnian kelulusan siswanya saja. Selebihnya mengenai komite sekolah, komite sekolah di sekolah tersebut hanya dianggap sebagai sebuah formalitas. Sebuah jabatan yang diduduki oleh salah satu anggota perusahaan.

YK, Anggota Dewan Pendidikan Lampung Tengah. Kantor Dewan Pendidikan, Kabupaten Lampung Tengah, 19 Maret 2012. Pukul 13.24 WIB-selesai

Wawancara yang dilakukan terhadap informan Yudhi ini, informan memberikan informasi bahwa komite sekolah dulunya merupakan legilitas dari Sekmen 044 namun karena sudah tidak dipakai kembali, maka digantikan oleh PP No 17. Perubahan tersebut dikarenakan terdapat perubahan jumlah anggota serta kepengurusan. Dulunya sejak masih memakai Sekmen 044 jabatan bendahara tidak dibutuhkan, namun seiring dengan adanya PP No. 17 maka jabatan bendahara mulai dibentuk. Selain masalah tersebut, masa jabatan mulai dipermasalahan dalam peraturan yang baru. Pergantian anggota pun mulai disesuaikan dengan kebutuhan sekolah.

Berbicara mengenai tujuan dari komite sekolah sendiri, informan Yudhi mengaku bahwa tujuan dari komite sekolah adalah mendampingi kepala sekolah. Melihat bahwa tugas pokok kepala sekolah sendiri adalah mengurus kegiatan belajar

mengajar, yang kemudian komite sekolah ikut mendukung program tersebut. Informan Yudhi mengatakan bahwa komite sekolah tersebut adalah perwakilan dari masyarakat karena di dalamnya pun terdapat unsur-unsurnya ada orang tua berapa %, selanjutnya tokoh masyarakat berapa %. Di dalam PP No.17 itu sudah dikatakan dengan sangat jelas, dari fungsi, peran, dan tujuannya.

Untuk kasus sugar group sendiri dengan perusahaan yang memegang peran serta fungsi komite sekolah informan Yudhi mengatakan bahwa dengan demikian semua pengaturan sudah di atur oleh perusahaan yang disini kebetulan perusahaan yang menjabat. Karena menurut pandangan informan Yudhi bahwa komite sekolah tidak harus orang-orang yang berada di sekolah namun bisa juga orang yang berada di luar sekolah, seperti sugar group. Untuk sekolah pada umumnya biasanya melakukan rapat dengan para orang tua untuk membicarakan mengenai pendanaan dan pembangunan sekolah, namun menurut informan Yudhi untuk komite sekolah yang berada dilingkungan perusahaan tanpa dimintai bantuan dari orang tua pun, perusahaan akan dengan mudah kebutuhan yang diperlukan oleh sekolah. Itulah hebatnya komite sekolah yang berada di dalam sebuah perusahaan beda dengan negeri yang meminta dana dari orang tua.

Menurut Informan Yudhi peran dan fungsi ideal komite sekolah sebenarnya adalah seperti yang dimiliki oleh perusahaan. Dimana sebuah pendidikan yang memang penting untuk dirasakan oleh masyarakat dapat dengan mudah dijangkau dan memajukan sumber daya manusia-nya. Komite sekolah seperti itulah yang sangat dibutuhkan oleh sekolah-sekolah pada umumnya. Walaupun pada nyatanya kedudukan komite sekolah dan kepala sekolah sejajar, namun pada intinya adalah seperti SK pendidikan di sekolah yang mengeluarkannya adalah komite sekolah. Dengan kata lain komite sekolah merupakan "*teman curhat*" dari kepala sekolah. Namun akan terlihat lebih baik lagi apabila di dalam perusahaan terdapat struktur komite sekolah, walaupun pada nyatanya komite sekolah diperankan oleh perusahaan.

SMA Sugar Group Juara II
Rabu, 18 Agustus 2010 | 09:24 WIB

GUNUNGSUGIH – SMA Sugar Group Lampung Tengah berhasil mengharumkan dunia pendidikan di Provinsi Lampung dan Lamteng khususnya di tingkat nasional. Itu setelah berhasil terpilih sebagai juara nasional pada Lomba Sekolah Sehat dan Usaha Kesehatan Sekolah (LSS-UKS) 2010. Meskipun, hanya menempati posisi kedua.

Kepala Dinas Pendidikan (Disdik) Lamteng Hj. Umi Kalsum, S.H. mengaku bangga atas prestasi yang diperoleh SMA Sugar Group tersebut. “Tidak sia-sia persiapan yang dilakukan sekolah sejak lama,” ungkapnya kemarin.

Keberhasilan ini, menurutnya, tidak terlepas dari peran serta tim pembina kabupaten sendiri. Seperti unsur Dinas Kesehatan, Disdik, dan Kantor Kementerian Agama Lamteng.

“Saya merasa senang, sekolah yang ada di Lamteng ini bisa meraih juara kedua LSS-UKS tingkat nasional. Memang, SMA Sugar Group layak untuk mendapatkan peringkat karena sarana dan prasarannya cukup lengkap. Perilaku hidup warga bersih dan sehat warga sekolahnya juga sangat baik,” ujarnya.

Prestasi yang diraih SMA Sugar Group, ditambahkan, hendaknya menjadi contoh bagi sekolah lain untuk dapat meraih prestasi pada ajang LSS-UKS atau prestasi akademik lainnya. Sehingga tidak hanya SMA ini yang mampu meraih juara, tingkat SD dan SMP pun diharapkan bisa memperoleh predikat serupa.

Ia mengatakan, sekolah yang berstatus negeri di Lamteng sangat sulit mendapatkan prestasi pada ajang LSS-UKS. Hal itu karena dukungan dana dari pemerintah kurang, sehingga sarana dan prasarana penunjang untuk kegiatan lomba tersebut tidak lengkap tersedia. “Karena keberhasilan untuk meraih prestasi perlu ditunjang dengan sarana dan prasarana memadai,” katanya.

Terkait prestasi yang diraih SMA Sugar Group pada LSS-UKS tingkat nasional, diakuinya, pihak Disdik setempat belum mampu berbuat banyak untuk memberikan penghargaan dalam bentuk barang. Pihaknya hanya dapat mengucapkan selamat atas keberhasilan yang diraih SMA swasta yang dikelola perusahaan tersebut atas juara kedua nasional LSS-UKS.

“Hari ini (kemarin), Tim Pembina UKS Lamteng Dra. Hj. Agustina I.M., Apt. dan Kepala SMA Sugar Group Subagio, M.Sc. tengah berada di Istana Negara untuk memenuhi undangan presiden,” tandasnya. (jar/rim)